

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KEGIATAN MALAM BINA IMAN DAN TAQWA (MABIT)
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
KOTA PALOPO**

Tesis

Diajukan untuk Melengkapi Syarat Meraih Gelar Magister

Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam



IAIN PALOPO

Oleh:

HALMAWATI
NIM: 17.19.2.02.0034

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI
KEGIATAN MALAM BINA IMAN DAN TAQWA (MABIT)
DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU (SDIT)
KOTA PALOPO**

Tesis

*Diajukan untuk Melengkapi Syarat Guna Memperoleh Gelar Magister
Dalam Bidang Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd)*



IAIN PALOPO

Oleh:

HALMAWATI
NIM: 17.19.2.02.0034

Pembimbing :

- 1. Dr.Ahmad Syarief Iskandar, M.M**
- 2. Dr. Baderiah, M.Ag**

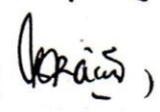
**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PALOPO
2020**

PENGESAHAN

Tesis magister berjudul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Palopo” yang ditulis oleh Halmawati Nomor Induk Mahasiswa (NIM) (17.19.2.02.0034), mahasiswa Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana IAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari senin 2 Maret 2020 M bertepatan dengan 07 Rajab 1441 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam (M.Pd).

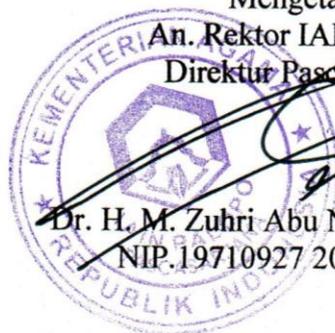
Palopo, 11 Maret 2020

Tim Penguji

- | | | | |
|----|--------------------------------------|--------------------|---|
| 1. | Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A. | Ketua Sidang | () |
| 2. | Dr.H. Hisban Thaha, M. Ag. | Penguji | () |
| 3. | Dr. Mardi Takwim, M.HI. | Penguji | () |
| 4. | Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M. | Pembimbing/Penguji | () |
| 5. | Dr. Baderiah, M. Ag. | Pembimbing/Penguji | () |
| 6. | Muh.Akbar SH.MH. | Sekretaris Sidang | () |

Mengetahui

An. Rektor IAIN Palopo
Direktur Pascasarjana



Dr. H. M. Zuhri Abu Nawas, Lc., M.A.
NIP.19710927 200312 1 002

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Halmawati

NIM : 17.19.2.02.0034

Program studi : Manajemen Pendidikan Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Tesis ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari tesis ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya, segala kekeliruan dan atau kesalahan yang terdapat di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Bila mana dikemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif dan gelaraka demik yang saya peroleh karenanya batal.

Demikian persetujuan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 11 Maret 2020
Yang Membuat Pernyataan,

Halmawati
NIM: 17.19.2.02.0034

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
تجريب البحث	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	8
C. Definisi Operasional	9
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13
B. Tinjauan Teoritis	16
C. Kerangka Konseptual	57
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian dan Pendekatan yang Digunakan	59
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	60
C. Subjek dan Objek Penelitian	61
D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	61
E. Instrumen Penelitian	65
F. Validitas dan Realibilitas Data	67
G. Teknik Pengolahan dan Analisa Data	70

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

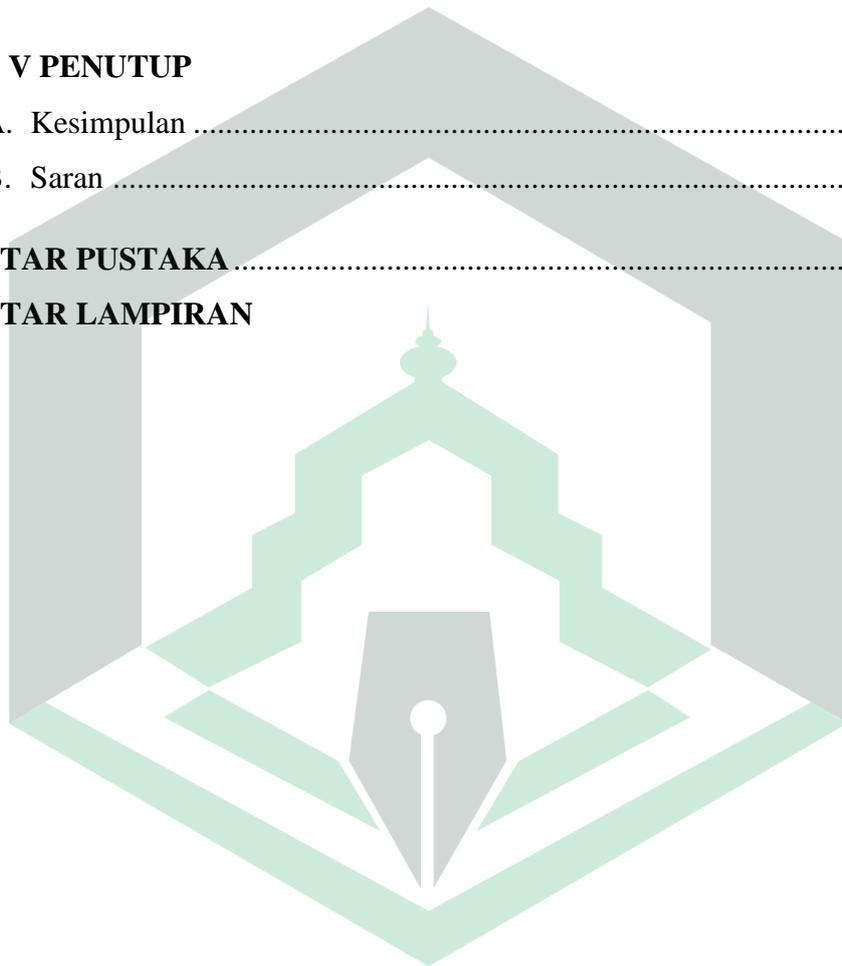
A. Hasil Penelitian	72
1. SDIT Darussalam Kota Palopo	72
2. SDIT Ibnu Sina Kota Palopo	90
3. Nilai-nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan MABITdi SDIT Kota Palopo	103
B. Pembahasan.....	116

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	125
B. Saran	126

DAFTAR PUSTAKA	128
-----------------------------	-----

DAFTAR LAMPIRAN



PEDOMAN TRANSLITERASI

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman transliterasi dari Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 tahun 1987 dan 0543.b/U/1987. Secara garis besar uraiannya adalah sebagai berikut:

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada table berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak di lambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ša	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ħa	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	žal	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	šin	š	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi

ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vocalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>ḍammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أى	<i>fathadanyä'</i>	Ai	a dan i
أو	<i>fathadanwau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلٌ : *hauila*

3. Mad

Mad atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أ... آ...	<i>Fatha</i> dan <i>alif</i> atau <i>yā</i>	A	a dan garis di atas
إ	<i>Kasra</i> dan <i>yā'</i>	I	I dan garis di atas
و	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	U	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *rauḍah al-atfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَائِضَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

الْحَجَّ : *al-hajj*
نُعِمَّ : *nu‘ima*
عَدُوَّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Alī (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)
عَرَبِيٌّ : ‘Arabī (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalah* (*az-zalzalah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta‘murūna*
النَّوْءُ : *al-nau’*
شَيْءٌ : *syai’un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau

kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *al-Qur'ān* (dari *al-Qur'ān*), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Fīzilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُنْفِيْرٌ حَمِيْمٌ بِاللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya: digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf capital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa māMuḥammadunillārasūl

Inna awwalabaitin wuḍi ‘alinnās ilallaḏī bi Bakkatamubārakan

Syahru Ramaḏān al-lazī unzilafīh al-Qur’ān

Nāṣiral-Dīn al-Ṭūsī

Abū Naṣr al-Farābī

Al-Gazālī

Al-Munqizmin al-Ḍalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anakdari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi.

Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibnu Rusyd, ditulismenjadi: IbnuRusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu) NaṣrḤāmidAbūZaīd, ditulismenjadi: AbūZaīd, NaṣrḤāmid (bukan: Zaīd, NaṣrḤamīdAbū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt	= <i>subḥānahū wa ta’ālā</i>
Saw.	= <i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
as	= <i>‘alaihi al-salām</i>
H.	= Hijrah
M.	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
Q.S. .../...:4	= Qs al-Baqarah/2:4 atau Qs Āli ‘Imrān/3: 4
H.R.	= Hadis riwayat
Kemenag	= Kementerian Agama
UU	= Undang-undang

ABSTRAK

Nama /NIM : Halmawati / 17.19.02.0034
Judul Tesis : Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Kota Palopo.
Pembimbing : 1. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M.
2. Dr. Baderiah, M. Ag.

Kata Kunci : *Pendidikan Karakter, Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT)*

Pokok masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu; *Pertama*, bagaimana pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina. *Kedua*, nilai-nilai karakter apa saja yang terimplementasi pada kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo *Ketiga*, bagaimana hasil yang dicapai melalui kegiatan Malam Iman dan Takwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah, tenaga pendidik, panitia MABIT, orang tua peserta, serta para peserta kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina. Metode pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode non statistik yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Adapun validasi data menggunakan teknik kredibilitas dengan strategi perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan dan trigulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo meliputi (1) SDIT DI kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina telah mengimplentasikan pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) serta kegiatannya berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. (2) nilai nilai yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT yakni nilai religius, Integritas, mandiri dan gotong royong. (3) Kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik di sekolah , serta mendapat dukungan yang baik dari para orang tua.

Implikasi penelitian ini yaitu kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT di Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina telah berjalan dengan efektif dan memberi dampak yang baik terhadap pembentukan karakter peserta didik. Diharapkan kepada pihak sekolah konsisten melaksanakan dan melakukan evaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler untuk mendukung program pendidikan karakter.

ABSTRACT

Name /Reg. Number : Halmawati / 17.19.2.02.0034

Title : Implementation of Character Education Through Faith and Takwa Nights (Faith and Taqwa Night Activities) (MABIT) at the Integrated Islamic Elementary School (SDIT) in Palopo City..

Consultants : 1. Dr. Ahmad Syarief Iskandar, M.M.
2. Dr. Baderiah, M. Ag.

Kata Kunci : Character Education, Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) Activities

The problem are formulated; *First*, how is the implementation of the Night Bina Iman and Takwa (MABIT) activities at SDIT Palopo City, namely SDIT Darussalam and SDIT Ibnu Sina. *Second*, what character values were implemented in the Night Bina Iman and Takwa (MABIT) activities at SDIT Palopo City. *Third*, how the results achieved through the activities of the Night Faith and Takwa (MABIT) at SDIT Palopo City

This research used descriptive qualitative research type. The subjects in this study were the principal, educators, the MABIT committee, the participating parents, and the participants of the Malam Bina Iman and Takwa (MABIT) activities at SDIT in Palopo City, namely SDIT Darussalam and SDIT Ibnu Sina. Data collection methods used were observation, interviews and documentation. Data analysis technique used was the non-statistical methods which include data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The data validation used the credibility technique with the extension of observation strategy, increasing the perseverance and triangulation techniques.

The results shows that the implementation of character education through the Malam Bina Iman and Takwa (MABIT) activities in SDIT in Palopo City included (1) SDIT in Palopo city, namely SDIT Darussalam and SDIT Ibnu Sina, which have implemented character education through the Malam Bina Iman and Takwa (MABIT) a and its activities are going well and in accordance with the plans that have been made by the school. (2) The values implemented in MABIT activities are religious values, discipline, independence, care, respect for achievement, and responsibility. (3) Malam Bina Iman and Takwa (MABIT) has a positive impact on the character of students, both at school and they get good support from parents.

The implication of this research is that the activities of Malam Bina Iman and Taqwa (MABIT) at SDIT in Palopo City namely SDIT Darussalam and SDIT Ibnu Sina have been running effectively and have a good impact on the character building of students. It is expected that the school will consistently carry out and conduct evaluations in order to improve the quality of extracurricular programs to succeed the character education program.

تجريد البحث

حلماواتي، 2020. "تنفيذ تعليم الشخصيات من خلال برنامج تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية (MABIT) في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو". بحث الدراسات العليا، شعبة إدارة التعليم الإسلامي، الجامعة الإسلامية الحكومية. إشراف: أحمد شريف إسكندر، وبدرية.

المشاكل الرئيسية التي وضعت في هذه الدراسة، وهي؛ أولاً، كيف يتم تنفيذ أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو، وبالتحديد في المدرسة الإسلامية المتكاملة دار السلام والمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة ابن سينا. ثانياً، ما هي قيم الشخصية التي يتم تنفيذها في أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو. ثالثاً، كيف تحققت النتائج من خلال أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو.

يستخدم هذا البحث نوع البحث النوعي الوصفي. كانت الموضوعات في هذه الدراسة هي المدير، المعلمين، لجنة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية، آباء المشاركين، والمشاركين في أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو، وبالتحديد في المدرسة الإسلامية المتكاملة دار السلام والمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة ابن سينا. وطرق جمع البيانات المستخدمة في شكل الملاحظة، المقابلات، والوثائق. تقنية تحليل البيانات المستخدمة هي استخدام الأساليب غير الإحصائية التي تشمل جمع البيانات، خفض البيانات، عرض البيانات، والاستنتاج. ويستخدم التحقق من صحة البيانات تقنية المصادقية مع تمديد استراتيجية المراقبة، مما يزيد من المثابرة وتقنيات التثليث.

أظهرت النتائج أن تنفيذ تعليم الشخصيات من خلال أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو يشمل ما يلي: (1) المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو، وبالتحديد في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة دار السلام والمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة ابن سينا. نفذنا تعليم الشخصية من خلال أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية وأنجزنا الأنشطة بشكل جيد ووفقاً للخطط التي وضعتها المدرسة. (2) القيم المنفذة في أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية هي دينية، منضبطة، مستقلة، رعاية، تقدير الإنجاز، والمسؤولية. (3) أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية لها تأثير إيجابي على شخصية الطلاب في المدرسة، والحصول على دعم جيد من أولياء الأمور.

الأثار المترتبة على هذا البحث هي أن أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة في مدينة فالوفو، وبالتحديد في المدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة دار السلام والمدرسة الابتدائية الإسلامية المتكاملة ابن سينا كانت فعالة ولها تأثير جيد على تشكيل شخصية الطلاب. ومن المتوقع أن تقوم المدرسة بإجراء التقويمات وإجرائها باستمرار من أجل تحسين جودة البرامج اللامنهجية لدعم برامج تعليم الشخصيات.

كلمات أساسية: تعليم الشخصيات، أنشطة تنمية الإيمان والتقوى للأنشطة المسائية

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Fokus Peneitian	8
Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya.....	15
Tabel 3.1 Kisi-Kisi Observasi	66
Tabel 3.2 Kisi-Kisi Wawancara.....	67
Tabel 3.3 Kisi-Kisi Dokumentasi	67
Tabel 4.1 Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Darussalam	78
Tabel 4.2 Keadaan Peserta Didik SDIT Darussalam.....	80
Tabel 4.3 Jadwal Kegiatan MABIT SDIT Darussalam.....	84
Tabel 4.4 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SDIT Ibnu Sina	94
Tabel 4.5 Keadaan Peserta Didik di SDIT Ibnu Sina	95
Tabel 4.6 Jadwal Kegiatan MABIT Di SDIT Ibnu Sina	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir59



BAB I

PENDAHULUAN

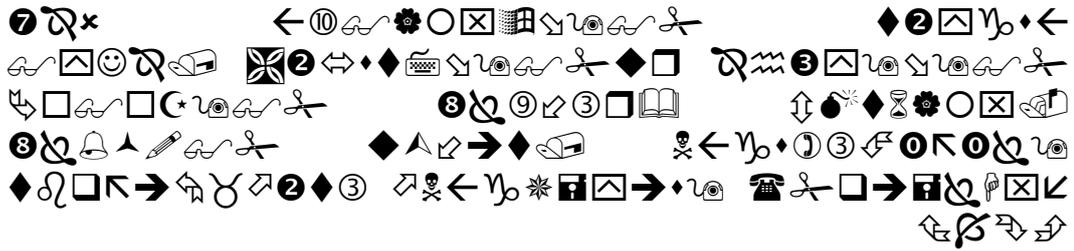
A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan rangkaian proses pemberdayaan potensi dan kompetensi individu agar menjadi manusia yang berkualitas dan berlangsung sepanjang hayat tanpa menghilangkan keunikan masing-masing. Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Lingkungan keluarga, orang tua mempunyai peranan yang penting untuk memperbaiki perilaku generasi penerus bangsa, khususnya putera-puteri mereka. Pada lingkungan sosial masyarakat juga mempunyai andil pada pembinaan akhlak peserta didik, sedangkan pada lingkungan sekolah semua komponen sekolah khususnya guru sebagai pendidik mempunyai tugas untuk membina akhlak peserta didik. Para remaja nantinya memegang masa depan bangsa, jika mereka mempunyai perilaku yang baik maka akan meraih kejayaan di masa yang akan datang, namun sebaliknya jika mereka mempunyai perilaku yang buruk, masa depan bangsa akan mengalami kehancuran. Sebagai mana dalam firman Allah QS. al-Rum/30:41

¹ Undang-undang Nomor 20/2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), h. 47.



Terjemahnya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).²

Dalil tersebut menjadi inspirasi bagi semua pendidik agar mampu membina peserta didik secara intensif sehingga dapat melahirkan perilaku yang baik dan mampu mengendalikan diri pada kehidupannya sehari-hari.

Hal yang menjadi perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan saat ini yakni karakter peserta didik dalam pembentukan karakter melalui pendidikan karakter yang telah diprogramkan oleh pemerintah. Dalam kehidupan manusia akhlak merupakan bagian yang sangat penting dan menjadi ukuran kemanusiaan yang hakiki.³ Problematika akhlakpun menjadi topik penting terhadap kualitas manusia yang tidak hanya diukur dari keunggulan keilmuan dan keahlian semata. Setiap individu manusia telah dibekali Tuhan dengan potensi akal, hati dan jasmani. Oleh karena itu manusia memiliki kemampuan untuk berfikir, merasa dan bertindak laku. Nilai nilai akhlak sangat penting untuk menjamin kejujuran, ketertiban, keamanan, kedisiplinan, keadilan dan keharmonisan dalam lingkungan baik didalam sekolah maupun di luar sekolah.

²Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h.408.

³ Ali Mas'ud, *Akhlaq Tasawuf*, (Sidoarjo:Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), h. 7.

Berbagai persoalan lokal dan perubahan global telah melanda dunia pendidikan, menurut Sanusi dalam Mulyasa, perubahan dan permasalahan itu mencakup *social change, turbulence, complexity, and chaos*: seperti pasar bebas (*free trade*), tenaga kerja bebas (*free labour*), perkembangan masyarakat informasi, serta perkembangan IPTEK, seni dan budaya yang dahsyat.⁴ Tawuran pelajar, pembunuhan, narkoba, korupsi dan masih banyak lagi tindakan-tindakan yang serupa sering terjadi. Di lembaga pendidikan, penanaman nilai-nilai luhur dan budi pekerti peserta didik kurang mendapat perhatian, suasana interaktif edukatif di lingkungan pendidikan jauh dari harapan. Jamal Ma'mur Asmi dalam buku yang berjudul, *Internalisasi pendidikan karakter di sekolah*, mengkritisi bahwa praktik pendidikan di Indonesia cenderung berorientasi pada pendidikan berbasis *hard skill* (keterampilan teknis) yang lebih bersifat mengembangkan *intelligence quotient* (IQ). Sedangkan kemampuan *soft skill* yang tertuang dalam *emotional intelligence* (EQ) dan *spiritual intelligence* (SQ) sangat kurang. Pembelajaran di berbagai sekolah bahkan sampai perguruan tinggi, lebih menekankan pada perolehan nilai ulangan maupun ujian, dan juga banyak guru yang berpandangan bahwa peserta didik dikatakan baik kompetensinya apabila nilai hasil ulangan atau ujiannya tinggi.⁵ Akibatnya, karakter generasi bangsa ini menjadi rendah, selain itu juga dampak negatif dari era globalisasi yang serba teknologi tanpa diimbangi aspek religi.

⁴ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 3.

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Arruzz Media, 2011), h. 232.

Pemerintah telah melakukan berbagai macam upaya untuk mengatasi permasalahan moral di kalangan peserta didik.⁶Salah satunya dengan mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kurikulum yang diberlakukan di lembaga pendidikan.⁷Kurikulum pendidikan yang berbasis karakter yang tengah diterapkan oleh beberapa sekolah yakni kurikulum 2013 atau biasa dikenal dengan sebutan K-13. Kurikulum berbasis karakter ini difokuskan pada hubungan peserta didik dengan Tuhan dan hubungan peserta didik dengan sesama makhluk hidup. Dalam hal ini, para peserta didik diharapkan dapat memiliki sikap menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya, serta dapat menunjukkan perilaku disiplin, mandiri, sabar, tekun, tanggung jawab, sopan, santun, jujur, peduli, rajin, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya termasuk di lingkungan keluarga, pendidik, tetangga, dan temannya,

Implementasi kurikulum berbasis karakter ini belum diterapkan secara menyeluruh dan maksimal dengan dasar keterbatasan sumber daya manusia yang dimiliki. Sehingga pengimplementasiannya membutuhkan waktu yang bertahap. Sekolah yang telah menerapkan kurikulum berbasis karakter ini harus mampu mengimplementasikan pendidikan karakter dengan semaksimal mungkin sehingga dapat membentuk karakter peserta didik yang diinginkan. Salah satu upaya yang dilakukan sekolah yakni memasukkan nilai-nilai karakter melalui

⁶Wahyu, *Masalah dan Usaha Membangun Karakter Bangsa, Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa dalam Upaya Menghadapi Tantangan Global*. Tarbiyah: Journal of Education in Muslim Society, 2015., h. 1-2.

⁷Putra, A. H. S., *Manajemen Kurikulum Berbasis Karakter pada Satuan Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 2015, h. 65-74.

berbagai kegiatan-kegiatan tambahan baik di dalam maupun di luar sekolah seperti kegiatan ekstrakurikuler.

Gagasan program pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional, menjadi isu sentral di lembaga pendidikan.⁸ merupakan langkah yang tepat, logis dan sangat mendasar, sebab mempersiapkan kader yang berkualitas harus dimulai dari lembaga pendidikan. Pendidikan karakter bagi pelajar merupakan hal yang sangat penting diterapkan di sekolah. Tujuannya, menjadikan peserta didik yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian para peserta didik dan membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tambahan di luar waktu yang telah disediakan, sangatlah penting untuk membantu meningkatkan pengetahuan peserta didik, kemandirian dan juga membantu membentuk karakter peserta didik. Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan karakter peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berwenang di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan bagian

⁸ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritis dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progesif dan Revitalisasi Peran Guru dan orang tua*. (Jogjakarta: Arruzz Media, 2011), h. 232.

dari program pembinaan kepeserta didikan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler perlu didukung oleh penggunaan strategi yang relevan dengan situasi dan kondisi sekolah serta dapat menambah wawasan dan kecintaan anak terhadap agama salah satu kegiatan ekstra kurikuler yang telah diterapkan oleh beberapa sekolah khususnya sekolah yang berbasis Islam yakni kegiatan malam Bina Iman dan Taqwa yang biasa disebut dengan MABIT.

MABIT merupakan kegiatan rutin yang dilakukan organisasi keIslaman yang dimiliki oleh setiap lembaga pendidikan khususnya SDIT di kota Palopo. SDIT merupakan lembaga pendidikan yang sangat berkembang pesat khususnya di daerah perkotaan. Terkhusus Kota Palopo sudah tercatat ada empat SDIT yakni SDIT Insana Madani, SDIT Ibnu sina, SDIT Darussalam dan SDIT Albatshirah. Semua sekolah ini memiliki tujuan yang sama yakni melahirkan generasi yang tertib ibadah, berakhlak mulia, cerdas akademik, dan berjiwa kepemimpinan. Untuk mewujudkan tujuan tersebut maka lembaga pendidikan SDIT harus senantiasa mengadakan kegiatan pembiasaan keagamaan seperti kajian Islam, bakti sosial, gerakan sholat dhuha berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, tahfiz Al-Qur'an, dan kegiatan lain yang memiliki nilai keagamaan. Selain itu, mampu menciptakan suasana belajar yang memiliki nilai keagamaan yang tinggi.

Salah satunya kegiatan malam iman dan taqwa yang biasa disebut dengan MABIT.

Program kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa diharapkan menjadi salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang menjadi sarana pendukung keberhasilan program kurikulum berbasis karakter. Menurut Muhaimin kegiatan keagamaan tersebut akan terlaksana dengan efektif apabila ada kerja sama antara warga sekolah dan para tenaga pendidik yang ada didalam ruang lingkup sekolah.⁹ Sehingga program-program tersebut menjadi budaya sekolah yang harmonis, kuat dan bermutu.

Hal yang menjadi pertanyaannya adalah sejauh mana implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa. Apakah para peserta didik telah mengetahui dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata mereka? Harapannya, para peserta didik tidak hanya memiliki pemahaman tentang nilai-nilai karakter Islami tetapi mereka dapat menerapkannya di dalam kehidupan nyata mereka. Misalnya, para peserta didik bersikap sopan dan santun ketika berbicara, tidak berbohong dalam kondisi apapun, berani mengatakan tidak terhadap ajakan-ajakan yang menyesatkan, dan lain sebagainya. Jika kiranya para peserta didik mampu menghidupkan nilai-nilai karakter Islami dalam kehidupan sosial mereka, maka mereka akan menjadi generasi emas di masa yang akan datang.

⁹ Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2009) , h. 59.

Dari sinilah maka penulis akan mengungkap lebih jauh tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Takwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Berdasarkan pernyataan yang telah diungkapkan dalam konteks penelitian maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina
2. Nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo
3. Hasil yang dicapai melalui kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo .

Tabel 1.1
Fokus Penelitian

No	Fokus	Indikator
1	Kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui Pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu sina 2. Mengetahui Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) 3. Mengetahui Metode yang digunakan dalam pelaksanaan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)
2	Nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui nilai nilai karakter yang terimplementasi dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa. 2. Mengetahui Implementasi 5 nilai utama karakter yaitu Religius, Integritas, mandiri, nasionalis, gotong royong.
3	Hasil yang dicapai melalui kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Efektivitas kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) dalam pembentukan karkater peserta didik.

C. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis perlu mencantumkan definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian dalam proposal ini antara lain:

1. Implementasi adalah suatu aktivitas yang disertai dengan adanya aksi, tindakan atau mekanisme suatu sistem, aktivitas yang terlaksana bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang telah terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan norma tertentu untuk mencapai tujuan atau sasaran. Dalam hal ini, implementasi dikaitkan dengan pendidikan karakter sehingga mengandung maksud, bahwa implementasi merupakan penerapan suatu kegiatan atau metode yang dilakukan oleh sekolah dan berkesinambungan sebagai upaya terhadap pembentukan karakter peserta didik khususnya di tingkat Sekolah.

2. Pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Allah. Pendidikan karakter dalam arti luas pada dasarnya adalah menyiapkan lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi antara faktor-faktor yang ada dalam diri seseorang dan lingkungan memberikan kontribusi maksimal untuk mengeluarkan dan mengembangkan kebajikan yang ada di dalam diri orang yang bersangkutan.

3. Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) terdiri dari tiga kata pokok yaitu bina adalah suatu usaha sadar untuk mengendalikan dan merencanakan untuk meningkatkan stimulus sesuai tujuan. Iman dapat diartikan suatu tenaga yang membentengi dari pengaruh duniawi dan mendorong manusia untuk mencapai kemuliaan, sedangkan taqwa berasal dari kata yang berarti mengendalikan diri. Dengan demikian, taqwa dapat diartikan sebagai kemauan dan kemampuan mengendalikan diri untuk tetap melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa malam bina Iman dan taqwa (MABIT) adalah suatu usaha kegiatan yang dilaksanakan di malam hari untuk menciptakan kekhuyusukan dalam diri manusia guna meningkatkan rasa kepercayaan terhadap Allah, meyakini dalam hati bahwa Allah adalah dzat yang menciptakan segala apa yang ada di bumi dan di langit.

4. Sekolah Dasar Islam Terpadu atau biasa dikenal dengan sebutan SDIT Merupakan sekolah yang mengimplementasikan konsep pendidikan Islam belandaskan al-Quran dan As Sunnah. Sekolah ini di bawah naungan Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Istilah terpaduh dimaksudkan sebagai penguat (tauhid) dari Islam itu sendiri. Artinya Islam yang utuh menyeluruh dalam segala aspek kehidupan kurikulum yang diterapkan dalam SDIT tetap mengacu pada Depdiknas dan mengembangkan kurikulum sesuai dengan nilai-nilai Islam yang menjadi dasar pendidik. SDIT merupakan lembaga pendidikan Islam Yang memiliki jumlah peminat yang tidak sedikit. Terkhusus di kota Palopo tahun 2019

sudah tercatat ada empat SDIT yakni SDIT Darussalam, SDIT Insan Madani , SDIT Ibnu Sina dan SDIT Albatsirah. Dalam penelitian ini melalui beberapa pertimbangan peneliti akan melaksanakan penelitian di dua sekolah yaitu SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pelaksanaan kegiatan malam iman dan taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina.
2. Mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terimplementasi dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo
3. Mengetahui hasil yang dicapai melalui kegiatan Malam Iman dan Taqwa (MABIT) dalam pembentukan karakter peserta didik di SDIT Kota Palopo

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoretis

Dapat memberikan sumbangan pemikiran dan literatur tentang eksistensi kegiatan malam iman dan taqwa (MABIT) dan pembiasaan keagamaan terhadap kelangsungan pendidikan karakter sekaligus khazanah kepustakaan khususnya di dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga pendidikan, sebagai kontribusi pemikiran bagi pengembangan kegiatan pembelajaran khususnya dalam pembentukan karakter/akhlak

b. Bagi Kepala Sekolah dan guru, sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola kegiatan pembelajaran baik intrakurikuler/ekstrakurikuler seperti MABIT dan program pembiasaan keagamaan, sehingga pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan efisien

c. Bagi masyarakat umum, sebagai salah satu wawasan pentingnya pendidikan karakter sekaligus mendorong para pelajar maupun akademisi melakukan penelitian lebih lanjut tentang pendidikan karakter.



BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam mendukung penulisan tesis ini, penulis berusaha maksimal melihat dan mengamati hasil karya terdahulu yang ada relevansinya dengan topik yang diteliti dari beberapa hasil penelitian sebelumnya antara lain:

Yang pertama penelitian yang dilakukan Ryan Adrian tahun 2016 dengan judul *“Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan 01 Kabupaten Luwu.”* Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Ryan Adrian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter yang diterapkan di SMA Negeri 01 Unggulan Kabupaten Luwu dapat membentuk karakter pada peserta didik seperti disiplin, bertanggung jawab, dan religious. Pembentukan karakter ini melalui strategi pembiasaan, keteladanan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian Ryan Adrian dengan penelitian ini sama-sama berupaya meneliti tentang bagaimana implementasi pendidikan karakter di lingkungan pendidikan serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya terfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT.¹⁰

Yang kedua penelitian yang dilakukan oleh Hanun Lutfiatih tahun 2018 dengan judul *“Pengaruh Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa terhadap pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo”* Dalam penelitian yang dilakukan Hanun Lutfiatih menyimpulkan adanya hubungan

¹⁰ Ryan Adrian, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Menengah Atas Negeri Unggulan 01 Kabupaten Luwu*, dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016), h.123.

yang signifikans antara kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dengan pembentukan akhlak peserta didik. Penelitian yang dilakukan Hanun Lutfiatih dengan penelitian ini sama-sama memiliki ruang lingkup pembahasan mengenai kegiatan MABIT terhadap pembentukan akhlak peserta didik. Sedangkan perbedaannya terletak dari segi judul, lokasi penelitian serta ruang lingkup penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter.¹¹

Yang ketiga penelitian yang dilakukan oleh Dading Khoirul Anam, yang berjudul “*Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisius di Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)*”. Penelitian ini mengkaji tentang langkah-langkah pembelajaran aqidah akhlak dengan metode cerita yang dilakukan secara menyeluruh agar sesuai dengan harapan. Langkah-langkah yang dilakukan antara lain, persiapan, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi. Pembentukan karakter peserta didik dalam pembelajaran aqidah akhlak dilakukan dengan pemberian materi dengan berbagai strategi dan metode yang beraneka ragam penerapan metode yang dilakukan dalam penelitian dalam pembelajaran aqidah akhlak memberikan hasil. Metode yang diberikan guna membentuk karakter peserta didik yang religius.

Adapun kesamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Dading khiorul Anam dengan penelitian ini yaitu sama sama bertujuan untuk meneliti tentang nilai-nilai karakter yang diterapkan pada peserta didik di lingkungan sekoah.

¹¹ Hanun Lutfiahtih, *Pengaruh Kegiatan Malam Binaan Iman dan Taqwa Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA AL-Islam Krian Sidoarjo*, (Skripsi : Perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018) h.151.

Penelitian ini sama-sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dari kedua peneliti yakni penelitian ini berfokus kepada pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT.¹²

Untuk lebih jelasnya persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, peneliti muat dalam bentuk tabel.

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Sebelumnya

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Ryan Adrian	Implementasi Pendidikan Karakter Disekolah Atas Negeri 01 Unggulan Kabupaten Luwu	Meneliti tentang bagaimana implemnetasi penedidikan karakter di lingkungan pendidikan serta sama-sama menggunakan penelitian kualitatif	terfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT
2	Hanun Lutfiatih	Pengaruh Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa terhadap pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA Al-Islam Krian Sidoarjo	Ruang lingkup pembahasan mengenai kegiatan MABIT terhadap pembentukan akhlak peserta didik	judul, lokasi penelitian serta ruang lingkup penelitian yang membahas tentang pendidikan karakter
3	Dading Khoirul Anam,	berjudul “Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisius di Madrasah Ibtidaiyah al-Hidayah Demuk Pucanglaban tulungagun	Meneliti tentang nilai- nilai karakter yang di terapkan pada peserta didik di lingkungan sekolah. Penelitian ini sama sama menggunakn penelitian kualitatif	berfokus kepada pengimplementasia n pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT.

¹²Dading Khoirul Anam, *Pembentukan Karakter Peserta didik Melalui Metode Cerita pada Kegiatan Pembelajaran Aqidah Akhlak di Kelas IV (Studi Multisius di Madrasah Ibtidaiyahal- Hidayah Demuk Pucanglaban Tulungagung)* dalam (Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Tulung Agung,2015) h. 144.

B. Tinjauan Teoretis

1. Implementasi

a. Pengertian Implementasi

Implementasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *to implement* yang berarti mengimplementasikan, implementasi merupakan penyediaan saran untuk melaksanakan sesuatu yang menimbulkan dampak atau akibat terhadap sesuatu.¹³ Kata implementasi secara bahasa memiliki arti penerapan atau pelaksanaan. Implementasi merupakan suatu proses penerapan atau pelaksanaan ide, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak atau efek baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap. Implementasi juga dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan pada suatu rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.¹⁴

Dalam hal ini, implementasi dikaitkan dengan pendidikan karakter sehingga mengandung maksud, bahwa implementasi merupakan penerapan suatu kegiatan atau metode yang dilakukan oleh sekolah dan berkesinambungan sebagai upaya terhadap pembentukan karakter .

¹³Guntur Setiawan, *Implementasi Pada Birokrasi Pembangunan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), h. 39.

¹⁴Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 70

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Istilah pendidikan karakter terdapat dua kata yaitu “pendidikan” dan “karakter”. Untuk mengetahui definisi atau pengertian pada pendidikan karakter, maka terlebih dahulu mengemukakan definisi “pendidikan” dan “karakter”. Istilah pendidikan berasal pada bahasa Yunani yaitu “*Paedagogi*” artinya bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian diterjemahkan kepada bahasa Inggris dengan “*Education*” artinya bimbingan. Pada bahasa Arab diterjemahkan dengan “*Tarbiyah*” yang berarti pendidikan.¹⁵

Definisi pendidikan juga terdapat pada Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan (Intelegensi), akhlak mulia, keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.¹⁶

Berdasarkan definisi pendidikan yang dikemukakan Azyumardi Azra juga mengemukakan, bahwa pendidikan lebih pada kegiatan mengajar. Pendidikan adalah suatu proses transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya. Pengajaran hanyalah sebagai suatu proses transfer ilmu belaka atau *transfer of knowledge*, bukan pada suatu transformasi nilai dan

¹⁵Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h.13.

¹⁶Rahmatullah, *Buku Besar UUD 1945, Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Cet. I; Jogjakarta: Laksana, 2012), h. 11

pembentukan kepribadian, tapi lebih berorientasi pada pembentukan spesialis yang terkurung pada ruang spesialisasinya yang sempit.¹⁷

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan orang dewasa kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya agar tumbuh menjadi manusia yang cerdas, berkepribadian, berakhlak mulia, dapat mempergunakan bakatnya dengan sebaik-baiknya dan berguna bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara

Selanjutnya karakter menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁸ Secara bahasa karakter berasal pada bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, pada bahasa Inggris “*character*” adalah “*charassein*” yang berarti membuat tajam, menandai dan memfokuskan, mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan pada bentuk tindakan atau tingkah laku.¹⁹ Seseorang yang berperilaku tidak jujur atau suka berbohong, kejam, dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sementara orang yang jujur, dikatakan sebagai orang yang berkarakter mulia. Sedangkan menurut pusat Bahasa Depdiknas, karakter adalah bawaan hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat,

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

¹⁸ KBBI, 2020. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI). (Online) Available at: <http://kbbi.web.id/dengan> (Diakses 24 Januari 2020).

¹⁹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 12.

tabiat, tempramen, dan watak, sementara, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak.²⁰

Pada dasarnya istilah Pendidikan Karakter berasal dari dua kata yakni kata pendidikan dan karakter. Pendidikan adalah sebuah proses untuk mengubah jati diri seorang peserta didik untuk lebih maju. Para ahli berbeda dalam mendefinisikan pendidikan, menurut John Dewey pendidikan merupakan salah satu proses pembaharuan makna pengalaman. Sedangkan Horne mengungkapkan, pendidikan merupakan proses yang terjadi secara terus menerus (abadi) dari penyesuaian yang lebih tinggi bagi makhluk manusia yang telah berkembang secara fisik dan mental.²¹

Sedangkan menurut Zubaedi, karakter adalah mustika hidup yang membedakan manusia dengan binatang. Manusia tanpa karakter adalah manusia yang sudah “membangsat”. Orang-orang yang berkarakter kuat baik secara individual maupun sosial ialah mereka yang memiliki akhlak, moral dan budi pekerti yang baik.²² Adapun istilah yang senada dengan karakter adalah akhlak. Akhlak berarti budi pekerti, tingkah laku, perangai, Secara etimologi, akhlak berasal pada kata *Khalaqa* berarti mencipta, membuat, atau *Khuluqun* berarti perangai, tabiat, adat atau *khalqun* berarti kejadian, buatan, ciptaan.²³ Kata akhlak

²⁰ Nurla Isna Aunillah, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011), h. 19.

²¹ Retno Listyarti, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif* ,(Jakarta : Erlangga,2012) h. 2

²² Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*,(Cet.II;Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, h. 1

²³ Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008), h. 29.

beserta dengan bentuknya tersebut dapat dibandingkan atau dianalogikan dengan firman Allah swt., yang mulia pada QS.al-Qalam/68:4.



Terjemahnya:

Dan sesungguhnya kamu benar benar berbudi pekerti yang agung.²⁴

Berdasarkan pengertian tersebut dapat dipahami bahwa karakter dan akhlak secara prinsipil tidak ada perbedaan karena keduanya merupakan ciri khas yang melekat pada diri seseorang, sifat batin manusia yang mempengaruhi perbuatan dan tindakannya. Perbedaan antara akhlak dengan karakter adalah akhlak lebih agamis dibandingkan dengan karakter. Karakter yang terlihat pada setiap tingkah laku individu akan dinilai oleh masyarakat baik ataupun buruknya menurut standar moral dan etika yang berlaku. Thomas Lickona menyatakan bahwa seseorang akan memiliki karakter yang utuh jika orang tua (pihak keluarga) atau instansi pendidikan (pihak sekolah) memperhatikan tiga komponen erat yang kemudian saling berhubungan untuk menciptakan *a good character*. Tiga komponen yang dimaksud adalah *moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral action* (perilaku moral).²⁵ Ketiga komponen tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Secara ideal, karakter seseorang tidak akan terwujud hanya dengan mengandalkan kemampuan atau potensi yang matang, namun perlu adanya kecerdasan emosional dan

²⁴Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 568.

²⁵ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa* (tc; Jakarta: Star Energi, 2004), h. 108.

tindakan tegas. Dengan demikian, pengetahuan seseorang akan tercermin pada tingkah lakunya. Zaenab Muhammad memberi pernyataan bahwa:

أن المعرفة من غير أخلاق تشكل خطراً على صاحبها، كما تعتبر المدرسة ذات دور فعال في التأثير على تكوين الفرد تكويناً نفسياً واجتماعياً سليماً، فكلما كانت الأهداف التربوية واضحة سليمة في هذه المرحلة زادت فاعلية المؤثرات التي تشكل نمو شخصية الطالب بصفة عامة وتوافقه بصفة خاصة، وكما أن دور المدرسة يأتي بعد دور الأسرة

Pengetahuan tanpa moral merupakan bahaya bagi pemiliknya, dan sekolah dianggap memiliki peran yang efektif dalam mempengaruhi pembentukan psikologis dan sosial individu dengan benar, semakin jelas tujuan pendidikan pada tahap ini, semakin efektif pengaruh yang membentuk pertumbuhan kepribadian siswa secara umum dan persetujuannya secara khusus, dan sebagai Peran sekolah muncul setelah peran keluarga.²⁶

Ketika berpikir untuk mengimplementasikan tentang kebaikan kepada anak, terlebih dahulu diimplementasikan pada diri anak pengetahuan tentang kebaikan. Selanjutnya memberi pemahaman agar dapat merasakan dan mencintai kebaikan sehingga anak akan selalu berbuat kebaikan. Dengan cara demikian, akan tumbuh kesadaran bahwa anak akan melakukan kebaikan karena ia cinta kebaikan itu. Setelah terbiasa maka tindakan tersebut mudah dilakukan dan berubah menjadi sebuah kebiasaan. Penanaman nilai-nilai karakter tidak hanya pada saat pembelajaran disekolah saja namun harus senantiasa ditanamkan dalam

²⁶ بناء الشخصية في التعليم الابتدائي. زينب محمد محمد محمد الفقي University of Zawia, vol. 5 nomor

1.2019.terjemahan:zainab Muhammad al fiqi, Pembangunan karakter dalam pendidikan dasar, ,
University of Zawia, vol. 5 nomor 1.2019.

kebiasaan sehari-hari.²⁷ Pakar pendidikan sepakat bahwa pembentukan karakter ditentukan oleh dua faktor, yaitu *nature* (bawaan) dan *nurture* (sosialisasi dan lingkungan).²⁸ lingkungan yang dimaksud yaitu lingkungan sekolah, di rumah maupun masyarakat. Sekolah dan orang tua harus senantiasa memberikan dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik. Sekolah dan orang tua harus memberikan arahan, memberikan teladan, pembiasaan dan pemantauan.²⁹

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak.

Agama mengajarkan bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan (fitrah) untuk mencintai kebaikan. Namun, fitrah ini bersifat potensial, termanifestasi ketika anak dilahirkan. Jadi walaupun manusia mempunyai fitrah kebaikan, tapi tidak pada lingkungan yang baik maka anak dapat berubah

²⁷ Nur Alfian, *تطبيق تعليم الشخصية في عملية تعليم اللغة العربية في مدرسة سبل الهدى المتوسطة*, thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2014.

²⁸ Ratna Megawati, *Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa* (Cet, III; Jakarta: Indonesia Heritage Foundation, 2009), h. 23.

²⁹ Muhammad Fauzan, *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*, vol. 7 nomor 1, 2018, h. 118

sifatnya menjadi sifat binatang bahkan lebih buruk lagi. Oleh karena itu, potensi tersebut harus diikuti pendidikan dan sosialisasi yang berkaitan dengan nilai kebajikan, baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat luas, sangat penting pada pembentukan karakter seorang anak sebagaimana sabda Rasulullah Muhammad saw..

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَكَمَا تَنَاتَجُ الْإِبِلُ مِنَ بَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُ مِنْ جَدْعَاءَ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَفَرَأَيْتَ مَنْ يَمُوتُ وَهُوَ صَغِيرٌ قَالَ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا كَانُوا عَامِلِينَ (رواه أبو داود)

Artinya:

Menceritakan kepada kami Al-Qa'nabi dari Malik dari Abi Zinad dari Al-A'raj dari Sbu Hurairah berkata Rasulullah SAW bersabda:” Setiap bayi yang dilahirkan atas fitroh maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, sebagaimana unta yang melahirkan dari unta yang sempurna, apakah kamu melihat dari yang cacat?” para sahabat bertanya: “Wahai Rasulullah bagaimana pendapat tuan mengenai orang yang mati masih kecil? “Nabi menjawab: “Allah lah yang lebih tahu tentang apa yang ia kerjakan (H.R.Abu Dawud).³⁰

Berdasarkan hadist tersebut, dapat dipahami bahwa setiap anak itu dilahirkan pada keadaan suci. Anak yang baru lahir adalah gambaran awal bahwa manusia membawa potensi kebajikan. Jika potensi kebajikan ini tidak dibina secara baik maka kelak anak akan menjadi manusia bermental amoral

Ki Hajar Dewantara dalam buku Zubaedi yang berjudul desain pendidikan karakter menyatakan hal yang sama bahwa karakter seseorang

³⁰ Syeh Mansur Ali Nashif, *Mahkota Pokok-pokok Hadist Rasulullah SAW*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1996), hlm. 89.

berkembang berdasarkan potensi yang dibawa sejak lahir atau dikenal dengan karakter dasar yang bersifat biologis. Aktualisasi karakter pada bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil interaksi dengan lingkungannya.³¹ Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu pada jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan manusia berkarakter yang memiliki perilaku yang terpuji atau (*mahmudah*). Ketika berbangsa dan bernegara karakter merupakan hal yang sangat esensial, hilangnya karakter maka hilanglah generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, karakter harus dibentuk agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Pendidikan karakter merupakan bagian integral yang sangat penting dari pendidikan yang ada di Indonesia, yang dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan kepuasan baik ataupun buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati sehingga membentuk manusia seutuhnya yang memiliki karakter dalam dimensi hati, pikiran, raga, rasa, serta karsa.³²

³¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya pada Lembaga Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2012),h. 14.

³²Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang bermartabat*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial.Vol. 3 nomor 1, 2011, h. 3.

Pendidikan karakter yang dibangun dalam pendidikan dapat mengacu pada pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003, bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokrasi serta bertanggung jawab³³.

Sedangkan menurut Heri Gunawan pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik. Hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam membangun generasi muda.³⁴ pendapat lain dikemukakan oleh Aswati Hamzah yang memebri pernyataan bahwa pendidikan karakter akan memungkinkan seseorang untuk menjadi manusa bermoral yang harus mengetahui mana yang benar dan mana yang tidak benar.³⁵

Pendapat lain dikemukakan oleh Suyadi, pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik. Adapun kriteria manusia yang

³³Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, Jurnal Pendidikan Penabur, pdf. Nomor 19, Tahun ke-11, Desember 2012

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Krakter Konsep dan Implemetasi*, (Bandung: Alfabeta 2012) h. 24.

³⁵ Aswati Hamzah, *Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*, Lecturer at School of Education, Universiti Sains Malaysia.vol 3 nomor 1,2017, h 120.

baik, warga masyarakat dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda.³⁶

Pendidikan karakter juga dapat didefinisikan sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good Character*) dari peserta didik dengan mempraktikkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhan.³⁷

Pendidikan karakter dapat pula diartikan sebagai upaya yang telah direncanakan dengan sebaik mungkin guna mengetahui nilai-nilai yang baik untuk diterapkan di kehidupan baik untuk diri sendiri, orang lain dan hubungan dengan Tuhan.³⁸

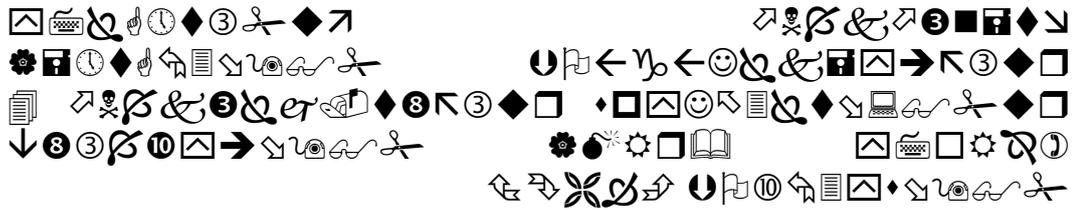
Sedangkan didalam Al-Qur'an beberapa ayat menjelaskan tentang karakter diantaranya terdapat pada Q.S. Al-Baqarah/ 2: 129 :yang berbunyi



³⁶Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Cet. 1; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h 5.

³⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011) h. 44.

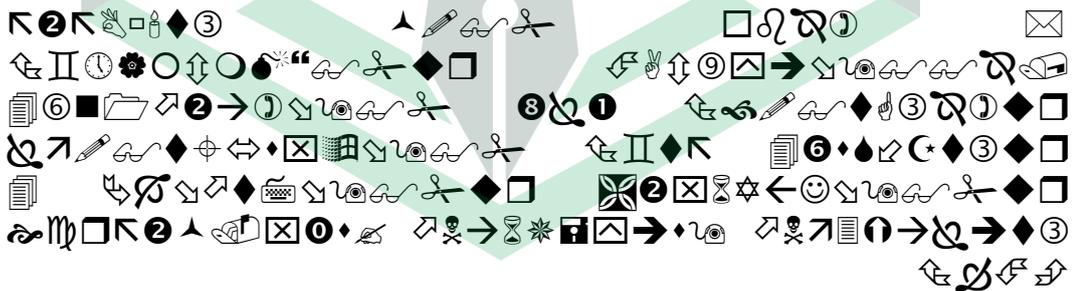
³⁸Baderiah, *Implementasi pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palopo*, (Disertasi:Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar,2018) h.30.



Terjemahnya:

Ya Tuhan kami, utuslah untuk mereka seorang rasul dari kalangan, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-b (Al-Quran) dan Al-Hikma (sunnah) secara menyucikan mereka sesungguhnya engkau yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.³⁹

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter secara teoritik, sebenarnya telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad. Untuk memperbaiki atau menyempurnakan karakter manusia. Ajaran Islam sendiri mengandung sistematika ajaran yang tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu'amalah, tetapi juga akhlak.⁴⁰ Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kegiatan masyarakat sebagaimana firman Allah , dalam dalam Q.S.An-Nahl 16/90, yaitu:



Terjemahnya

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji,

³⁹ Al-Qur'an dan Terjemahnya, Kementerian Agama RI, (Jakarta:Madinatul Ilmi, 2013), h.20

⁴⁰Ulil Amri Syafri, Pendidikan Karakter Berbasis al- Qur'an, (Cet. 1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 73.

kemungkarannya dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.⁴¹

Dari beberapa definisi di atas maka dapat dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji kepada sesama manusia dan kepada tuhan yang dikembangkannya dan dibiasakannya melalui pembelajaran, dan pada akhirnya akan tertanam pada diri peserta didik yang menunjukkan ciri khas seseorang dalam bertindak, bertutur dan merespon sesuatu.

b. Implementasi Pendidikan Karakter

Pada umumnya pendidikan karakter menekankan pada ketauladanan, penciptaan lingkungan, dan pembiasaan melalui berbagai tugas keilmuan dan kegiatan kondusif. Dengan demikian apa yang dilihat, didengar dan dirasakan, dan dikerjakan oleh peserta didik dapat membentuk karakter mereka. Selain menjadi ketauladanan dan pembiasaan sebagai metode pendidikan utama. Penciptaan suasana dan budaya turut menjadi bagian yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Menurut Mulyasa penciptaan lingkungan yang kondusif dapat dilakukan melalui berbagai variasi metode sebagai berikut:

- 1) Penguasaan
- 2) Pembiasaan
- 3) Pelatihan
- 4) Pembelajaran
- 5) Pengarahan
- 6) ketauladanan⁴²

Berbagai metode tersebut mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter peserta didik. Pemberian tugas serta mengerjakan tugas-

⁴¹Al-Qur'an dan Terjemahnya, *Kementerian Agama RI*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h.20

⁴² Mulyasa, E. *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Bumi Aksara,2013), h. 10.

tugas dengan kesadaran dan pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi dapat membentuk peserta didik yang memiliki karakter yang baik. Setiap kegiatan yang diberikan mengandung unsur-unsur pendidikan sebagai contoh dalam kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan, dan kebersamaan, kecintaan kepada lingkungan, kepemimpinan. Indikator keberhasilan program pendidikan karakter di sekolah dapat diketahui dari berbagai perilaku sehari-hari seperti kesadaran, kejujuran, keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak dan komitmen. Semua indikator ini harus dimiliki semua warga sekolah yakni guru, kepala sekolah, pengawas, bahkan komite sekolah harus memberi contoh dan menjadi suri tauladan untuk mempraktekkan indikator-indikator tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Hamzah ada 2 faktor utama yang menjadi faktor pembentukan karakter seseorang, yakni faktor internal yang meliputi beberapa komponen penting yaitu naluri, kebiasaan, keturunan dan kemauan keras dan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, keluarga lingkungan sekolah dan masyarakat.⁴³

Pengembangan pendidikan karakter diperlukan prinsip-prinsip dasar yang dapat dijadikan pemikiran dalam menyelenggarakan pendidikan karakter agar berjalan dengan efektif dan efisien. Prinsip-prinsip dasar yang memberikan arah bagaimana seharusnya pendidikan karakter dilaksanakan di sekolah-sekolah terutama sekolah dasar.

⁴³ Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung : Diponegoro, 1993) h. 57.

Menurut T. Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis ada sebelas prinsip dasar yang disebut dengan “*Eleven Principles of Effective Character Educations*”, yang dapat dijadikan acuan dalam merencanakan dan menyelenggarakan pendidikan karakter, yaitu:

1) Character education promotes core ethical values as the basis of good character, (2) Character must be comprehensively defined to include thinking, feeling and behavior, (3) Effective character education requires an intentional proactive and comprehensive approach that promotes the core Values in all phases of school life, (4) The school must be a caring community, (5) To develop character students need opportunities for moral action, (6) Effective character education includes a meaningful and challenging academic curriculum that respects all learners and helps them succeed, (7) Character education should strive to develop students' intrinsic motivation, (8) the school staff must become a learning and moral community in which all share responsibility for character education and students, (9) character education requires moral leadership from both staff and students, (10) The school must recruit parents and community members as full partner in the character-building effort, and (11) Evaluation of character education should assess the character of the school, the school staff functioning as character educator, and the extent to which students manifest good character.⁴⁴

1) Pendidikan karakter mempromosikan nilai-nilai etika inti sebagai dasar dari karakter yang baik, (2) Karakter harus didefinisikan secara komprehensif untuk memasukkan pemikiran, perasaan dan perilaku, (3) Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan pendekatan proaktif dan komprehensif yang disengaja yang mempromosikan Nilai-nilai inti dalam semua fase kehidupan sekolah, (4) Sekolah harus menjadi komunitas yang peduli, (5) Untuk Membangun karakter Peserta didik membutuhkan peluang untuk tindakan moral, (6) Pendidikan karakter yang efektif mencakup kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghargai semua yang belajar dan membantu mereka yang

⁴⁴ Thomas Lickona, E. Shaps, dan C. Lewis, CEP's *Eleven Principles of Effective Character Education* (Washington, Character Educations Partnership, 2011) h.2.

berhasil, (7) Pendidikan karakter harus berusaha untuk mengembangkan motivasi intrinsik peserta didik, (8) staf sekolah harus menjadi komunitas pembelajaran dan moral di mana semua berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan peserta didik, (9) pendidikan karakter memerlukan kepemimpinan moral dari staf dan peserta didik, (10) Sekolah harus merekrut orang tua dan anggota masyarakat sebagai mitra penuh dalam upaya pengembangan karakter, dan (11) Evaluasi pendidikan karakter harus menilai karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter, dan sejauh mana peserta didik memanifestasikan karakter yang baik.

Di antara beberapa prinsip tersebut sekolah merupakan pondasi yang penting karena sekolah merupakan arsitektur bagi pembentukan pribadi peserta didik setelah keluarga. Dunia pendidikan adalah suatu lembaga terpenting dalam pembentukan dan pengembangan generasi bangsa. Yang dapat menjawab tantangan zaman melalui pengetahuan dan keterampilan yang cukup memadai dalam mengelola suatu lembaga pendidikan. Suatu proses pendidikan akan berhasil apabila diantara komponen yang ada yakni keluarga, sekolah dan masyarakat saling bekerja sama untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif. harus ada usaha untuk menjadikan nilai- nilai karakter menjadi suatu nilai yang dapat dibanggakan dihadapan bangsa lain. Salah satu usaha untuk mencapai tujuan memperbaiki sistem pendidikan dengan meniti beratkan pada pendidikan karakter.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Sesuai dengan fungsi pendidikan nasional, pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta pembentukan watak dalam rangka mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas. Selain itu, tujuan lain dari pendidikan karakter yakni pembentukan kepribadian manusia yang baik. Pendidikan karakter memberi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).⁴⁵ Selain itu, salah satu tujuan pendidikan nasional dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menegaskan bahwa :

pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁶

Pendidikan karakter, pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.⁴⁷

⁴⁵ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9.

⁴⁶ Desmon Simanjuntak, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, Jurnal Pendidikan Penabur, pdf. Nomor 19, Tahun ke-11, Desember 2012, h. 245.

⁴⁷ Mansyur Ramli, dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kemendiknas, Badan Litbang Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), h. 2

Secara lebih khusus pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama, yaitu.⁴⁸

1) Pembentukan dan Pengembangan Potensi

Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi manusia atau warga negara Indonesia agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila.

2) Perbaikan dan Penguatan

Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki karakter manusia dan warga negara Indonesia yang bersifat negatif dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi manusia atau warga negara menuju bangsa yang berkarakter, maju, mandiri, dan sejahtera.

3) Penyaring

Pendidikan karakter bangsa berfungsi memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring nilai-nilai budaya bangsa lain yang positif untuk menjadi karakter manusia dan warga negara Indonesia agar menjadi bangsa yang bermartabat.

Menurut kemediknas dalam buku yang ditulis oleh Ani Nuraini tujuan dari pendidikan karakter yaitu:

- a) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.

⁴⁸Said Hamid Hasan, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Litbang Kurikulum, 2010), h. 5.

- b) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dari tradisi budaya bangsa yang religious.
- c) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- e) Mengembangkan lingkungan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur penuh kreativitas dan persahabatan.⁴⁹

Melihat dari beberapa tujuan pendidikan karakter di atas, dapat dipahami

bahwa tujuan pendidikan yang ingin dicapai tidak jauh berbeda dengan tujuan pendidikan pada umumnya. Hanya saja, tujuan pendidikan karakter ini lebih diintensifkan, sehingga nilai-nilainya dapat tertanam dalam benak peserta didik.

d. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa berasal dari beberapa sumber berikut: yaitu agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional. Agama menjadi sumber pendidikan karakter karena Indonesia merupakan negara yang beragama sehingga nilai yang terkandung dalam agamanya dijadikan dasar dalam membentuk karakter. Pancasila digunakan sebagai sumber karena Pancasila adalah dasar negara sehingga nilai-nilai Pancasila menjadi sumber pendidikan karakter. Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam suku bangsa dan budaya sehingga nilai-nilai budaya dalam masyarakat menjadi sumber dalam pendidikan karakter.⁵⁰

Sedangkan Ari Ginanjar dalam Wibowo merangkum kedalam tujuh karakter dasar yang dirangkum berdasarkan teori ESQ (*Emotional Spiritual*

⁴⁹ Ani Nur Aini, *Pendidikan Karakter Untuk Mahapeserta didik PGSD*, (Bandung: Upi Press, 2014), h..30.

⁵⁰ Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Peserta didik, 2012), hal. 42

Quotient) yang merujuk pada sifat-sifat Allah swt. yaitu jujur, tanggung jawab, disiplin, visioner, adil, peduli, kerjasama.⁵¹

Tujuan Pendidikan Nasional menjadi sumber pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter dikarenakan semua bentuk pendidikan tidak boleh bertentangan dengan tujuan Pendidikan Nasional. Keempat sumber tersebut menjadi dasar pengembangan nilai-nilai lainnya yang akan dikembangkan dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa. Berdasarkan keempat sumber itu, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut:⁵²

1. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

⁵¹H. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 16.

⁵²Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, h. 43-44.

5. Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang diperlukan.
10. Semangat kebangsaan adalah cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya
11. Cinta tanah air adalah cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
12. Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat /komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14. Cinta damai adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam sernya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang telah terjadi.
17. Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) menyampaikan gagasan yaitu program PPK (Penguatan Pendidikan Karakter) dengan upaya menyukseskan Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang digagas Presiden Joko Widodo. Dalam hal ini, lembaga yang menjadi prioritas adalah pendidikan dasar, mulai dari jenjang PAUD, SD, lalu SMP. Ditegaskan dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan Satuan

Pendidikan Formal.⁵³ Melalui program-program khusus di internal sekolah baik dalam bentuk pembiasaan, kegiatan ekstrakurikuler, maupun kokurikuler. Ada 5 nilai utama karakter yang diprioritaskan dalam pelaksanaan PPK yang dirangkum dari 18 nilai-nilai karakter. Kelima nilai karakter ini di antaranya:⁵⁴

- a) **Religius :Sikap religius mencerminkan keberimanan dan ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa.** Disini peserta didik ditekankan agar menjadi pemeluk agama yang taat tanpa harus merendahkan pemeluk agama lain. Apalagi saat ini sedang diwacanakan kurikulum anti terorisme, seyogyanya sambut dengan melatih peserta didik untuk selalu mengedepankan toleransi antar umat beragama.
- b) **Integritas :Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.** Peserta didik yang berintegritas akan berhati-hati dalam menjalin pergaulan, sebab kepercayaan yang diberikan teman-temannya itu mahal harganya.
- c) **Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita.** Mandiri erat hubungannya dengan kesuksesan seseorang. Orang yang hidup

⁵³ Presiden Republik Indonesia, *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017 Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2017 Nomor 195).

⁵⁴ Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional*, "Situs Resmi Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>. (diakses , 28 Mei 2019)

mandiri sejak kecil umumnya meraih sukses saat menginjak usia dewasa. Itulah alasan mandiri menjadi karakter terdepan yang harus dimiliki anak sekolah.

d) **Nasionalis berarti menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan kelompok.** Untuk memupuk jiwa nasionalis, perlu dimulai dari hal-hal kecil. Seperti mematuhi peraturan sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, dan mengikuti upacara bendera dengan khidmat.

e) **Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama.** Sudah jelas, tradisi gotong royong semakin lama semakin hilang akibat arus teknologi yang membuat siapapun dapat menyelesaikan pekerjaan sendiri. Hal ini harus diputus salah satunya lewat pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti kerja bakti, mengedepankan musyawarah dan saling menghargai antar teman.

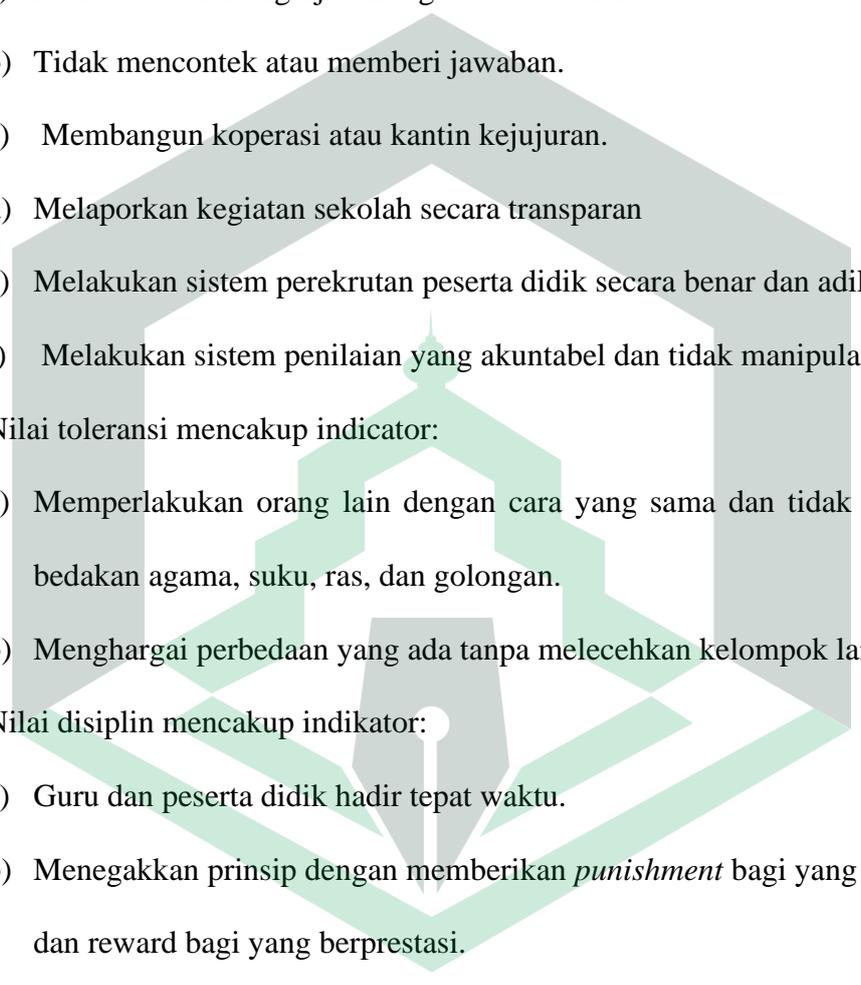
PPK pada Satuan Pendidikan jalur Pendidikan Formal menurut Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah, dan merupakan tanggung jawab kepala satuan pendidikan formal dan guru.

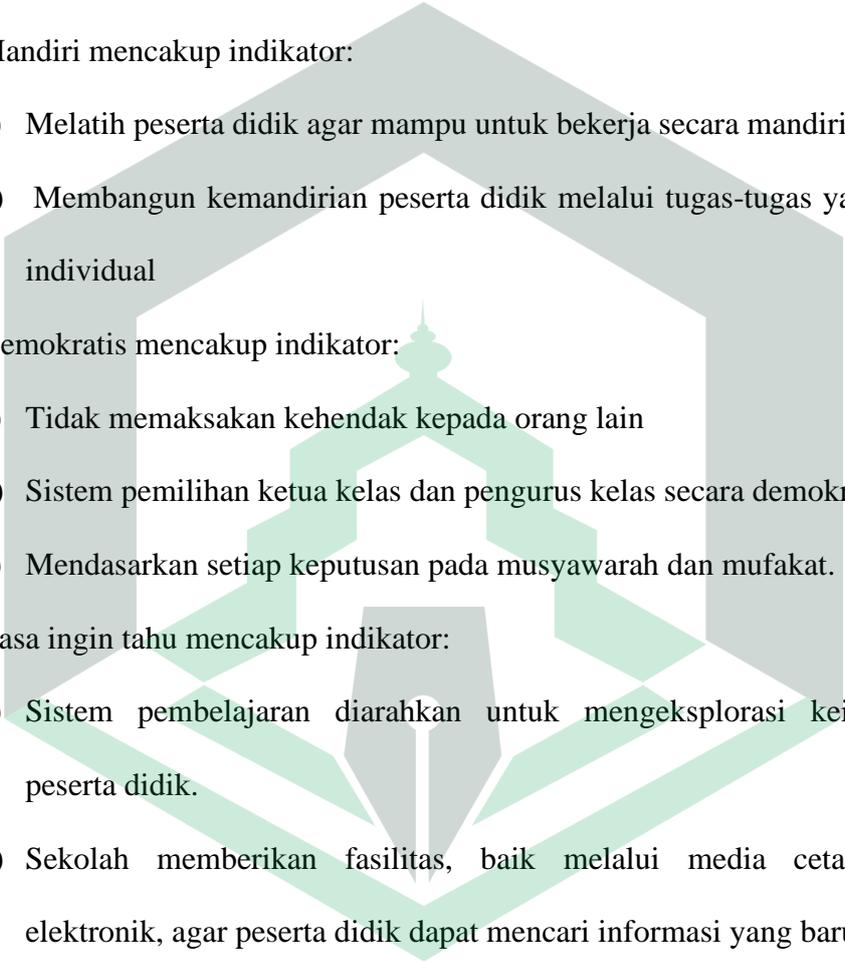
e. Indikator Keberhasilan Pendidikan Karakter

Menurut Fitri dalam bukunya yang berjudul *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, indikator keberhasilan pendidikan karakter dapat dikembangkan sebagaimana contoh berikut:⁵⁵

1) Nilai Religius mencakup indikator:

⁵⁵ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40-43.

- 
- a) Mengucapkan salam
 - b) Berdoa sebelum belajar
 - c) Melaksanakan ibadah keagamaan
- 2) Nilai jujur mencakup indikator:
- a) Membuat dan mengerjakan tugas secara benar.
 - b) Tidak mencontek atau memberi jawaban.
 - c) Membangun koperasi atau kantin kejujuran.
 - d) Melaporkan kegiatan sekolah secara transparan
 - e) Melakukan sistem perekrutan peserta didik secara benar dan adil
 - f) Melakukan sistem penilaian yang akuntabel dan tidak manipulasi
- 3) Nilai toleransi mencakup indikator:
- a) Memperlakukan orang lain dengan cara yang sama dan tidak membedakan agama, suku, ras, dan golongan.
 - b) Menghargai perbedaan yang ada tanpa melecehkan kelompok lain.
- 4) Nilai disiplin mencakup indikator:
- a) Guru dan peserta didik hadir tepat waktu.
 - b) Menegakkan prinsip dengan memberikan *punishment* bagi yang melanggar dan reward bagi yang berprestasi.
 - c) Menjalankan tata tertib sekolah.
- 5) Nilai kerja keras mencakup indikator:
- a) Pengelolaan pembelajaran yang menantang.
 - b) Mendorong semua warga sekolah untuk berprestasi
 - c) Memberikan penghargaan kepada peserta didik berprestasi

- 
- 6) Nilai Kreatif mencakup indikator:
- Menciptakan ide-ide baru disekolah
 - Menghargai setiap karya unik dan berbeda
 - Membangun suasana belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik
- 7) Mandiri mencakup indikator:
- Melatih peserta didik agar mampu untuk bekerja secara mandiri
 - Membangun kemandirian peserta didik melalui tugas-tugas yang bersifat individual
- 8) Demokratis mencakup indikator:
- Tidak memaksakan kehendak kepada orang lain
 - Sistem pemilihan ketua kelas dan pengurus kelas secara demokratis
 - Mendasarkan setiap keputusan pada musyawarah dan mufakat.
- 9) Rasa ingin tahu mencakup indikator:
- Sistem pembelajaran diarahkan untuk mengeksplorasi keingintahuan peserta didik.
 - Sekolah memberikan fasilitas, baik melalui media cetak maupun elektronik, agar peserta didik dapat mencari informasi yang baru.
- 10) Semangat Kebangsaan mencakup indikator:
- Memperingati hari-hari besar nasional
 - Meneladani para pahlawan nasional
 - Berkunjung ke tempat-tempat bersejarah
 - Melaksanakan upacara rutin di sekolah

- e) Mengikuti sertakan dalam kegiatankegiatan kebangsaan
- f) Memajang gambar tokoh-tokoh bangsa

11) Cinta tanah air meliputi indikator:

- a) Menanamkan nasionalisme dan rasa persatuan dan kesatuan bangsa
- b) Menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar
- c) Memajang bendera Indonesia, Pancasila, gambar presiden serta simbol-simbol negara lainnya
- d) Bangga dengan karya bangsa
- e) Melestarikan seni dan budaya bangsa

12) Menghargai prestasi meliputi indikator:

- a) Mengabadikan dan memajang hasil karya peserta didik di sekolah
- b) Memberikan reward setiap warga sekolah yang berprestasi
- c) Melatih dan membina generasi penerus untuk mencontoh hasil atau prestasi generasi sebelumnya

13) Bersahabat meliputi indikator:

- a) Saling menghormati dan menghargai
- b) Guru menyayangi peserta didik dan peserta didik menghormati guru
- c) Tidak menjaga jarak
- d) Tidak membeda-bedakan dalam berkomunikasi

14) Cinta damai meliputi indikator:

- a) Menciptakan suasana kelas yang tentram
- b) Tidak memberikan toleransi kepada segala tindak kekerasan
- c) Mendorong terciptanya harmonisasi kelas dan sekolah

15) Gemar membaca meliputi indikator:

- a) Mendorong dan memfasilitasi peserta didik untuk gemar membaca
- b) Setiap pembelajaran didukung dengan sumber bacaan atau referensi
- c) Adanya ruang baca, baik di perpustakaan maupun ruang khusus
- d) Menyediakan buku-buku sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik
- e) Menyediakan buku-buku yang dapat menarik minat baca peserta didik

16) Peduli lingkungan meliputi indikator:

- a) Menjaga lingkungan kelas dan sekolah
- b) Memelihara tumbuh-tumbuhan dengan baik tanpa menginjak serta merusaknya
- c) Mendukung program *go green* (penghijauan) di lingkungan sekolah
- d) Tersedianya tempat untuk membuang sampah organik dan sampah anorganik
- e) Menyediakan kamar mandi, air bersih, dan tempat cuci tangan

17) Tanggung jawab meliputi indikator:

- a) Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik
- b) Bertanggung jawab terhadap setiap perbuatan
- c) Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan
- d) Mengerjakan tugas kelompok secara bersama-sama

3. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

a. Pengertian Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Pembinaan berasal dari kata bina, yang mendapat imbuhan pe-an, sehingga menjadi kata pembinaan. Pembinaan adalah usaha, tindakan, dan

kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Pembinaan adalah upaya pendidikan formal maupun non formal yang dilakukan secara sadar, berencana, terarah, teratur, dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, dan mengembangkan suatu dasar-dasar kepribadiannya seimbang, utuh dan selaras, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, kecenderungan/keinginan serta kemampuan-kemampuannya sebagai bekal, untuk selanjutnya atas perkasa sendiri menambah, meningkatkan dan mengembangkan dirinya, sesamanya maupun lingkungannya kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal dan pribadi yang mandiri.⁵⁶

Membina adalah usaha kegiatan mengarahkan para peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan pendidikan baik secara teori maupun praktek agar kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

MABIT adalah salah satu sarana *tarbiyah* (*wasa'ilut tarbiyah*). Secara bahasa, mabit berarti bermalam. Istilah yang sangat masyhur didapati pada salah satu rangkaian ibadah haji yaitu mabit di Muzdalifah. Dalam terminologi dakwah dan tarbiyah, mabit adalah salah satu sarana tarbiyah untuk membina ruhiyah, melembutkan hati, membersihkan jiwa, dan membiasakan fisik untuk beribadah (khususnya shalat tahajjud, dzikir, tadabbur dan tafakkur). MABIT adalah

⁵⁶ Simanjuntak, *Pasaribu, Membina dan Mengembangkan GenerasiMuda*, (Bandung: Tarsito, 1990), h. 84.

kegiatan yang dilakukan pada malam hari yang bertujuan untuk membina iman dan taqwa seseorang untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.⁵⁷

Untuk memudahkan memahami definisi ini, biasanya MABIT dijadikan akronim dari Malam Bina Iman dan Taqwa. Secara umum MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) adalah salah satu diantara sarana pendidikan Islam atau tarbiyah islamiyah dalam rangka membina jiwa seorang muslim agar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual (*fikriyah*), sehat secara jasmani (*jasadiyah*), tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual yang kuat kepada Allah swt.⁵⁸

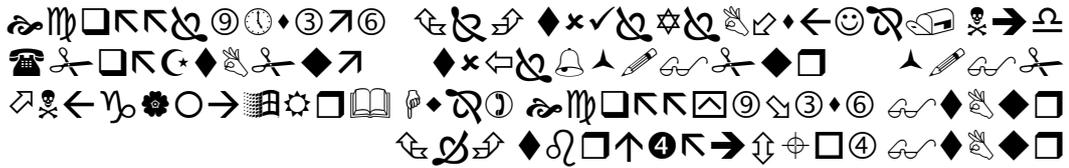
Iman adalah kepercayaan yang meresap ke dalam hati dengan penuh keyakinan, tidak bercampur syak dan ragu, serta memberi pengaruh bagi pandangan hidup, tingkah laku, dan perbuatan pemiliknya sehari-hari.⁵⁹ Iman bukanlah semata-mata mengerjakan amal dan syariat yang biasa dikerjakan oleh orang-orang beriman, karena banyak orang yang pada lahirnya mengerjakan peribadatan dan perbuatan baik, tetapi hatinya kosong dari rasa kebaikan dan keikhlasan kepada Allah. sebagaimana dijelaskan dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 8-9



⁵⁷ Reyfal, *Pengaruh Presepsi Peserta didik Tentang Program Fortasi (Forum Ta'aruf dan Orientasi Peserta didik) dan MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa) Terhadap Pembinaan Moral Peserta didik kelas VIII MTS Muallimin Muhammadiyah Makassar Tahun Ajaran 2016/2017*, Skripsi (Makassar :UIN Alauddin Makassar,2017) h.8.

⁵⁸Saiful "Malam Bina Iman dan Taqwa", Blog saiful [.https://smkairlangabpn.sch.id/read/244/kegiatan-malam-bina-iman-dan-taqwa-mabit-rohis-smk-airlangga-balikpapan-tahun-2019](https://smkairlangabpn.sch.id/read/244/kegiatan-malam-bina-iman-dan-taqwa-mabit-rohis-smk-airlangga-balikpapan-tahun-2019) (25 April 2019)

⁵⁹ Muhammad Chirzin, *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam* (Jakarta: Penerbit Zaman, 2015), h.7



Terjemahnya:

Dan di antara manusia ada yang berkata, “Kami beriman kepada Allah dan Hari akhir”.Padahal sesungguhnya mereka itu bukanlah orang-orang yang beriman.Mereka menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanyalah menipu diri sendiri tanpa mereka sadari.⁶⁰

Iman yang tertanam di dada memberi inspirasi positif kepada seseorang untuk berlaku dan beramal saleh. Iman yang benar membawa pribadi ke arah perubahan jiwa dan cara berpikir positif. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai hubungan iman dengan moral. Taqwa juga memiliki hubungan dengan moral. Seseorang yang bertaqwa senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhkan diri dari larangan Allah, sehingga manusia yang bertaqwa akan berusaha semaksimal mungkin untuk menahan diri dari perbuatan yang tercela dihadapan Allah yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan. Maka dari itu untuk meningkatkan ketaqwaan seseorang juga dibutuhkan pembinaan moral, salah satunya adalah melalui program MABIT.

Taqwa adalah memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.⁶¹Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian secara serasi, selaras, dan

⁶⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h.3

⁶¹ Muhammad Abdurrahman, *Akhlak “Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia”* (Jakarta: RajaGrafindo, 2016), h. 68.

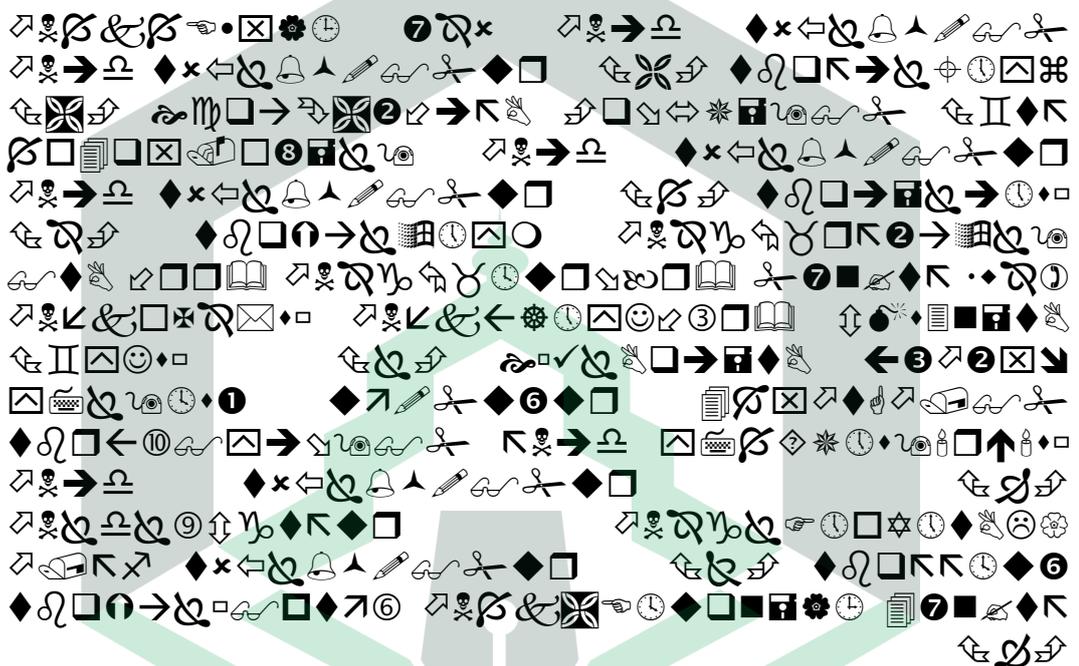
seimbang. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama. Kesemuanya harus berada dalam kesatuan integralistik yang bulat. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan. Dengan demikian, pendidikan agama secara langsung akan mampu memberikan kontribusi terhadap seluruh dimensi perkembangan manusia.

b. Landasan pembinaan Iman dan Ketaqwaan

Dasar adanya pembinaan iman dan taqwa yaitu al-Qur'an dan as-Sunnah. Menurut ajaran Islam bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan merupakan perintah Allah dan bernilai ibadah bagi yang melaksanakannya. Kehidupan muslim yang baik adalah yang dapat menyempurnakan akhlaknya sesuai dengan akhlak yang telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Hal ini sesuai dengan *sunnatullah* (hukum-hukum yang ditentukan oleh Allah), bahwa bagi setiap muslim diwajibkan untuk mencontoh akhlak Nabi Muhammad.

Iman dan taqwa adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Artinya orang yang bertaqwa harus orang yang beriman dan orang yang beriman harus bertaqwa. Iman tidak semata-mata hanya berupa kumpulan kepercayaan yang tertanam kuat di dalam hati dan diucapkan dengan lisan namun juga harus dibuktikan dengan perbuatan atau amal. Nabi Muhammad saw. telah menjelaskan bahwa iman yang kuat itu dapat melahirkan perangai yang kuat pula, sedang rusaknya akhlak berangkat pada kelemahan atau hilangnya iman.

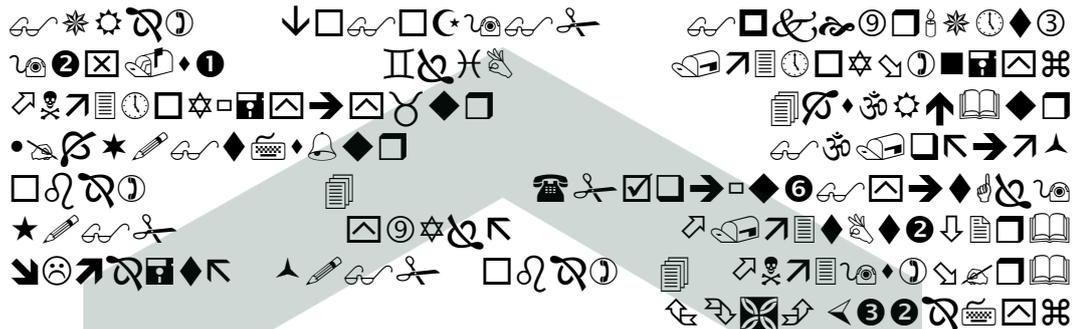
Orang yang kurang ajar dan berperangai tidak baik serta senang pada perbuatan-perbuatan yang rendah dikatakan oleh Rasulullah sebagai orang yang kehilangan iman.⁶² Adapun landasan pembinaan keimanan dan ketaqwaan adalah tertulis dalam nash al-Qur'an dan Hadits sebagaimana yang penulis paparkan dibawah ini, bahwa segala perilaku merasa disaksikan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Mu'minuun /23 :2-9:



Terjemahnya:
 Yaitu orang-orang yang khusyuu" dalam sembahyangnya, (2) Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada guna, (3) Dan orang-orang yang menunaikan zakat, (4) Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, (5) Kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki; maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tidak tercela, (6) Barangsiapa mencari yang balik itu maka mereka itulah orang-orang yang melampaui batas, (7) Dan orang-orang yang memelihara amanat-amanat (yang dipikulnya), dan janjinya, (8) Dan orang-orang yang memelihara sembahyangnya(9).⁶³

⁶² Anwar Masy"ari, Akhlak Al-Qur'an, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1990), h.11.
⁶³ Kementerian Agama R.I, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013),

Ayat tersebut menjelaskan bahwa segala perbuatan senantiasa disaksikan oleh Allah dan hendaklah menjaga diri dari segala perbuatan dan hendaklah menjauhkan diri dari larangan Allah. Selain itu Allah juga berfirman dal Q.S. Al-Hujarat/49:13



Terjemahnya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengetahui.⁶⁴

Dari beberapa ayat tersebut, dapat dijelaskan bahwasanya iman merupakan suatu hal yang fundamental dalam Islam. Disamping itu, iman adalah landasan berpijak bagi setiap orang Islam. Kemantapan iman dapat diperoleh dengan menanamkan kalimat tauhid *Lailaha Illallah*. Tiada yang dapat menolong, memberi nikmat, kecuali Allah. Dan tidak ada yang dapat mendatangkan bencana, musibah kecuali Allah. Allah telah menjanjikan bagi orang yang beriman dan teguh pada keimanannya dengan menghapus baginya rasa takut dan sedih, serta di akhirat mereka akan ditempatkan di surga. Untuk mencapai tingkat keimanan dan ketaqwaan tertinggi tentu iman dan taqwa seseorang harus dibina.

⁶⁴, Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 517.

c. Tujuan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya dzat yang Maha Halus dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberikan motivasi untuk berbuat baik. Keadaan ini menunjukkan bahwa untuk mengetahui tingkatan iman, harus dilihat dari sikap dan aktifitas manusia dalam berbuat (akhlak)

Orang mukmin atau yang bertaqwa akan senantiasa introspeksi diri atau muhasabah atau mengevaluasi dirinya sendiri dalam setiap amal perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Hal ini adalah salah satu tujuan dalam pembinaan keimanan dan ketaqwaan. Terdapat beberapa manfaat diadakannya kegiatan MABIT bagi para peserta didik di antaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik, lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan *muhasabah*, kesempatan untuk melakukan *riyadha* (latihan), menghargai waktu, dan yang terakhir meningkatkan ketaqwaan.⁶⁵

Tujuan kegiatan MABIT ini adalah terciptanya pemahaman yang komprehensif terhadap ajaran agama yang mampu di tempatkan pada tataran praktek dengan berperilaku yang baik (*akhlak al karīmah*) baik terhadap sesama peserta didik maupun terhadap lingkungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan pembinaan keimanan dan ketaqwaan yaitu :

- 1) Untuk membangun rasa kecintaan kepada Allah

⁶⁵ Mutiara Iman, Manfaat Kegiatan Mabit di Sekolah, Bernas .Id, 07 November 2017. <https://www.bernas.id/51052-pernah-jadi-peserta-didik-dan-ikut-mabit-ini-7-manfaat-kegiatan-malam-bina-iman-dan-taqwa-di-sekolah.html>. (28 Mei 2019).

Dari ayat di atas dapat dikatakan bahwa sebagai umat muslim harus senantiasa menjaga hawa nafsu, baik berupa pandangan, perkataan maupun pendengaran.

Secara umum pembinaan keimanan dan ketaqwaan memiliki tujuan untuk membantu individu guna mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sedangkan secara khusus yaitu untuk membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang lebih baik atau yang telah baik agar tetap baik dan menjadi lebih baik. Sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.

d. Metode Pembinaan Iman dan Taqwa

Untuk mencapai tujuan dari pembinaan keimanan dan ketaqwaan terdapat berbagai macam metode yang dapat digunakan, yakni:

1) Metode *Imitation* (peniruan), adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan individu terhadap gaya, perilaku orang lain sehingga terlihat sama dengan orang lain tersebut. Metode ini dapat digunakan sebagai pembinaan keimanan dan ketaqwaan. Dengan metode ini, individu akan belajar berbahasa yang baik, belajar akhlak, adat-istiadat, etika dan moral sebagaimana yang dicontohkan. Siapapun orangnya, apa pun aktivitasnya, seseorang itu pasti diawali dengan meniru.⁶⁸

Secara psikologi, manusia akan belajar banyak tentang perilaku dan kebiasaannya pada fase awal kehidupannya dengan cara meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya. Misalnya, memulai belajar bahasa dengan

⁶⁸ Nasharuddin, Akhlak: *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 307

mencoba meniru kedua orang tua dan saudaranya dengan mengucapkan beberapa kata dan diulang beberapa kali dihadapannya. Secara biologis, fase awal manusia, mencoba meniru kedua orang tuanya dan saudara-saudaranya saat mereka belajar berdiri serta menggerakkan kedua kakinya. Dalam Al-Qur'an ditemukan beberapa ayat tentang bagaimana manusia belajar meniru. Misalnya dalam kisah Qabil membunuh saudaranya Habil, Qabil tidak mengetahui bagaimana cara mengurus mayat saudaranya itu. Lalu Allah mengirim burung gagak yang menggali tanah untuk mengubur gagak yang sudah mati. Dari situlah, Qabil tahu bagaimana seharusnya ia mengubur mayat saudaranya tersebut.⁶⁹

Maka dapat disimpulkan bahwa metode meniru sangat berpengaruh pada seseorang, dimana ketika manusia memilih seseorang untuk ditiru perilakunya sedangkan yang ditiru tersebut adalah orang yang buruk perilakunya maka ia akan ikut melakukan perilaku yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang yang ditiru tersebut adalah baik perilakunya maka ia akan juga ikut baik perilakunya.

Mencontoh perilaku Nabi, merupakan contoh yang paling utama dalam membentuk karakter manusia secara paripurna, sehingga pada diri para sahabat sebagai murid Nabi, terdapat perubahan besar dalam menyiarkan Islam, membentuk suatu wilayah dan negara dalam satu kesatuan yang utuh, tercermin dalam pribadi mereka sebagai profil dan perilaku yang mulia dan dimuliakan, sampai saat ini, perilaku dan sifat-sifatnya dicontoh oleh Tabi'ain berikutnya. demikian metode *imitation* yang dicontohkan Nabi kepada para sahabatny.⁷⁰

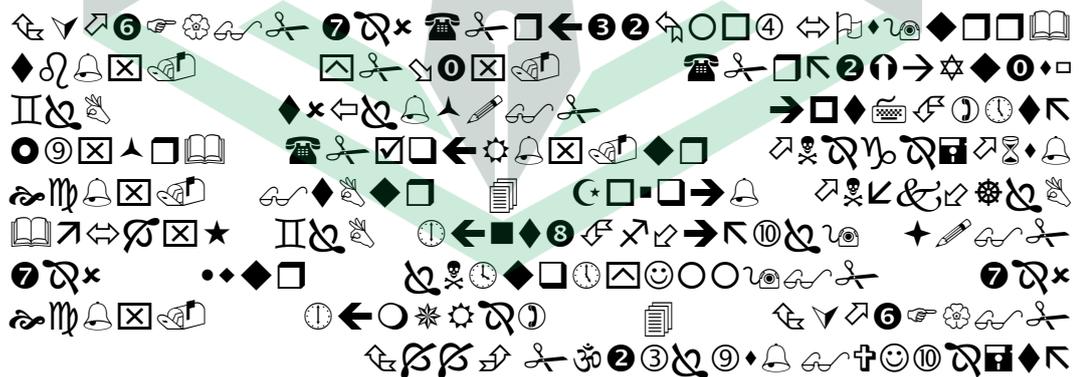
⁶⁹ Nasharuddin, Akhlak, *cirri Mnesia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 307

⁷⁰Nasharuddin, *Ciri Mansuia Paripurna*,h. 308.

2) Metode *Amtsals*, metode *amtsal* paling banyak termuat dalam al-Qur'an dan Sunnah. Metode *amtsal* ialah suatu cara mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan, sehingga dipahami materi ajar dengan baik dan mudah dicerna oleh individu.⁷¹

Dalam upaya pembinaan iman dan taqwa, individu akan disuguhkan dengan berbagai macam perumpamaan baik yang bersumber dari al-Qur'an maupun Hadis yang akan membuat setiap individu introspeksi diri dan meneladani sifat maupun sikap yang telah diberikan untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

3) Metode *Observasi*, adalah metode yang dilakukan bersifat melihat, mencatat, memikirkan dan menelaah sambil menganalisis semua kejadian, baik di masa lampau maupun di masa sekarang.⁷² Dalam al-Qur'an banyak memerintahkan melakukan metode observasi ini untuk proses belajar mengajar, firman Allah dalam Q.S.Fathir/35: 44:



Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu

⁷¹ Nasharuddin, *Ciri Mansuia Paripurna*, h. 332.

⁷² Nasharuddin, *Ciri Mansuia Paripurna*, h. 337.

adalah lebih besar kekuatannya dari mereka?dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa.⁷³

Semua manusia diperintahkan untuk berjalan di muka bumi, melakukan observasi, menelaah dan meneladani terhadap orang-orang terdahulu. Manusia secara dinamis diberi tuhan akal untuk senantiasa berpikir dan berkembang. Dalam membina iman dan taqwa seseorang, metode observasi merujuk pada bagaimana seorang manusia memelihara akalnya, mengaktifkan akalnya untuk menggali secara mendalam ilmu yang dipeserta didikinya. Misalnya dalam permasalahan makanan halal dan haram. Manusia yang berakal tentu akan menggunakannya untuk berpikir, mengobservasi makanan yang akan dikonsumsinya. Observasi mana yang diperbolehkan untuk dikonsumsi dan mana yang tidak.

4) Metode *Tarhib wa Tarhib*, adalah cara mengajar untuk memberikan materi pembelajaran dengan menggunakan ganjaran terhadap kebaikan dan sanksi terhadap keburukan, agar peserta didik melakukan kebaikan dan menjauhi keburukan dan kejelekan. *Tarhib* ialah janji terhadap kesenangan, misalnya pahala atau hadiah yang akan diberikan. *Tarhib* ialah ancaman atau sanksi karena kesalahan yang dilakukan.⁷⁴

e. Macam- Macam Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)

Dalam proses membentuk manusia yang berakhlak tentu membutuhkan usaha, dimana usaha tersebut bisa dilakukan secara kontinyu dan terus menerus berupa suatu kegiatan positif. Terkait dengan hal tersebut, maka penulis akan

⁷³Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 349.

⁷⁴ Nasharuddin, *Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 319

menguraikan beberapa kegiatan pembinaan keimanan dan ketaqwaan dalam membentuk manusia yang berakhlak:

1) Melaksanakan Salat

Yakni salat fardhu dan salat sunnah. Salat adalah suatu perbuatan serta perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Salat fardhu ada lima, dan masing-masing mempunyai waktu yang ditentukan. diperintahkan menunaikan salat-salat itu di dalam waktunya masing-masing. Dalam kegiatan beribadah tersebut, dibina untuk selalu melakukan salat berjama'ah di masjid sedangkan diantara salat sunnah yang dilakukan adalah mencakup salat dhuha dan sholat tahajjud. Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang perintah melaksanakan salat berjamaah yaitu dalam Q.S. Al-Baqarah/2: 43:



Terjemahnya:

Dan Dirikanlah salat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku'.⁷⁵

a) Salat Dhuha

Salat dhuha merupakan salat yang sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw, sebab beliau berpesan kepada para sahabatnya untuk mengerjakan shalat dhuha sekaligus menjadikannya sebagai wasiat yang diberikan oleh Rasulullah saw. kepada satu orang yang berlaku untuk seluruh umat, kecuali terdapat dalil yang menunjukkan kekhususan hukumnya bagi orang tersebut.

⁷⁵ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h.7.

b) Salat Tahajjud

Salat Tahajjud (*Qiyaamul Lail*) adalah salat sunnah yang dilakukan seseorang setelah ia bangun dari tidurnya di malam hari meskipun tidurnya hanya sebentar. Sangat ditekankan apabila salat ini dilakukan pada sepertiga malam yang terakhir karena pada saat itulah waktu dikabulkannya doa.

2) Dzikir

Dzikir adalah suatu cara media untuk menyebut / mengingat nama Allah, jadi semua bentuk aktifitas yang tujuannya mendekat diri kepada Allah dinamakan dzikir, tetapi lebih spesifik lagi dzikir dibatasi dengan kata mengingat Allah dengan lisan dan hati.

Perintah untuk manusia senantiasa berdzikir kepada Allah terdapat pada Q.S al-Baqarah/2:152:



Terjemahnya:

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku.⁷⁶

3) Berdoa

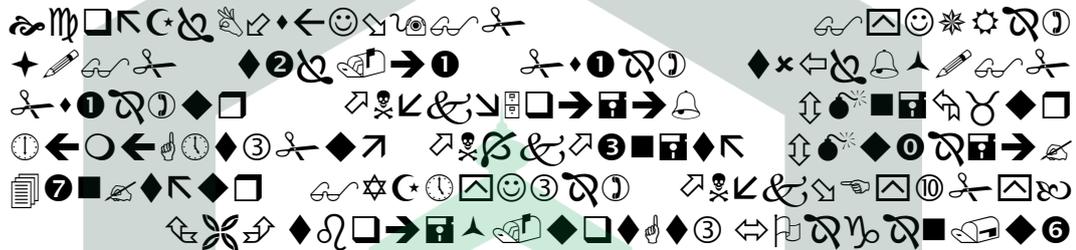
Berdo'a artinya menyeru, memanggil, atau memohon pertolongan kepada Allah swt. atas segala sesuatu yang diinginkan. Seruan kepada Allah itu bisa

⁷⁶Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 121.

dalam bentuk ucapan tasbih, istighfar, atau memohon perlindungan, dan sebagainya.⁷⁷

4) Tadarrus al-Qur'an

Perintah "*Iqra*" bukan hanya berarti "membaca" karena kata "*Iqra*" mempunyai makna asli "menghimpun" sehingga menghasilkan makna turunan antara lain, menyampaikan, menelaah, membaca, meneliti, mengetahui ciri-cirinya.⁷⁸ Perintah membaca al-Qur'an telah dijelaskan dalam Q.S. Al-Anfal/8:2:



Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal.⁷⁹

Ayat tersebut menjelaskan bahwa senantiasa selalu membaca al-Qur'an dan diperintakan untuk mempelajari ayat-ayat Allah untuk meningkatkan ketaqwaan kepada Allah.

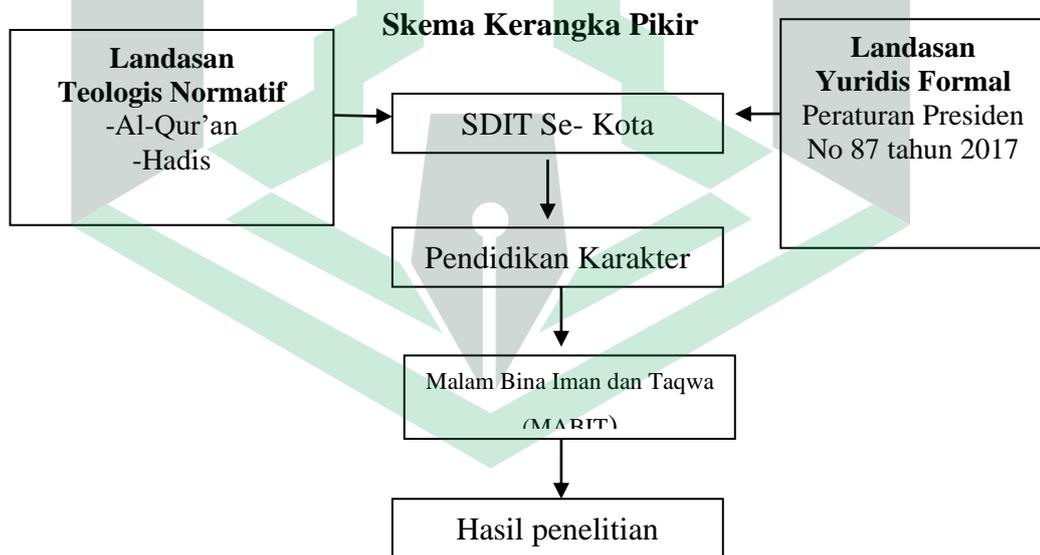
C. Kerangka Konseptual

⁷⁷ Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 121

⁷⁸ Quraish Shihab, *Lentera Hati*, (Bandung: Mizan, 1998), h. 40

⁷⁹ Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 177.

Kerangka Konseptual yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah garis besar struktur teori yang digunakan untuk menunjang dan mengarahkan penelitian dalam menemukan data dan menganalisis data. Penelitian ini mengacu pada kerangka konseptual tentang implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT dan pembiasaan keagamaan di SDIT Kota Palopo. Secara garis besar pendidikan karakter dapat diterapkan melalui berbagai kegiatan, model, strategi dan pendekatan. Namun, dalam penelitian ini penulis membatasi penerapan pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Untuk lebih jelasnya tentang arah penelitian ini secara skematis penulis gambarkan dalam kerangka pikir sebagai berikut:





BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian dan Pendekatan Penelitian

1. Desain Penelitian

Desain penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian terhadap objek yang dituju untuk memperoleh data yang benar dan terpercaya. Peneliti meneliti masalah yang sifatnya kualitatif, sehingga penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif artinya penulis menganalisis dan menggambarkan penelitian secara objektif dan detail untuk mendapatkan hasil yang akurat. Agar penelitian ini lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dirancang melalui beberapa tahapan, yaitu tahap identifikasi masalah yang diteliti, menyusun tahap pengumpulan data, tahap analisa data, dan tahap penulisan laporan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran. Dalam penelitian ini yang akan diamati yaitu pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dalam empat aspek yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi dan struktur birokrasi. Maka penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan mengenai Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT Kota Palopo yakni SDIT Ibnu Sina, dan SDIT Darussalam.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di dua SDIT yang ada di kota Palopo yaitu: SDIT Ibnu Sina, dan SDIT Darussalam. Dengan dilatarbelakangi beberapa pertimbangan kekhasan, kemenarikan dan keunikan. Beberapa alasan yang signifikan dari dipilihnya kedua lembaga pendidikan tersebut di antaranya:

1. Kedua lembaga pendidikan tersebut merupakan lembaga pendidikan berbasis Islam yang merupakan lembaga pendidikan di bawah jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) yang telah menerapkan kurikulum berbasis pendidikan karakter yakni kurikulum 2013.
2. Kedua sekolah tersebut merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang peserta didiknya paling aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

3. Ada pembinaan yang sungguh-sungguh dari pihak sekolah dalam melaksanakan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Waktu penelitian dilaksanakan tanggal 27 Juni sampai 28 Juni 2019 untuk SDIT Darussalam, dan 27 September sampai 28 September untuk SDIT Ibnu Sina.

C. Subjek dan Obyek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari. Sampel dalam penelitian ini juga bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau partisipan, informan, teman dan guru dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif, disebut sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik peserta MABIT yang berasal dari SDIT Kota Palopo yakni SDIT Ibnu Sina, dan SDIT Darussalam. Guru pada masing masing sekolah juga menjadi subjek penelitian, yang terdiri dari para panitia pelaksanaan MABIT serta para orang tua dari peserta MABIT. Selain itu subjek penelitian juga dengan kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dianggap dapat mengungkap informasi secara mendalam dan menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber, sehingga penelitian tepat sasaran dan tercapai tujuannya. Sedangkan objek dalam penelitian ini yaitu kegiatan Malam Bina

Iman dan Taqwa serta nilai- nilai karakter yang terimplementasi di dalam kegiatan tersebut.

D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan untuk mendapatkan informasi, bahan-bahan, keterangan dan realita yang dapat diyakini berkenaan dengan pelaksanaan pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di, SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina. Peneliti terjun langsung ke tempat kegiatan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan melakukan Teknik pengumpulan data yakni observasi, wawancara dan dokumentasi, masing-masing dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Berikut alat dan cara melaksanakan observasi. Keunggulan metode ini adalah banyak gejala yang hanya dapat diselidiki dengan observasi, hasilnya lebih akurat dan sulit dibantah, banyak objek yang hanya bersedia diambil datanya hanya dengan observasi, misalnya terlalu sibuk dan kurang waktu untuk diwawancarai, kejadian yang serempak dapat diamati dan dicatat serempak pula dengan memperbanyak observer, dan banyak kejadian yang dipandang kecil yang tidak dapat ditangkap oleh alat pengumpul data yang lain, yang ternyata sangat menentukan hasil penelitian. Kelemahan metode ini adalah observasi tergantung pada kemampuan pengamatan dan mengingat, kelemahan-kelemahan observer dalam pencatatan, banyak kejadian

dan keadaan objek yang sulit diobservasi, terutama yang menyangkut kehidupan pribadi yang sangat rahasia, dan observasi sering menjumpai observer yang bertingkah laku baik dan menyenangkan karena tahu bahwa ia sedang diobservasi. Banyak gejala yang hanya dapat diamati dalam kondisi lingkungan tertentu, sehingga dapat terjadi gangguan yang menyebabkan observasi tidak dapat dilakukan. Berikut ini adalah alat dan cara melaksanakan observasi sebagai berikut:

a. Catatan Anekdot (*Anecdotal Record*)

Alat untuk mencatat gejala-gejala khusus atau luar biasa menurut urutan kejadian, catatan dibuat segera setelah peristiwa terjadi. Pencatatan ini dilakukan terhadap bagaimana kejadiannya, bukan pendapat pencatat tentang kejadian tersebut.

b. Daftar Chek (*Check List*)

Penataan data dilakukan dengan menggunakan sebuah daftar yang memuat nama observer dan jenis gejala yang diamati.

Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data mengenai pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di, SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina. Yang dicatat dengan model catatan anekdot dan daftar chek. Observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi partisipatif dimana peneliti melakukan pengamatan serta peneliti ikut terlibat dalam kegiatan atau aktifitas subyek penelitian.

2. Dokumentasi

Teknik dokumentasi dalam penelitian ini digunakan agar peneliti dapat melihat bukti fisik secara langsung terkait dengan data yang dibutuhkan. Dokumentasi merupakan cara untuk mengumpulkan data melalui dokumen yang ada, seperti arsip-arsip, blok diagram organisasi sekolah, data tentang jumlah peserta didik, guru dan karyawan. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data pendukung dan melengkapi informasi dari teknik dan wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti juga berlaku sebagai instrumen utama atau alat pengumpul utama, karena manusia dapat menyesuaikan dengan kenyataan yang ada di lapangan. Manusia juga dapat menyesuaikan diri jika merasa menjadi pengganggu dalam melaksanakan penelitian dan dapat mengatasinya.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal yang lebih mendalam.

Wawancara dipilih sebagai teknik pengumpulan data karena dengan teknik wawancara peneliti dapat memperoleh data dan informasi secara langsung dari sampel yang diteliti. Untuk mengarahkan jawaban dari narasumber terhadap data yang diinginkan, maka pada penelitian ini dibuat pedoman wawancara yang

berisikan butir-butir pertanyaan yang akan ditanyakan secara terarah. Wawancara dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, panitia pelaksanaan MABIT dan peserta didik peserta MABIT dan para orang tua dari peserta MABIT. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai pengimplemntasian pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tak berstruktur dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif instrumen utamanya adalah peneliti sendiri, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka kemungkinan akan dikembangkan intrumen penelitian sederhana, yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui observasi dan wawancara. Selain itu peneliti sendiri berperan dalam menetapkan fokus penelitian, pemilihan informan, mengumpulkan data, analisis data, menafsirkan dan juga membuat kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan. Peneliti terjun langsung ke lapangan dalam mengambil data dengan menggunakan pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3.1. Kisi- kisi Observasi.

No	Aspek yang diamati	Indikator yang dicari	Sumber data
1	Observasi non fisik Pengelolaan pelaksanaan kegiatan Malam Bina iman dan Taqwa	<ul style="list-style-type: none"> Situasi Interaksi di kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Nilai nilai karakter yang terimplementasi pada saat pelaksanaan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) 	Pengamatan peneliti.
2	Observasi Fisik Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> Lokasi kegiatan Malam Bian Iman dan Taqwa (MABIT). Perlengkapan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). 	Pengamatan peneliti.

Tabel 3.2. Kisi-kisi wawancara.

No	Kisi- kisi	Sumber Data
1	Komunikasi Sosialisasi kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Pemahaman tentang kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).	Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Orang tua Kepala Sekolah, Guru, Peserta didik, Orang tua
2	Sumber daya Sumber daya manusia dalam pengimpelementasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Sumber daya finansial dalam pengimpelentasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).	Kepala Sekolah dan guru/ Panitia MABIT. Kepala sekolah dan guru/panitia MABIT
3.	Disposisi Sikap dan komitmen dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Nilai nilai karakter yang terimplemntasi dalamkegiatan	Kepala Sekolah, Guru/panitia, Peserta didik, orang tua Kepala Sekolah, Guru/panitia,

	Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).	Peserta didik, orang tua
4.	Struktur Birokrasi	
	Alur atau prosedur kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).	Kepala sekolah dan Guru/panitia MABIT
	Faktor pendukung dan penghambat dalam pengimplementasian pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).	Kepala Sekolah, Guru/panitia MABIT, Peserta didik, orang tua

Tabel 3.3 Kisi-kisi dokumentasi

No	Aspek yang Dikaji	Indikator yang dicari	Sumber
1	Profil sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah Sekolah • Struktur Organisasi Sekolah • Jumlah Guru dan Staf • Jumlah Peserta didik • Visi dan Misi Sekolah • Prestasi peserta didik • Macam macam kegiatan • Daftar kehadiran • Daftar tamu 	Dokumen/Arsip Foto-foto
	Dokumentasi kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Sarana dan prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi kegiatan 	

F. Validitas dan realibilitas data

Dalam penelitian kualitatif, setiap hal temuan harus dicek validitas dan realibilitas datanya, agar hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan dapat dibuktikan keabsahannya. Proses dan teknik yang digunakan dalam memeriksa keabsahan data, yaitu:

1. Derajat kepercayaan (*Credibility*)

Standar kepercayaan (*Credibility*) identik dengan standar validasi internal dalam penelitan kulitatif. Suatu hasil penelitian dikatakan memiliki tingkat

kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut mencapai tujuan mengeksplorasi masalah. Beberapa aktivitas yang dapat dilakukan peneliti untuk memperoleh tingkat kredibilitas yang tinggi antara lain dengan keterlibatan peneliti dalam kehidupan partisipan dalam waktu yang lama dan berupaya melakukan konfirmasi dan klarifikasi data yang diperoleh dengan para partisipan atau melakukan diskusi dengan para ahli untuk melakukan reanalysis data yang telah diperoleh. Selanjutnya peneliti harus melakukan aktivitas membina hubungan yang mendalam, mengakrabkan diri dengan para *setting* penelitian dan memiliki sensitivitas yang kuat bahasa dan gaya hidup para partisipan. Dengan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut data yang diperoleh akan tergambar dengan jelas. Selanjutnya peneliti menuliskan laporan hasil temuannya dengan jelas dan mendalam.

2. Peralihan (*Transferability*)

Peralihan (*Transferability*) dalam penelitian kualitatif tidak dapat dilakukan oleh peneliti sendiri melainkan dilakukan oleh para pembaca hasil penelitian tersebut. Oleh karena itu, membaca memperoleh gambaran dan pemahaman yang jelas tentang laporan penelitian (konteks dan fokus penelitian) hasil penelitian itu dapat dikatakan memiliki transferabilitas yang tinggi.

3. Ketergantungan (*Dependability*)

Tingkat dependibilitas yang tinggi pada penelitian dapat diperoleh dengan melakukan suatu analisis data yang terstruktur dan berupaya untuk menginterpretasikan hasil penelitian dengan baik, sehingga peneliti lain akan

dapat membuat kesimpulan yang sama dalam menggunakan perspektif, data mentah dan dokumen analisis penelitian yang sedang dilakukan.

4. Kepastian (*Confirmability*).

Kepastian (*Confirmability*) yaitu kesediaan peneliti menyatakan secara terbuka tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain melakukan penelitian tentang hasil-hasil temuannya.

Dalam penelitian ini peneliti hanya menggunakan satu dari empat teknik tersebut, yaitu kredibilitas yang merupakan penetapan hasil penelitian kualitatif yang kredibel atau dapat dipercaya, ketepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dilaporkan oleh peneliti. Strategi untuk meningkatkan kredibilitas data meliputi:

- a. Perpanjangan pengamatan yaitu peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b. Meningkatkan ketekunan yaitu melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, cara tersebut mengarah kepada kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
- c. Triangulasi teknik, yaitu teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama tetapi dengan teknik berbeda. Misalnya data yang diperoleh melalui wawancara kemudian dicek dengan data hasil observasi, atau hasil analisis dokumen. Bila menghasilkan data berbeda, peneliti melakukan diskusi lebih lanjut dengan sumber data yang bersangkutan untuk mendapatkan data yang dianggap benar, atau mungkin semuanya benar

karena setiap sumber data memiliki sudut pandang yang berbeda. Triangulasi berfungsi untuk mencari data agar data yang dianalisis tersebut *shahih* dan dapat ditarik kesimpulan dengan benar. Penulis membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta dokumentasi yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Se kota Palopo.

Dengan demikian, materi yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Sumber lain yang dimaksud adalah *interview* dengan informan yang berbeda. Informan satu dengan informan lainnya memiliki pendapat yang berbeda. Dalam kegiatan triangulasi penulis melakukan konsultasi dengan kepala sekolah, guru, panitia MABIT dan orang tua peserta didik serta berdiskusi teman sejawat dan juga tenaga ahli di bidangnya. Triangulasi yang dilakukan di antaranya triangulasi sumber data dan triangulasi metode. Triangulasi sumber data dilakukan penulis dengan cara penulis berupaya untuk mengecek keabsahan data yang didapat dari satu sumber dengan sumber yang lain. Sedangkan triangulasi metode merupakan upaya penulis untuk mengecek keabsahan data melalui pengecekan kembali, apakah prosedur dan proses sudah sesuai dengan metode yang absah pengecekan dilakukan secara berulang-ulang.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode non statistik yang dikembangkan. Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam

periode tertentu. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing/verification*.

1. Pengumpulan Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisa terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel.

2. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplay data.

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.

4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya, tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. SDIT Darussalam Kota Palopo

a. Gambaran Umum SDIT Darussalam Kota Palopo.

SD Islam Terpadu Darussalam yang disingkat SDIT Darussalam yang terletak di jalan KH. M.Ramli No 2, kelurahan Batupasi, kecamatan Wara Utara merupakan lembaga pendidikan swasta, tingkat sekolah dasar yang telah banyak mengalami perkembangan sejak didirikan pada 1 Mei 2008 dan mendapat SK izin operasional pada 13 Oktober 2008. Pembina dan pengurus para tokoh masyarakat yakni Drs. K.H. Jabani, Drs. H. Sabani Apsa, Drs. H.Nawir Kaso, dan Prof. Dr.

H.M.Said Mahmud, LC, MA, DR. KH.Syarifuddin Daud, MA, Drs. H. Muchtar Basir, MM, Drs. H. Baso Sulaiman, M.Si, Ir. M. Masyhudi Machsun. Data selengkapnya dapat dilihat pada data identitas sekolah berikut ini

1) Identitas Sekolah

- a) Nama Sekolah : Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam (SDIT Darussalam)
- b) Alamat : Jl. K.H.M.Ramli No.2 Palopo (samping BRI Cabang Palopo)
- Kelurahan : Batupasi
- Kecamatan : Wara Utara
- c) Kota : Palopo
- d) Provinsi : Sulawesi Selatan
- e) Izin Operasional Sekolah : Dinas Dikpora Kota Palopo No. 421.2/990/Dikpora/X/2008 Tanggal 13 Oktober 2008.
- f) Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) : 4 0 3 1 6 7 4 3
- g) Nomor Statistik Sekolah (NSS) : 1 0 2 1 9 6 0 9 0 0 2
- Pembina : 1. Drs. K.H. Jabani
2. Drs. H. Sabani Apsa
3. Drs. H.Nawir Kaso
4. Prof. Dr. H.M.Said Mahmud, LC, MA.
- Pengurus : 1. DR. KH.Syarifuddin Daud, MA.
2. Drs. H. Muchtar Basir, MM.
3. Drs. H. Baso Sulaiman, M.Si.
4. Ir. M. Masyhudi Machsun⁸⁰

Adapun tujuan pendidikan SDIT Darussalam adalah membentuk generasi muslim usia dini sebagai generasi bangsa dan warga masyarakat dengan

⁸⁰ Sumber Data : Isma Usman, Bidang Kurikulum SDIT Darussalam, pada Tanggal 28 Juni 2019.

mengamalkan ajaran Islam. Sebagaimana hasil dari wawancara bersama kepala sekolah ibu Paridah, menyatakan bahwa:

Sekolah ini dibangun bertujuan untuk membentuk generasi anak muslim sedari kecil sebagai generasi bangsa dan warga masyarakat untuk mengamalkan ajaran Islam.⁸¹

Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan Islam swasta favorit di kota Palopo terbukti memiliki jumlah peserta didik yang banyak yakni 871 peserta didik yang terdiri dari 27 rombel. Dimana sekolah ini di awal pembangunan hanya memiliki 13 peserta didik saja. Selain itu untuk mengimbangi banyaknya peserta didik sekolah ini memiliki tenaga pendidik dan kependidikan berjumlah 41 orang. Berdasarkan penelusuran peneliti, SDIT Darussalam ini sejak berdiri pada tahun 2008 hingga saat ini telah berganti kepemimpinan sebanyak 2 kali yakni yang pertama dipimpin oleh bapak Saharuddin dan selanjutnya digantikan oleh ibu Paridah, S.Pd, SD. Untuk menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, informasi global yang sangat cepat, sekolah SDIT Darussalam Kota Palopo memiliki strategi sekolah yang sesuai dengan tuntunan pada masa akan datang dan akan diwujudkan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun visi dan misi sekolah SDIT Darussalam Kota Palopo yakni:

1) Visi

Adapun visi dari SDIT Darussalam adalah unggul dalam prestasi berdasarkan iman dan Taqwa. Dalam visi SDIT Darussalam ini yang dimaksud dengan :

a) Unggul artinya segala aktivitas lebih tinggi daripada yang lain.

⁸¹Paridah, Kepala Sekolah SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal , 27, Juni 2019

- b) Prestasi artinya hasil yang telah dicapai.
- c) Berdasarkan Iman artinya berpijak pada keyakinan dan kepercayaan bahwa segala sesuatu ditentukan Allah swt setelah didahului Ikhtiar dan Tawakkal.
- d) Berdasarkan Taqwa artinya senantiasa taat melaksanakan perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya di manapun berada.

2) Misi

Adapun Misi dari SDIT Darussalam yakni:

- a) Melaksanakan Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAIKEM)
- b) Melaksanakan Pembelajaran berwawasan lingkungan.
- c) Membentuk Generasi yang Berakhlakul Karimah (Berkarakter Islami)
- d) Menyelenggarakan Pendidikan Dasar dengan pola terpadu/terintegrasi dalam pembelajaran antara :
 - (1) . Pendidikan Agama Islam dengan Pendidikan Umum
 - (2). Mengembangkan potensi peserta didik secara aktif.
 - (3). Mengembangkan secara seimbang antara dimensi IMTAQ, IPTEK, dan Amal Shaleh
 - (4). Melibatkan secara terpadu antara lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam penyelenggaraan sekolah guna terwujudnya tujuan pendidikan SDIT Darussalam.
 - (5). Materi pembelajaran dengan panduan al Qur'an, al Hadis, dan pendidikan umum.

Selain memiliki visi, misi dan tujuan SDIT Darussalam juga memiliki Motto yakni “*Mencetak Ilmuan Muslim Cerdik Cendekia*”⁸²

b. Keadaan pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT Darussalam Kota Palopo.

Guru merupakan bagian terpenting dalam dunia pendidikan untuk mencapai sebuah tujuan. Baik buruknya mutu pendidikan tergantung pada guru. Guru merupakan orang yang paling dekat dengan peserta didik untuk membentuk karakter mereka. Menjadi seorang guru dibutuhkan orang-orang yang profesional, yaitu mereka yang telah memenuhi kualifikasi akademik. Selain itu, guru atau pendidik adalah harus mampu menjadi teladan yang baik atau *uswatun hasanah* bagi peserta didik, harus mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berkarakter. Guru profesional adalah guru yang mampu membina dan mendidik peserta didik agar mampu menghadapi masa depan yang lebih baik, yang lebih cerah, berguna bagi agama, bangsa dan Negara.

Sesuai data yang diperoleh peneliti jumlah tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SDIT Darussalam pada tahun 2019 tercatat ada 41 orang dengan rincian 29 orang yang menjadi guru tetap yayasan 1 diantaranya berstatus PNS yakni kepala sekolah dan yang lainnya msh berstatus non PNS. 12 orang tercatat menjadi guru tidak tetap. Guru yang ada di SDIT Darussalam semuanya memiliki kualifikasi pendidikan Strata Satu (S1) kecuali pegawai

⁸² Isma Usman, Bidang Kurikulum SDIT Darussalam, Wawancara, pada Tanggal 28 Juni 2019.

kebersihan dan bagian keamanan. Semuanya bekerja dengan sebaik mungkin sesuai dengan beban tugas yang telah ditentukan oleh pihak sekolah. Sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah SDIT Darussalam yang mengatakan:

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan secara akumulatif berjumlah 41 orang terdiri dari 29 orang guru tetap yayasan dan 12 orang guru tidak tetap yayasan. Semua pendidik yang bertugas di sekolah ini memiliki kualifikasi pendidikan strata satu (S1) kecuali petugas kebersihan dan keamanan.⁸³

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tenaga pendidik yang ada di SDIT Darussalam Kota Palopo telah memenuhi standar nasional pendidikan. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk mampu bersaing dengan sekolah-sekolah lain. Berikut tabel yang menggambarkan keadaan pendidik dan tenaga kependidikan.

Tabel 4.1
Data Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
di SDIT Darussalam

No	Nama	Jabatan	Pendidikan	Jurusan/ Status Guru
1	Paridah, S.Pd.SD	Kepala Sekolah	S-1	SD PNS
2	Isma Usman, S.Pd.	GK	S-1	Matematika GTY
3	Harni, A.Ma.	GK	D-2	SD GTY
4	Triani Soleman, S.Pd.I	GK	S-1	Bhs. Inggris GTY
5	Arbiyani Alimuddin, S.Pd.	GK	S-1	Matematika GTY
6	Hasdiana Bulan, S.Pd.	GMP	S-1	Matematika GTY

⁸³Parida, Kepala Sekolah SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 27, Juni 2019

7	Irwan, S.Pd.I.	GMP	S-1	Pend.Ag.Islam GTY
8	Ratna, S.Pd.	GMP	S-1	Bhs. Inggris GTY
9	Riska, S.Pd.	GMP	S-1	Bhs. Indonesia GTY
10	Asriani, S.Pd.	GMP	S-1	Ekonomi GTY
11	Suhaeni, A.Ma.	GK	D-2	SD GTY
12	Ifha Musdalifah, S.Pd.	GMP	S-1	Matematika GTY
13	E t i, S.Pd.	GK	S-1	Bhs. Indonesia GTY
14	Fitriyanti, S.Pd.	GK	S-1	Pend. Ag. Islam GTY
15	Mustika, S.Pd.I.	GK	S-1	PGSD GTY
16	Ernawati, S.Pd.	GK	S-1	PGSD GTY
17	Mitha Utami Amalia, S.Pd	GK	S-1	Matematika GTY
18	Ruhmana Muhrim, S.Pd	GK	S-1	Matematika GTY
19	Hasni, S.Pd.	GK	S-1	Matematika GTY
20	Hatija Putri Rian, S.Pd.	GK	S-1	Bhs. Inggris GTT
21	Ulfa, S.Pd.	GK	S-1	Bhs. Indonesia GTT
22	Jusmiani Annas, S.Kom	GK	S-1	Komputer Pegawai Magang
23	Siti Aminah, S.Pd.I.	GMP	S-1	Bahasa Arab GTY
24	Suradin, S.Pd.I	GMP	S-1	Pendidikan Agama Islam GTY
25	Nur Fadillah, S.Pd.	GMP	S-1	Bahasa Inggris GTT
26	Andi Nurjannah	GK	S-1	PGSD GTT
27	Asniar	GK	S-1	PGSD GTT
28	Rifai Mawardi, S.Pd	GMP	S-1	PJOK GTY
29	Erika Julianti, SE	STAF	S-1	GTY
30	Dara Anugrah, S.Pd	GMP	S-1	Bahasa Inggris GTT
31	Yulan Sari, S.Pd	GMP	S-1	Bahasa Inggris GTT
32	Anita Dahlan, S.Pd.I	GMP	S-1	Bahasa Arab GTT
33	Yani Muhammad	GMP	S-1	Bahasa Arab GTT

34	Yudhi Reinaldy, S.Pd	GMP	S-1	PJOK GTT
35	Mulianti, S. Ag	GMP	S-1	GTT
36	Eka Putri	STAF	S-1	GTT
37	Khaeratun Nizar, S.Pd.I	GMP	S-1	Bahasa Arab GTT
38	Hasriani, S.Pd	GMP	S-1	GTT
39	Herman	Petugas Kebersihan	SMA	PTY
40	Cecep	Satpam	SMP	PTY
41	Afwan	Satpam	SMP	PTY

Sumber Data Hasil Olahan Data SDIT Darussalam, *Profil SDIT Darussalam, tahun 2019*.⁸⁴

Berdasarkan data tersebut menunjukkan jumlah pendidik sebanyak 41 orang. 3 di antaranya petugas kebersihan dan satpam sekolah. 26 di antaranya bertsatus guru tetap yayasan dan yang lainnya masih berstatus guru tidak tetap yayasan.

c. Keadaan peserta didik di SDIT Darussalam Kota Palopo

Peserta didik merupakan subjek yang turut menentukan keberhasilan suatu pendidikan sekaligus objek yang menjadi fokus penyelenggaraan pendidikan. Sebuah lembaga pendidikan terselenggara dengan baik apabila secara nyata komponen peserta didik tersebut terpenuhi. Peserta didik merupakan kebutuhan mutlak lembaga pendidikan untuk mengukur perkembangan dan keberhasilan suatu lembaga pendidikan tidak terlepas dari adanya peserta didik. Oleh sebab itu,

⁸⁴ Sumber Data : Isma Usman, Bidang Kurikulum SDIT Darussalam, pada Tanggal 28 Juni 2019.

harus diupayakan agar segenap potensi peserta didik, baik jasmani, rohani, bakat, minat, serta kecerdasannya dapat berkembang dengan baik. Keadaan peserta didik di SDIT Darussalam Kota Palopo tiga tahun terakhir dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.2
Keadaan Peserta Didik tahun Ajaran 2019/2020
di SDIT Darussalam

Kelas	JUMLAH PESERTA DIDIK		
	2017/2018	2018/2019	2019/2020
I	123 peserta didik	129 peserta didik	112 peserta didik
II	242 peserta didik	123 peserta didik	129 peserta didik
III	152 peserta didik	231 peserta didik	123 peserta didik
IV	133 peserta didik	147 peserta didik	231 peserta didik
V	96 peserta didik	129 peserta didik	147 peserta didik
VI	68 peserta didik	90 peserta didik	129 peserta didik
Jumlah	814 peserta didik	849 peserta didik	871 peserta didik

Sumber Data: Isma Usman, *Data Statistik peserta didik*, Tahun 2019⁸⁵

Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap tahunnya jumlah peserta didik di SDIT Darussalam mengalami peningkatan. Jumlah peserta didik tersebut dikategorikan tinggi karena jumlah penduduk di jalan KH M. Ramli dan sekitarnya padat. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yakni ibu Paridah yang mengatakan :

Jumlah peserta didik yang mendaftar di SDIT Darussalam setiap tahunnya meningkat dan merupakan salah satu sekolah swasta favorit di kota palopo terbukti dengan jumlah peserta didik yang setiap tahunnya mengalami peningkatan dimana tahun ini tercatat ada 871 peserta didik yang terdaftar untuk tahun ajaran 2019/2020.⁸⁶

⁸⁵ Sumber Data : Isma Usman, *Bidang Kurikulum SDIT Darussalam*, pada Tanggal 28 Juni 2019.

⁸⁶Paridah, Kepala Sekolah SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 27 Juni, 2019

Pernyataan tersebut membuktikan ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan Islam semakin meningkat. Oleh karena itu, kesadaran para orang tua tentang pentingnya pendidikan agama Islam diajarkan sejak dini.

d. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Darussalam

Kebutuhan akan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan merupakan suatu keharusan mengingat merosotnya karakter begitu hebatnya mempengaruhi kehidupan yang dapat kita rasakan setiap saat. Kemajuan informasi dari berbagai media cetak maupun elektronik, menghantarkan berita yang tidak henti-hentinya berkaitan dengan semakin merosotnya karakter. Sekolah Islam Terpadu atau biasa disingkat dengan SDIT sebagai lembaga pendidikan berciri khas Islam tentulah tidak terlepas dari pendidikan karakter, dalam Islam dikenal dengan pendidikan akhlak, yang sejak lama meneladani keempat sifat wajib bagi Rasulullah yaitu, sidiq, amanah, tablig dan fatonah. Untuk menjembatani kebutuhan akan karakter maka lembaga pendidikan harus membuat program yang harus direncanakan terlebih dahulu dalam kurikulum SDIT karena pendidikan karakter sangat penting diterapkan demi mengembalikan karakter bangsa Indonesia yang sudah mulai luntur. Dengan dilaksanakannya pendidikan karakter di sekolah dasar, diharapkan menjadi solusi atas masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Salah satunya program yang telah direncanakan SDIT Darussalam yakni program kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) merupakan kegiatan Ekstakurikuler yang sangat bermanfaat untuk peserta didik sekaligus penunjang untuk program pendidikan karakter di sekolah guna membentuk pribadi yang

baik untuk peserta didik.⁸⁷ Kegiatan ini dilaksanakan sejak tahun 2010 kegiatan ini dilaksanakan bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler wajib yaitu pramuka. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah swt, menambahkan silaturahmi antara peserta didik, mempersiapkan mental peserta didik untuk senantiasa taat kepada Allah swt.⁸⁸ Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa dilaksanakan setiap selesai melaksanakan ujian atau Penilaian Akhir Semester (PAS) dan wajib diikuti oleh peserta didik kelas 4, 5, dan 6. Pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa melalui beberapa tahap yakni tahap persiapan dimana pihak sekolah telah melakukan evaluasi program sekolah yang akan terlaksana selama tahun pembelajaran, melalui rapat bersama tim pengembang kurikulum sekolah. Salah satu kegiatan yang menjadi program kegiatan yang akan dilaksanakan setiap tahunnya yakni kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Setelah melakukan rapat evaluasi dan menentukan waktu pelaksanaannya maka dibentuklah panitia dalam pelaksanaan MABIT.

Adapun struktur organisasi kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT Darussalam Kota Palopo yakni:

Penanggung jawab	: Parida, S. Pd. SD.
Ketua	: Irwan S. Pd.
Wakil	: Isma Usman, S. Pd.
Sekretaris	: Ifha Musdalifah, S. Pd.

⁸⁷ Irwan, ketua Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal, 27 Juni, 2019.

⁸⁸ Isma usman, panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal, 27 Juni, 2019.

- Bendahara : Riska , S.Pd.
- Anggota / seksi acara
1. Seksi perlengkapan : Ratna Arifin, S. Pd.
 - Rifai Mawardi, S.Pd.
 - Yudhi Reanaldy,S.Pd.
 - Suradin, S.Pd.
 - Mitha Utami, S.Pd.
 2. Seksi konsumsi : Asniar, S.Pd.
 - Ernawati , S.Pd.
 - Dara Anugrah S.Pd.
 - Harni S.Pd
 - Triani Soleman, S.Pd
 3. Seksi Keamanan : Cecep
 - Suhaeini, S.Pd
 - Eti ,S.Pd
 - Anita ,S.Pd
 - Yulan sari, S.Pd
 - Afwan
 - Herman⁸⁹

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa dilakukan secara terprogram dan konsisten. Dimana kegiatan ini telah direncanakan dan telah dimasukkan dalam

⁸⁹ Sumber Data : Ifha Musdalifah, *panitia MABIT ,SDIT Darussalam*, pada Tanggal , 28 Juni 2019.

program kerja sekolah yang dimuat dalam kalender akademik sekolah setiap tahunnya. Sama dengan namanya, kegiatan ini dilakukan di malam hari dimana peserta didik diwajibkan untuk menginap di sekolah. Kegiatan ini di mulai pada pukul 17.00 WIB dengan ditandai kedatangan peserta MABIT kelokasi kegiatan. Adapun susunan jadwal kegiatan MABIT di SDIT Darussalam dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
JADWAL KEGIATAN MABIT
DI SDIT DARUSSALAM KOTA PALOPO

PUKUL	KEGIATAN	KETERANGAN
16.00-17.00	Persiapan Panitia	Ketua pelaksana dan panitia
17.00-17.40	Upacara pembukaan kegiatan	Kepala sekolah dan panitia
17.40-18.00	Persiapan salat magrib berjamaah	Peserta
18.30- 19.00	Tadarrus Al-quran	Peserta
19.00-19.30	Salat isya berjamaah	Peserta
19.30-20.30	Makan malam	Peserta
20.30-22.00	Cerdas cermat/ games	Peserta
22.00-03.00	Istirahat/tidur	Peserta
03.00-03.40	Salat malam/tahajjud	Peserta
03.40-04.20	Malam renungan	Ketua Panitia
04.20-04.50	Salat subuh berjamaah	Peserta
04.50-05.30	Tadarrus Al-quran	Peserta
05.30-06.30	Senam pagi	Peserta
06.30-07.30	Sarapan	Peserta
07.30-08.20	Salat duha berjamaah	Peserta
08.20- 09.00	Persiapan penutupan	Peserta
09.00	Upacara penutupan	Kepala sekolah

Sumber Data Hasil Olahan Data kegiatan MABIT SDIT Darussalam, *jadwal Kegiatan MABIT SDIT Darussalam, tahun 2019*.⁹⁰

Selama kegiatan MABIT di SDIT Darussalam kota Palopo peneliti mengamati beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut di antaranya metode *Imitation* (Peniruan) yang diterapkan pada kegiatan tadarrus Al-quran dan salat malam dimana pada kegiatan tadarrus Al-quran ketua panitia menugaskan satu panitia yang bertugas untuk menjadi pemimpin yang membacakan surah dalam al-Quran kemudian para peserta mengikutinya, selain itu pada kegiatan salat tahajjud maupun salat berjamaah lainnya yang menjadi imam adalah panitia yang sudah diberikan amanah dan para peserta mengikutinya.

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu metode *Amtsal* dan metode *Observasi* dimana metode ini digunakan ketika melaksanakan kegiatan renungan malam yang diawali dengan pemberian materi keagamaan yang dibawakan oleh ketua panitia. Kemudian selanjutnya diadakanlah malam renungan dan panitia yang membawakan materi malam renungan menyampaikan materi dengan mencoba membawa para peserta untuk merenungkan semua tingkah laku yang telah mereka lakukan. Dengan memberikan instrument musik yang mengiringi penyampaian materi dengan tujuan materi yang disampaikan dapat tersalurkan kehati para peserta. Selain itu materi berusaha membawa peserta agar mereka introspeksi diri tentang apa yang telah mereka lakukan selama hidupnya. Dan mereka akan merenungkan tentang apa yang akan mereka lakukan setelah kegiatan ini berakhir sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik. dari hasil pengamatan peneliti ketika malam renungan bukan saja para peserta yang ikut

⁹⁰ Sumber Data : Ifha Musdalifah , Selaku Sekertaris Kegiatan MABIT SDIT Darussalam, pada Tanggal ,27 Juni 2019.

terbawa suasana kegiatan namun para panitia dan beberapa dari orang tua peserta yang menyaksikan ikut merasakan suasana kegiatan dan beberapa diantara mereka meneteskan air mata sembari memeluk anak mereka.

Jadi pada kegiatan ini metode yang sering digunakan adalah metode *imitation*, *Amsal*, dan metode *Observasi*. Adapun peserta didik yang mengikuti akan benar-benar dibimbing iman dan taqwanya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Materi yang diberikan pun adalah materi tentang keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan kepada Kitab Allah, keimanan kepada hari akhir serta keimanan terhadap qadha dan qadhar.

- 1) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Darussalam kota Palopo.

Keberhasilan suatu program kegiatan akan tercapai manakala didukung oleh semua unsur yang ada di dalamnya, demikian pula implementasi pendidikan karakter, melalui kegiatan MABIT para panitia, peserta serta para orang tua peserta ,masyarakat sekitar harus senantiasa bahu membahu dan bekerja sama untuk mensukseskannya. Keberhasilan suatu kegiatan juga berpengaruh oleh beberapa fakto–faktor tertentu baik faktor pendukung maupun faktor-faktor penghambat. Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT Darussalam yaitu:

- a) Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Darussalam kota Palopo yaitu terletak pada sikap dan komitmen para panitia dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyukseskan kegiatan tersebut. Komitmen tersebut ditunjukkan dengan tindakan dalam memberikan pelayanan dengan baik dan ramah kepada peserta yang didukung oleh fasilitas yang memadai. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya dukungan positif dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun masyarakat sekitar. Di samping itu semangat antusias dari para peserta juga menjadi faktor pendukungnya sehingga para orang tua memberikan dukungan yang positif terhadap kegiatan MABIT tersebut. Sebagaimana hasil wawancara dari beberapa orang tua peserta didik salah satu orang tua peserta didik yakni ibu Rosnita ibu dari syafiqa menyatakan:

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang sangat bagus dan anak-anak sangat menyukainya, dimana kegiatan ini mereka bisa berkumpul dengan teman mereka dengan suasana yang berbeda. Mereka juga senang karena mereka dapat melakukan kegiatan yang membuat mereka lebih paham akan nilai nilai agama. Saya sangat setuju dengan kegiatan seperti ini.⁹¹

Antusias yang besar dari para peserta sangat membantu terlaksananya kegiatan ini, karena dengan semangat mereka untuk melakukan hal yang positif membuat para orang tua berharap mereka senantiasa diberikan kesibukan yang bernilai positif. Selain itu letak sekolah yang berada didalam lingkungan mesjid Agung menjadi faktor pendukung, dimana ketersediaan rumah ibadah yang besar dan nyaman untuk melakukan kegiatan ini sangat membantu terlaksananya berbagai kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Berdasarkan hasil

⁹¹ Rosnita, orang tua peserta didik, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 16 Desember, 2019.

wawancara peneliti dengan beberapa orang tua peserta didik, mereka sangat terbantu dengan dekatnya lokasi penelitian dengan masjid karena memudahkan mereka melaksanakan solat berjamaah sekaligus mengawasi anak-anak mereka yang sedang melakukan kegiatan MABIT. Dan yang terakhir faktor pendukung kegiatan ini yaitu ketersediaan jumlah pendidik yang banyak yang dapat dijadikan sebagai panitia kegiatan MABIT. Para orang tua juga sangat senang karena dengan keberadaan jumlah panitia dalam kegiatan tersebut juga menjadi faktor pendukung dimana dengan memiliki panitia yang banyak memungkinkan pembagian tugas dan kewajiban dalam mengatur kegiatan MABIT lebih ringan dan lebih efisien. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh ketua panitia yakni bapak Irwan yang menyatakan:

Faktor pendukung kegiatan ini yakni dengan banyaknya jumlah tenaga pendidik yang dapat digunakan sebagai panitia sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik karena para panitia dapat bergantian untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab selama kegiatan berlangsung.⁹²

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksananya kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT yakni sekolah memiliki jumlah pendidik yang tidak sedikit serta memiliki sikap positif yang dapat dijadikan panitia, letak lokasi kegiatan MABIT yang berdekatan dengan mesjid Agung, serta antusias peserta dan mendapat dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua dan masyarakat sekitar.

b) Faktor Penghambat

⁹² Irwan, Ketua Panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal , 27 Juni, 2019.

Mengimplementasikan suatu program pasti akan ada faktor-faktor yang menghambat keberhasilan program tersebut. Ada beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Darussalam yaitu yang pertama lokasi yang belum memiliki pagar yang memenuhi standar sehingga para peserta bebas lalu lalang di halaman mesjid yang luas yang mengakibatkan para panitia terkadang mengalami kesulitan saat mengontrol peserta. Sebagaimana pernyataan salah satu panitia yakni ibu Yulan Sari dalam wawancara menyatakan:

Faktor penghambat dalam kegiatan MABIT ini yaitu karena lokasi sekolah berada di lingkungan mesjid agung palopo yang belum mempunyai pagar sekolah sendiri. Sehingga anak- anak leluasa saat waktu istirahat yang mengakibatkan kesulitan bagi para panitia untuk mengontrol dan menertibkan peserta.⁹³

Hal ini juga disamapikan oleh salah satu orang tua peserta yang memberi pernyataan:

Karena sekolah belum memiliki pagar yang baik ini membuat para peserta bebas bermain di halaman mesjid agung yang luas. Sehingga kami para orang tua kadang was-was ketika harus meninggalkan anak kami di lokasi kegiatan.

Kendala yang kedua yakni waktu yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan MABIT di SDIT Darussalam sangat singkat yakni hanya satu malam saja sehingga program kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan hanya sedikit. Beberapa orang tua dari para peserta memberikan pernyataan yang sama mengenai waktu pelaksanaan yang sangat singkat dan mereka berharap pelaksanaan kegiatan MABIT berikutnya dilaksanakan di atas satu hari.

⁹³ Yulan Sari, panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 27 Juni, 2019.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh salah satu orang tua peserta yang memberi pernyataan yakni ibu Munadira Setio ibu dari Atalha yang dalam wawancaranya menyatakan:

Kegiatan ini sangat bagus namun kami para orang tua berharap kegiatan ini dilaksanakan lebih dari satu hari karena kegiatan ini sangat disenangi anak-anak dan kegiatan ini bagus untuk menanamkan akhlak yang baik untuk mereka. Membiasakan mereka melakukan solat lima waktu dan melaksanakan kegiatan lain yang lebih bermanfaat.⁹⁴

Oleh karena itu, faktor-faktor yang menghambat dalam implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Darussalam yaitu tidak tersedianya sarana prasarana yang baik terutama tersedianya pagar yang menjadi pembatas kegiatan peserta. Seta waktu pelaksanaan kegiatan yang hanya berlangsung satu malam. Sesuai dengan pengamatan peneliti di lapangan ketika jam istirahat para peserta memanfaatkan lahan yang luas menjadi arena bermain sehingga para panitia kesulitan mengawasinya. Selain itu karena tidak adanya pagar para tamu leluasa masuk ke dalam arena kegiatan tanpa melalui pintu utama yang disediakan oleh para panitia. Sehingga para panitia memanfaatkan beberapa tali untuk memberi batas area kegiatan berlangsung.

2. SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

a. Gambaran Umum SDIT Ibnu Sina Kota Palopo.

SD Islam Terpadu Ibnu Sina yang biasa di singkat dengan SDIT Ibnu Sina yang terletak di jalan Latamacelling no 20 A, kelurahan Tompotika Kecamatan Wara Selatan Kota Palopo, merupakan sekolah swasta yang baru dibuka di kota

⁹⁴ Munadira Setio, orang tua peserta didik, panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 27 Juni 2019.

Palopo yang sebelumnya telah dibuka di Kota Makassar dengan nama yang sama yakni SDIT Ibnu Sina. Sekolah ini merupakan sekolah yang memiliki status bangunan merupakan milik sendiri. Data selengkapnya dapat dilihat pada data identitas sekolah berikut ini:

Identitas Sekolah

1. Nama Sekolah: SD Islam Terpadu Ibnu Sina
2. Alamat
 - a. Jalan : Jl. Latamacelling No.20 A
 - b. Desa / Kelurahan : Tompotikka
 - c. Kecamatan : Wara
 - d. Kabupaten/Kota : Kota Palopo
 - e. Provinsi : Sulawesi Selatan
 - f. Kode Pos : 91921
3. Izin Operasional Sekolah : DPMPTSP Kota Palopo Nomor :
02/IO-
SD/SMP/01.03/DPMPTSP/III/2019 Tanggal 15 April 2019
4. Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): 69987627
5. Nomor Statistik Sekolah (NSS) : -
6. Status Bangunan : Milik Sendiri
7. Terakreditasi : ⁹⁵

Tujuan Sekolah mengacu pada tujuan umum pendidikan dasar yaitu meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Yayasan Amal Jariyah Ibnu Sina menyelenggarakan pendidikan yang mengacu pada model pendidikan berbasis full day school yang memiliki suasana dan lingkungan sekolah yang Islami untuk membentuk insan yang berkarakter Qur'an dan As-sunnah serta membimbing para penerus generasi bangsa agar sukses dunia dan

⁹⁵ Sumber Data : Ningsi Jaya Sari, Selaku Operator SDIT Ibnu Sina, pada Tanggal 28 September 2019.

akhirat.

Selain itu sekolah SDIT Ibnu Sina memiliki strategi sekolah yang sesuai dengan tuntunan pada masa akan datang dan akan diwujudkan dengan visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun visi dan misi sekolah SDIT Ibnu Sina yakni:

a. Visi Sekolah

“Terdepan dalam Melahirkan Generasi Rabbi Radhiyah”

b. Misi Sekolah

- 1) Menyelenggarakan pola pendidikan Islam Terpadu
- 2) Mewujudkan suasana dan lingkungan sekolah yang Islami
- 3) Merajut ukhuwah dan kerjasama dengan seluruh elemen pemerintah, institusi/ormas Islam dan masyarakat.
- 4) Menumbuhkan jiwa kepemimpinan, kemandirian dan kepeloporan padapeserta didik
- 5) Membangun sarana dan prasarana sekolah yang sesuai dengan standar DIKNAS dan JSIT.

Secara khusus tujuan SDIT Ibnu Sina secara khusus, sesuai dengan visi dan misi sekolah maka tujuan SDIT Ibnu Sina adalah membentuk manusia muslim yang berkarakter qur'an dan sunnah sebagai generasi penerus bangsa dan warga masyarakat dunia dengan bekal 7 kompetensi dasar yaitu:

- a) Beraqidah lurus
- b) Ibadah yang benar
- c) Berakhlak mulia
- d) Memahami Al Qur'an
- e) Mandiri
- f) Berwawasan yang luas
- g) Terampil⁹⁶

Ketujuh kompetensi ini dijadikan sebagai acuan dalam menyelenggarakan

⁹⁶ Sumber Data : Ningsi Jaya Sari, Selaku Operator SDIT Ibnu Sina, pada Tanggal 28 September 2019.

berbagai program di SDIT Ibnu Sina, sebagaimana yang dihelaskan oleh ibu Irmawati Tahir selaku ketua yayasan menyatakan:

Sekolah ini memiliki 7 kompetensi penting yang dirumuskan kedalam tujuan sekolah SDIT Ibnu Sina yang dijadikan patokan dalam menyusun program program yang diterapkan disekolah mulai dari beraqidah lurus, ibadah yang benar, berakhlak mulia, paham Al-Quran, mandiri, berwawasan luas serta keterampilan.⁹⁷

Salah satu program yang dijalankan berdasarkan tujuh kompetensi yakni kegiatan MABIT. Sebagaimana dijelskan oleh Dzul Fadli selaku ketua dari kegiatan program sekolah yang menyatakan

Dalam menyusun sebuah program kegiatan di sekolah kami berusaha semaksimal mungkin tidak melenceng dari 7 kompetensi yang dirumuskan kedalam tujuan sekolah, seperti kegiatan MABIT.⁹⁸

Selain kegiatan MABIT masih banyak kegiatan sekolah lainnya seperti pramuka, tahfids, ceramah dan lainya yang dilaksanakan berdasarkan 7 kompetensi tersebut.

b. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

Tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan sangat mendukung keberlangsungan program yang ada di sekolah. Tenaga pendidik yang memiliki kualitas dan profesional dalam bidangnya dibutuhkan dalam menghasilkan peserta didik yang berkualitas. Adapun keadaan tenaga pendidik di SDIT Ibnu Sina adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
KEADAAN PENDIDIK DAN TENAGA KEPENDIDIKAN
SDIT IBNU SINA

NO.	NAMA	JABATAN	PENDIDIKAN
------------	-------------	----------------	-------------------

⁹⁷Irmawati Thahir, Ketua Yayasan ,SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019

⁹⁸ Dzul Fadli, Ketua panitia MABIT ,SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019

1	ANDI MILDA MALIA, S.Pd	KEPALA SEKOLAH	S1 PEND. AGAMA ISLAM
2	UMMAH ZULFIAH, S.Pd	GK	S1 PEND. MATEMATIKA
3	LESTARI YANTI, S.Pd	GK	S1 PEND. BAHASA INGGRIS
4	NINGSI JAYA SARI, S.Pd	GK	S1 PGMI
5	ITRIAH, S.Pd	GK	S1 PEND. MATEMATIKA
6	MUHAMMAD FADLI, S.Pd	GMP	S1 PEND. JASMANI & REKREASI
7	ANDI AMIRAH, S.Pd	GMP	S1 PEND. BAHASA INGGRIS
8	DZULFADLI, S.Pd.I	GMP	S1 PEND. BAHASA ARAB
9	MELISA AISYAH, S.Ag.	GMP	S1 ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR
10	MITA SAPATI, S.Ag.	GMP	S1 ILMU AL-QUR'AN & TAFSIR

Sumber Data : Data tenaga Pendidik dan Kependidikan ,SDIT Ibnu Sina, *Profil SDIT Ibnu Sina, tahun 2019*⁹⁹

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa semua guru memiliki pendidikan terakhir S1. Dari sepuluh guru yang ada disana belum ada yang berstatus PNS.

c. Keadaan Peserta Didik di SDIT Ibnu Sina

Peserta didik menduduki peranan yang sangat penting adalah suatu program yang berlangsung disekolah. Oleh karena itu keberadaan dan peran aktif peserta didik sangat dibutuhkan. Dari hasil pengamatan peneliti keadaan peserta didik di SDIT Ibnu sina dua tahun terakhir dapat di lihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5		
Keadaan peserta didik tahun 2019/2020		
Di SDIT Ibnu Sina		
KELAS	JUMLAH PESERTA DIDIK	
	2018/2019	2019/2020

⁹⁹ Sumber Data : Ningsi Jaya Sari, Selaku Operator SDIT Ibnu Sina, pada Tanggal 28 September 2019.

I	42	31
II	-	42

Sumber Data :Data peserta didik SDIT Ibnu Sina, *Profil SDIT Ibnu Sina, tahun 2019*¹⁰⁰

Dari data tersebut dapat dilihat jumlah peserta didik belum terlihat banyak dan hanya terdiri dari dua tingkatan saja yakni kelas I dan II dikeranakan sekolah ini merupakan sekolah swasta yang baru didirikan sekitar satu tahun yang lalu.

d. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Ibnu Sina Kota Palopo

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa adalah kegiatan yang dilaksanakan di malam hari guna meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seseorang yang diharapkan dapat melahirkan akhlak-akhlak yang mulia. Sebagaimana yang dijelaskan oleh ibu Irmawati Tahir, selaku ketua yayasan dari sekolah Islam Terpadu Ibnu Sina. Yang menyatakan:

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa merupakan program yang dilaksanakan dengan tujuan menguatkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan yang diharapkan dapat melahirkan akhlak akhlak terpuji bagi peserta didik.¹⁰¹

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa ini merupakan program kegiatan sekolah yang sangat penting dimana kegiatan ini merupakan kegiatan yang

¹⁰⁰ Sumber Data : Ningsi Jaya Sari, Selaku Operator SDIT Ibnu Sina, pada Tanggal 28 September 2019.

¹⁰¹ Irmawati Thahir, Ketua Yayasan ,SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019.

dijadikan sebagai kegiatan yang menjadi penunjang kurikulum pembelajaran karakter yang diterapkan disekolah.

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa merupakan program sekolah yang konsisten dilaksanakan setiap tahunnya dimana dalam pelaksanaannya telah melalui tahap perencanaan yang telah dirancang di awal tahun pelajaran. Dalam perencanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa akan dibahas mengenai tema kegiatan, program-program kegiatan apa yang akan dilaksanakan pada saat kegiatan dan menentukan waktu pelaksanaan MABIT. Dari hasil perencanaan tersebut kemudian dari pihak sekolah mengajukan proposal kegiatan kepada ketua yayasan untuk mendapat persetujuan. Setelah mendapat persetujuan selanjutnya akan dimasukkan ke dalam program kalender akademik sekolah.

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa di SDIT Ibnu Sina dilaksanakan empat kali dalam setahun yakni setelah Penilaian Tengah Semester (PTS) dan setelah penilaian Akhir Semester (PAS). Dalam setiap pelaksanaannya memiliki tema yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan ibu Irmawati Tahir selaku ketua yayasan menyatakan:

Pada tahun ini kegiatan MABIT dilaksanakan untuk kesekian kalinya dan selalu memiliki tema yang berbeda seperti tahun ini kegiatan MABIT memiliki tema besar yang membahas tentang Akhlak yakni *Ukhuwah Islamiyah*.¹⁰²

Ukhuwah Islamiyah adalah hubungan persahabatan, persaudaraan, yang dijalin didasari oleh akidah. Melalui kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan rasa persaudaraan antar peserta semua masyarakat sekolah baik

¹⁰² Irmawati Thahir, Ketua Yayasan ,SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019.

itu antar peserta didik maupun antara guru dengan guru. Menurut keterangan ketua panitia pelaksana MABIT tahun ini berbeda dengan tahun sebelumnya dimana pesertanya diambil dari dua tingkatan yakni SD dan SMP. Dalam wawancara bersama bapak Dzul Fadli, selaku ketua panitia menyatakan :

Dalam kegiatan MABIT tahun ini berbedah dengan kegiatan MABIT sebelumnya, berdasarkan tema yang di angkat yaitu *Ukhwah Islamiyah* pihak sekolah mengadakan MABIT dengan menggabungkan peserta dari SDIT Ibnu Sina dengan SMPT Ibnu sina, dengan tujuan memberikan pembelajaran nilai-nilai karakter yang mulia tentang bagaimana bertutur kata yang baik kepada orang yang lebih tua, mengajarkan arti kepedulian kepada sesama, serta memperkuat nilai nilai ibadah lainnya.¹⁰³

Kegiatan MABIT dengan menggabung peserta tingkatan SD dan SMP diharapkan dapat memberi dampak positif dimana dengan mengikutkan peserta SMP dapat memberi contoh yang baik kepada peserta tingkat SD. Dari hasil pengamatan peneliti kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Ibnu Sina dilaksanakan pada pukul 17.00 WIB ditandai dengan kedatangan para peserta ke lokasi kegiatan yang terlebih dahulu melakukan registrasi di meja panitia sebelum masuk kedalam lokasi kegiatan. Adapun susunan jadwal kegiatannya MABIT di SDIT Ibnu Sina dapat dilihat pada tabel berikut

Tabel 4.6

**JADWAL KEGIATAN MABIT
DI SDIT IBNU SINA PALOPO**

Tema:Ukhwah Islamiyah

PUKUL	KEGIATAN	PENAGGUNG JAWAB
16.00-17.00	Registrasi	Ustadzah Ayu (Ikhwan) dan Ustadzah Nurul (Akhwat)
16.30-17.00	Upacara pembukaan	PJ

¹⁰³ Dzul Fadli, Ketua panitia ,Malam Bina Iman dan Taqwa(MABIT), SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019

	kegiatan	
17.00-17.30	Games	Ustaz Fadli
17.30-18.30	Salat Magrib+ murojaah	Ustaz Fadli
18.30-19.00	Makan malam	Guru pendamping
19.00-19.15	Wudhu+persiapan salat	Guru pendamping
	Isya	
19.15-20.00	Salat Isya+murojaah	Ustaz Fadli
20.00-20.30	Berkisah/renungan	Ustadzah Husnul (Ikhwan SD) Ustadzah Itriyah (Akhwat SD) Dr.Andi Qayyim Munarka, M.Kes (SMP)
20.30-21.00	Menghafal Al-Quran	Guru pendamping
21.00-21.30	Penampilan	Ustaz Fadli dan Ustadzah Amirah (SMP) Ustadzah Tari, Ustadzah Ningsi (SD)
21.30-03.00	Istirahat	Guru pendamping
03.00-03.15	Wudhu	Guru pendamping
03.15-04.30	Salat Lail +muhasabah	Ustadzah Milda (SD) Dr.Andi Qayyim Munarka, M.Kes (SMP)
04.30-05.30	Murojaah,salat subuh + Al-Ma'tsurat	Ustaz Fadli
05.30-06.00	Olahraga	Ustaz Ahmad
06.00-06.30	Sarapan	Semua panitia
06.30-07.30	Membersihkan	Semua panitia
07.30-08.00	Penutupan pulang	Semua panitia

Sumber Data Hasil Olahan Data panitia kegiatan MABIT SDIT Ibnu Sina, *Jadwal Kegiatan SDIT Ibnu Sina, tahun 2019.*¹⁰⁴

¹⁰⁴ Sumber Data : Lestari Yanti, Selaku Sekertaris Kagiatan MABIT SDIT Ibnu Sina, pada Tanggal 28 September 2019

Selama kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina Palopo peneliti mengamati beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan tersebut di antaranya metode *Imitation* (Peniruan) yang diterapkan pada kegiatan dan solat berjamaah, Murojaah dan Al-Ma'tsurat dimana pada kegiatan tersebut salah satu panitia membacakan surah dan para peserta mengikutinya. Selain itu, dalam kegiatan ini mereka diajarkan untuk senantiasa mengikuti sunnah Nabi seperti adab makan, adab tidur dan lain lain. Pada kegiatan senam mereka mengikuti gerakan yang dilakukan oleh instruktur senam. Metode *Imitation* merupakan metode yang sejalan dengan tema kegiatan dimana pada kegiatan MABIT tahun ini megikutkan peserta SMP dengan tujuan mereka menjadi contoh teladan bagi para peserta SD. Sebagaimana dengan pernyataan yang disampaikan oleh salah satu panitia MABIT yakni ibu Sriwati yang menyatakan:

Pada kegiatan tahun ini kita mengikutkan peserta didik SMP dengan SD karena sesuai dengan tema besarnya adalah mengenai akhlak ,jadi peserta SMP dijadikan panutan atau teladan untuk adik-adiknya yaitu peserta MABIT SD.¹⁰⁵

Metode selanjutnya yang digunakan yaitu metode *Amtsah* dan metode *Observasi* dimana metode ini diterapkan ketika melaksanakan kegiatan renungan malam. Panitia yang membawakan materi malam renungan menyampaikan materi dengan mencoba membawa para peserta untuk merenungkan semua tingkah laku yang telah mereka lakukan. Pemateri berusaha membawa peserta agar mereka intropeksi diri tentang apa yang telah mereka lakukan selama

¹⁰⁵Sriwati, sekretaris panitia ,Malam Bina Iman dan Taqwa(MABIT), SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019

hidupnya. Dan mereka akan merenungkan tentang apa yang akan mereka lakukan setelah kegiatan ini berakhir sehingga mereka menjadi pribadi yang lebih baik.

Jadi pada kegiatan ini metode yang sering digunakan adalah metode *imitation*, *Amsal*, dan metode *Observasi*. Adapun peserta didik yang mengikuti akan benar-benar dibimbing iman dan taqwanya sehingga menjadi manusia yang berakhlak mulia. Materi yang diberikan pun adalah materi tentang keimanan kepada Tuhan, keimanan kepada malaikat, keimanan kepada Nabi dan Rasul, keimanan kepada Kitab Allah, keimanan kepada hari akhir serta keimanan terhadap qadha dan qadhar.

1) Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Ibnu Sina

Melalui wawancara dan observasi yang peneliti lakukan di lokasi penelitian, terdapat beberapa faktor baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat dalam menimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Ibnu Sina. Adapun faktor pendukung dan penghambat kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yaitu:

a) Faktor pendukung

Faktor pendukung dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yaitu terletak pada sikap dan komitmen para panitia pelaksana, dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya dalam menyelesaikan kegiatan tersebut. Dimana semua panitia ini bekerja semaksimal mungkin memberikan pelayanan yang baik dalam

menyukseskan kegiatan tersebut. Selain itu para panitia dalam kegiatan ini setiap bulannya mendapat bimbingan khusus oleh ketua yayasan mengenai bagaimana manajemen pengajaran dalam kelas maupun manajemen dalam melaksanakan kegiatan yang ada dalam sekolah. Sebagaimana dijelaskan oleh ibu Irmawati Thahir, selaku ketua yayasan SDIT Ibnu Sina menyatakan:

Para panitia MABIT Bekerja sangat keras demi menyukseskan kegiatan ini, semua tenaga pendidik yang ada di sekolah ini setiap bulannya saya selaku ketua yayasan meluangkan waktu saya untuk memberikan mereka pengajaran bagaimana mengelolah manajemen kelas yang baik serta memajemen kegiatan sekolah sehingga tujuanya dapat tercapai.¹⁰⁶

Selain itu antusias dari peserta didik juga menjadi faktor pendukung dimana mereka merasa bersemangat dalam melaksanakan kegiatan tersebut sehingga dalam melaksanakan kegiatan MABIT para panitia tidak mengalami kesulitan dalam memberi pengarahan kepada para peserta yang datang. Dengan antusias yang tinggi dari para peserta membuat para orang tua senang melihat anak mereka menyukai hal-hal yang positif yang sebelumnya mereka sangat kesulitan untuk melaksanakannya, seperti kegiatan salat malam, salat berjamaah dan masih banyak lagi kegiatan yang bernilai positif. Selain itu dukungan dari orang tua peserta didik juga menjadi faktor pendukung dimana dengan bantuan dari para orang tua yang sudah mau mengantar anak-anak mereka kelokasi kegiatan serta memberi kepercayaan kepada pihak sekolah untuk melepas anak-anak mereka untuk melaksanakan kegiatan sekolah di malam hari. Sebagaimana yang disampaikan oleh kepala sekolah yakni ibu Andi Milda yang menyatakan:

Dalam kegiatan MABIT ini tidak terlepas dari dukungan para orang tua dimana mereka memberi kepercayaan kepada sekolah untuk melepas anak-

¹⁰⁶ Irmawati Thahir, Ketua Yayasan ,SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019.

anak mereka yang masih kecil karena masih tingak kelas I dan II yang masih sangat sulit berpisah dengan orang tua. Tapidengan dukungan seperti ini sehingga kegiatan ini dapat berlangsung dengan baik.¹⁰⁷

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung terlaksananya kegiatan implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yakni kerja keras dan tanggung jawab dari panitia serta adanya dukungan dari berbagai pihak seperti orang tua dan masyarakat sekitar.

b) Faktor Penghambat

Hasil pengamatan peneliti di lokasi penelitian, terdapat beberapa faktor penghambat dalam mengimplementasikan pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yakni belum tersedianya sarana prasarana tempat berwudhu yang luas, kamar mandi yang tersedia di lokasi kegiatan terdiri dari dua ruangan namun hanya satu yang berfungsi dimalam hari dikarenakan ruang yang berada di gedung belakang belum mendapat penerangan yang maksimal karna ruangan ini masih dalam tahap pembangunan. Sehingga ketika peserta ingin melaksanakan wudhu peserta harus berdesak-desakan. Sebagaimana disampaikan oleh ketua panitia MABIT yakni bapak Dzul Fadli yang menyatakan :

Adapun penghambat dalam kegiatan ini yakni ketersediaan kamar mandi yang digunakan para peserta berwuduh dimana kamar kamar mandi yang bisa digunakan dimalam hari hanya satu sehingga ketika peserta ingin berwuduh mereka harus berdesak desakan.dan membuat para peserta terkadang berkeliaran saat berada didalam barisan antiran yang mengakibatkan mereka sulit diawasi¹⁰⁸

¹⁰⁷ Andi Milda, Kepala Sekolah SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019.

¹⁰⁸Dzul Fadli, Ketua Panitia MABIT, SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 201

Hal tersebut juga di sampaikan oleh beberapa orang tua peserta yang memberi pernyataan mengenai ketersediaanya tempat berwudhu yang luas. Yang dapat digunakan agar para peserta tidak berdesak desakan ketika akan menggunakan kamar mandi. Hal lain yang dikeluhkan oleh para orang tua peserta yakni waktu pelaksanaan MABIT sangat singkat yakni hanya satu malam, mereka sangat berharap untuk kegiatan MABIT berikutnya kegiatan ini dilaksanakan dua atau tiga hari agar penanaman kebiasaan baik lebih melekat di diri para peserta.

Selain itu faktor penghambat selanjutnya yakni dukungan para orang tua selain menjadi faktor pendukung ini juga menjadi faktor penghambat dikarenakan tanpa dukungan dari para orang tua kegiatan ini tidak akan berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu panitia MABIT yakni ibu Nigsi Jaya Sari menyatakan:

Faktor penghambat kegiatan MABIT yakni dukungan para orang tua untuk mengikutkan anak anak mereka dengan alasan anak mereka masih kecil. sehingga kegiatan ini hanya diikuti beberapa peserta saja.¹⁰⁹

Dari beberapa pernyataan diatas dapat dilihat faktor penghambat dalam pengimplentasian pendidikan karakter melalui kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yakni ketersediaan sarana dan prasarana yakni tempat wudhu dan waktu pelaksanaan serta dukungan para orang tua .

3. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Kota Palopo.

¹⁰⁹Nigsi Jaya Sari, Panitia MABIT, SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019.

Berdasarkan penelitian di lapangan peneliti mengamati nilai nilai karakter yang terimplementasi pada kegiatan MABIT di SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina yakni :

1. Religius

Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter yang merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat penting untuk kehidupan seseorang muslim terkhusus kepada peserta didik dan menjadi sikap hidup yang mengacu pada tatanan dan larangan sikap yang telah diatur atau ditetapkan oleh sang maha kuasa yaitu Allah swt.

Adapun implementasi nilai religius pada kegiatan MABIT yakni dapat dilihat pada hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada para panitia pelaksana dan para orang tua peserta MABIT. Keterangan yang diberikan di antaranya keterangan yang pertama diberikan oleh ketua panitia kegiatan MABIT yaitu bapak Irwan, menerangkan:

Implementasi nilai karakter Religius dalam kegiatan Mabit ini. Dapat dilihat dari kebiasaan para peserta melaksanakan ibadah, baik itu ibadah yang hukumnya wajib maupun ibadah yang hukumnya sunnah. Mereka melaksanakan tepat waktu dan mereka terlatih untuk senantiasa mengingat kewajiban mereka.¹¹⁰

Beberapa pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa panitia dari kegiatan MABIT di SDIT Ibnu Sina yang menyatakan bahwa implementasi nilai karakter religius dalam kegiatan MABIT ini dapat dilihat dari kebiasaan para peserta

¹¹⁰Irwan, ketua Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal ,27 Juni, 2019.

melaksanakan salat, melakukan tadarrus serta membiasakan diri mereka berdoa sebelum melakukan aktifitas apapun. Sehingga dengan kebiasaan baik seperti ini mereka melatih kemampuan mereka membaca al-Quran serta mereka lebih giat lagi dalam melaksanakan ibadah.¹¹¹

Selanjutnya pendapat lain juga disampaikan oleh beberapa orang tua peserta dimana mereka menyatakan bahwa dalam kegiatan MABIT nilai karakter yang berkembang yakni nilai karakter religius dimana para peserta diajarkan untuk senantiasa mendekati diri kepada tuhan melalui salat wajib maupun sunnah secara berjamaah, dzikir pagi dan menanamkan pentingnya nilai-nilai keislaman mereka. Serta mereka mendapat bimbingan atau arahan dari para guru pembimbing dengan mengimplementasikan atau menerapkan kebiasaan melaksanakan salat berjamaah magrib, isya, dan subuh di masjid secara berjamaah peserta didik diharapkan mampu mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius sekaligus sehingga anak-anak lebih giat lagi dalam melaksanakan salat berjamaah saat dia kembali kerumah¹¹²

Hampir sama dengan keterangan yang diberikan oleh ibu Suhaeni orang tua dari Habibullah peserta dari kegiatan MABIT di SDIT Darussalam yang menyatakan bahwa:

Implementasi nilai pendidikan karakter yaitu religius pada peserta MABIT memang terlihat pada kegiatan berdoa pada awal melakukan kegiatan apapun baik tidur, makan, serta mereka dibiasakan mengucapkan salam ketika bertemu dengan para guru dan panitia kegiatan Hal ini dilakukan

¹¹¹, panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) Ibnu Sina, wawancara, tanggal ,27, September 2019.

¹¹²Orang tua peserta MABIT, SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019.

agar peserta didik terbiasa mengucapkan salam ketika bertemu dengan guru-gurunya baik di sekolah maupun di luar sekolah. terbiasa juga mengucapkan salam kepada kedua orang tuanya di rumah terutama sebelum berangkat ke sekolah dan sesudah pulang sekolah. Dan juga sangat dianjurkan kepada peserta didik agar terbiasa mengucapkan salam pada orang yang lebih muda atau lebih tua dari pada mereka¹¹³

Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti di lokasi kegiatan nilai religius banyak diimplementasikan dalam kegiatan MABIT dimana mereka terbiasa melakukan kegiatan keagamaan seperti melaksanakan ibadah, baik yang bersifat wajib maupun sunnah, mereka senantiasa melaksanakan dengan kesadaran mereka sendiri terbukti ketika mereka akan melaksanakan ibadah salat di mesjid mereka dengan kesadaran sendiri bergegas ke mesjid dengan tertib.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti di lapangan bersama beberapa panitia dan orang tua peserta MABIT dapat dipahami bahwa implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius telah terimplementasi pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT), hal ini dapat dilihat pada kebiasaan berdoa sebelum memulai kegiatan bahkan disetiap bertemu dengan para guru dan panitia peserta MABIT selalu terbiasa mengucapkan salam. Kemudian implementasi nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan rutin bagi para peserta MABIT didik untuk melaksanakan kegiatan solat berjamaah wajib dan solat sunnah. Di SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina telah terimplementasi dengan kuat pada diri peserta didik nilai pendidikan karakter yaitu nilai religius serta semangat melalui pencerahan ataupun bimbingan salat berjamaah yang langsung dibimbing oleh para guru dan panitia kegiatan. Serta tak terkecuali semua panitia dan peserta diwajibkan

¹¹³ Suhaeni, orang tua peserta Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam Kota Palopo, Wawancara, 27 Juni 2019

melaksanakan salat secara berjamaah di mesjid. Ini membuktikan para guru benar-benar menanamkan nilai-nilai karakter religius ke dalam diri para peserta didik. Sehingga para peserta didik memahami bahwa bukan hanya mereka yang diwajibkan untuk melaksanakan salat berjamaah di mesjid tetapi semua warga sekolah yang terlibat wajib melaksanakan kewajiban salat berjamaah. Selain itu dengan adanya keteladanan dari para panitia dan para pendidik akan mempermudah didalam mengimplentasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik

Guru mempunyai peranan yang sangat penting dalam membantu peserta didik memiliki karakter yang mulia terutama nilai karakter religius. Guru pula yang selalu memberikan semangat dan dorongan agar peserta didik selalu tak bosan-bosan melakukan ibadah. Dalam hal ini guru memberikan keteladanan, memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya agar dapat menirunya. Seorang pendidik atau guru harus tampil sebagai figur yang dapat memberikan contoh-contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan sekolah.

Keberhasilan sangat bergantung pada kualitas kesungguhan realisasi karakteristik pendidik yang diteladaninya. Melakukan membiasakan salat berjamaah dhuhur dan ashar maupun salat-salat sunnah maka secara tidak langsung peserta didik akan menirunya. Dengan kondisi pendidikan seperti ini maka pengaruh teladan akan berjalan semakin baik. Oleh karena itu, setiap yang diharapkan menjadi teladan hendaknya selalu memelihara dan menjaga tingkah lakunya, disertai kesadaran bahwa ia bertanggung jawab di hadapan Allah swt.

Pada segala hal yang dapat diikuti oleh orang lain terutama peserta didik sebagai pengagumnya. Namun dari yang peneliti amati seharusnya Guru yang menjadi panitia yang harus selalu membiasakan mengucapkan salam, namun beberapa dari guru tidak melakukan hal itu sehingga peserta yang melihatnya kadang ikut tidak mengucapkan salam ketika bertemu dengan gurunya. Saat ini keteladan dalam mengimplentasikan nilai karakter religius di SDIT Darusaalam kota Palopo sudah cukup baik namun perlu ditingkatkan lagi ksadaran para pendidik kususnya panitia untuk senantiasa memberikan teladan yang baik kepada para peserta didik.

2. Disiplin

Disiplin merupakan suatu kepatuhan terhadap peraturan atau hukum, tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Adapun tujuan kedisiplinan itu sendiri agar peserta didik dapat mengembangkan dirinya agar mampu berperilaku tertib sesuai dengan peraturan yang berlaku khususnya pada lingkungan sekolah. Dalam kegiatan MABIT para panitia juga menerapkan hal itu demi kelancaran kegiatn tersebut seperti peraturan saat menjalankan salat berjamaah di mesjid tepat waktu, peserta dan seluruh panitia dilarang untuk membuang sampah sembarangan, meletakkan barang barang pribadi dengan rapi dan hadir tepat waktu ketika kegiatan berlangsung. Hal tersebut dijelaskan oleh ketua panitia yakni bapak Irwan, yang memberi pernyataan seprti berikut:

Demi kelancaran kegiatan ini kami panitia memberikan peraturan khusus yang harus di taati para peserta MABIT dan peraturan ini bukan saja peserta yang harus menaati tetapi semua warga sekolah yang hadir dalam kegiatan ini seperti panitia, dan para peserta. Contoh peraturan yang tidak boleh

dilanggar yakni salah satunya menjalankan solat berjamaah di mesjid tepat waktu dan tidak membuang sampah sembarangan.¹¹⁴

Peraturan yang diterapkan wajib dijalankan semua warga sekolah baik peserta maupun para panitia. Ketika peraturan tersebut maka yang melanggar akan mendapatkan peringatan keras dari panitia yang telah diberi tanggung jawab untuk menegur. Teguran itu berupa teguran lisan kemudian jika peserta masih melanggar akan mendapatkan teguran atau akan dipulangkan sebelum kegiatan berakhir. Berdasarkan berbagai konsekuensi yang diterapkan panitia terhadap pelanggaran yang dilakukan oleh peserta MABIT, maka membuat peserta MABIT tersebut tentu sangat memperhatikan mengenai masalah kedisiplinan. Dan tentunya panitia sangat dianjurkan agar tidak bosan-bosannya mengingatkan dan menggerakkan peserta untuk tetap mengikuti dan mematuhi peraturan yang berlaku. Dengan hal ini pula, peserta didik akan lebih mudah disiplin, dapat menjaga dan memelihara dirinya dari berbagai pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku.

Pendapat lain juga disampaikan dari salah satu panitia MABIT yakni ibu Mita Sapati, yang menyatakan :

Nilai karakter yang ditunjukkan peserta dalam kegiatan ini yaitu karakter disiplin. Dimana mereka diajarkan untuk menaati aturan yang berlaku di sekolah mulai dari aturan waktu makan, waktu salat, waktu tidur dan kegiatan lainnya.¹¹⁵

Selain itu peneliti mengamati sikap disiplin juga tergambar ketika mereka mengantri ketika akan mengambil makan malam, mereka dengan sabar

¹¹⁴Irwan, ketua Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal ,27 Juni 2019.

¹¹⁵Mita sapati ,Panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Ibnu Sina, wawancara, tanggal , 27, September 2019.

menunggu giliran nama mereka dipanggil oleh panitia yang bertugas untuk mengambil santapan makan yang sebelumnya telah di bawa oleh para orang tua mereka. Dengan diajarkannya mereka sikap disiplin diharapkan sikap ini tetap mereka implementasikan bukan sekedar pada saat kegiatan MABIT tetapi besar harapan para orang tua agar karakter disiplin yang diajarkan kepada mereka tetap melekat di kehidupan mereka baik itu di sekolah maupun di rumah. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada beberapa orang tua peserta, mereka sangat senang ketika mereka melihat kebiasaan yang biasanya anak-anak mereka lakukan di rumah sangat berbedah dengan yang mereka tunjukkan ketika mengikuti kegiatan MABIT. Anak mereka yang biasanya sulit untuk disiplin dalam menjalan salat lima waktu, dan terkadang harus berebut makanan ketika ingin makan sama sekali tidak ditunjukkan oleh anak mereka. Mereka lebih tertib dan bahagia ketika mereka melaksanakan salat lima waktu.

3. Mandiri

Mandiri adalah akhlak, watak, budi pekerti, dan mental manusia yang tidak bergantung pada bantuan orang lain. Karakter mandiri bertujuan untuk insan-insan yang percaya kepada dirinya sendiri dalam mengerjakan sesuatu urusan. Karakter mandiri mendorong dan memacu seseorang untuk memecahkan sendiri persoalan hidup dan kehidupannya, sehingga dia termotivasi untuk berinisiatif, berkreasi, berinovasi, proaktif dan bekerja keras. Mandiri merupakan nilai karakter yang sangat menonjol pada kegiatan MABIT dan merupakan nilai karakter yang sering muncul pada saat kegiatan berlangsung. Dan diperkuat dengan pernyataan hasil wawancara dari beberapa orang tua peserta yang sangat

antusias ketika kegiatan MABIT. Pernyataan yang pertama di sampaikan oleh ibu Darmawati ibu dari Muh.Rezky yang menyatakan:

Saya sangat senang anak-anak mengikuti kegiatan MABIT dan melihat kemandirian anak saya semakin berkembang dimana biasanya dirumah masih membutuhkan bantuan dalam melakukan aktifitas,namun di dalam kegiatan MABIT dia semakin mandiri dan mampu melakukan semuanya tanpa bantuan orang tua.¹¹⁶

Kegiatan MABIT diharapkan memberi dampak yang baik bagi perkembangan karakter anak. Baik dari segi perilaku yang ditunjukkan ketika ada di sekolah maupun perilaku ketika anak berada di rumah. Implementasi nilai mandiri juga dijelaskan oleh orang tua dari siti Aisyah yang menyatakan:

Implementasi nilai karakter yang terlihat ketika kegiatan MABIT yakni nilai karakter mandiri dimana segala sesuatu yang biasanya memerlukan bantuan dari ibunya tetapi dalam kegiatan ini anak saya melakukannya sendiri mulai dari mengangkat barang keperluan sendiri, mempersiapkan seragam sendiri serta mencatat keperluan selama kegiatan berlangsung. Kegiatan MABIT ini merupakan kegiatan yang setiap tahunnya dinantikan anak-anak.¹¹⁷

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Selfyani, yang memberi pernyataan yang sama mengenai nilai kedisiplinan dimana dalam wawancaranya menyatakan:

Saya sangat senang mengikutkan anak saya dalam kegiatan MABIT karena disini saya bisa melatih kemandirian dia karena biasanya kalau dirumah dia sangat tergantung dengan saya, makanya saya selaku orang tua senang dengan adanya kegiatan semacam ini. Agar anak anak didik untuk mandiri dari kecil.¹¹⁸

¹¹⁶Darmawati, orang tua peserta didik, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal ,27, September 2019.

¹¹⁷Andi Sanjaya, orang tua peserta didik, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal ,27 Juni 2019

¹¹⁸Selfiyani, orang tua peserta, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Ibnu Sina, *wawancara*, tanggal , 27, September 2019.

Dari hasil wawancara orang tua peserta didik tersebut yang menyatakan kegiatan MABIT merupakan kegiatan yang paling dinantikan anak-anak terbukti dengan antusias anak-anak untuk mengikuti kegiatan ini cukup besar karena kegiatan ini untuk di SDIT Darussalam hanya boleh diikuti oleh peserta didik kelas 4,5,dan 6 saja. Sehingga ketika akan dilaksanakan kegiatan ini mereka antusias dan tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan untuk mengikutinya. Seperti yang peneliti dapatkan di lapangan anak- anak sangat senang ketika mereka berada di tempat kegiatan. Mereka beranggapan kegiatan ini merupakan kegiatan dimana mereka belajar dengan suasana yang sedikit berbedah.

4. Peduli

Merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkannya. Peduli tersebut menuntut kepekaan hati seseorang terhadap situasi di sekitar. Orang yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi maka akan memiliki banyak teman atau sahabat karena dia selalu memposisikan dirinya sama halnya dengan orang lain. Adapun implementasi nilai karakter peduli pada kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) tergambar sangat jelas dimana mereka peduli dengan teman mereka ketika teman mereka mengalami kesulitan seperti kesulitan saat mereka mengangkat barang bawaan mereka tanpa mendapat perintah dari para guru pembimbing ataupun panitia mereka dengan sukarela membantu. Sejalan dengan yang dijelaskan oleh salah satu panitia MABIT yakni ibu Harni menyatakan:

Nilai karakter yang terlihat jelas ketika kegiatan MABIT ini yakni sikap peduli dimana mereka tanpa mendapat perintah dari panitia mereka dengan sukarela saling membantu. Baik itu membantu teman merapikan

tempatny merapikan karpet serta membantu mengangkat barang bawaan teman.¹¹⁹

Pendapat lain juga disampaikan oleh ibu Khaerani, yang menyatakan dalam wawancaranya yaitu:

Nilai karakter yang ditunjukkan peserta dalam kegiatan MABIT yaitu nilai kepedulian dimana mereka mau berbagi makanan dengan para peserta lain, berbagi tempat tidur. Ini membuat kami orang tua sangat bahagia melihat apa yang anak kami lakukan.¹²⁰

Dari hasil pengamatan peneliti ketika berada di tempat kegiatan nilai karakter peduli ditunjukkan ketika para peserta akan menyantap makanan. Ketika mereka mengetahui ada di antara teman kelompok mereka yang tidak memiliki makanan dengan sikap kepedulian mereka langsung mengajak teman mereka untuk makan bersama. Selain itu mereka juga berbagi bantal, selimut, bahkan mengantri di kamar mandipun mereka bergantian menjaga pintu kamar mandi sambil memegang barang keperluan temanya agar tidak terjatuh. Dan lebih diperjelas lagi dengan adanya keterangan hasil wawancara salah satu orang tua peserta didik yakni ibu Diana dari Raffa yang menyatakan:

Saya sangat setuju dan senang dengan kegiatan MABIT karena mereka diajarkan hidup dengan berbagai karakter berbeda sehingga diajarkan bagaimana berbagi dengan sesama teman peduli dengan orang lain. Serta diajarkan nilai-nilai agama yang baik¹²¹

Berdasarkan pernyataan di atas kegiatan MABIT sangat disenangi oleh para peserta didik dan mendapat dukungan dari para orang tua peserta MABIT. Jika

¹¹⁹Harni, panitia Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal ,27, Juni 2019.

¹²⁰ Khaerani, Orang tua peserta didik,Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Ibnu Sina, *Wawancara*, tanggal,27, September 2019.

¹²¹Diana, orang tua peserta didik, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal , 27 Juni 2019

peserta dibiasakan memiliki sikap peduli dan diwujudkan sikap tersebut pada aktivitas sehari-hari, maka akan tumbuh dan berkembang dijiwanya karakter sikap kepedulian tanpa perlu dipikirkan untuk memunculkan sikap peduli dalam kehidupannya.

5. Menghargai Prestasi

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain. Seseorang akan mendapatkan prestasi yang baik apabila berusaha keras dan konsisten terhadap apa yang akan diraih. Orang yang berusaha keras cepat atau lambat akan mencapai yang diinginkan. Dalam kegiatan MABIT peneliti mengamati nilai menghargai prestasi juga ditunjukkan oleh para panitia dan para peserta MABIT dimana mereka memberi penghargaan kepada peserta yang mendapat prestasi seperti memberi kepada peserta MABIT yang memiliki karakter terbaik. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu paniti yakni ibu Itria. yang menyatakan:

Kami dari panitia mengadakan games ini guna memberika hiburan kepada peserta agar mereka tidak merasa jenuh ketika melaksanakan kegiatan, selain itu kegiatan ini mengajarkan mereka bagaimana kerja sama dan menghargai prestasi teman.sehingga mereka akan memiliki bekal setelah mereka selseai melaksanakan kegiatan ini.¹²²

Panitia membuat program kegitan dengan menyelipkan beberapa permainan yang menarik bagi peserta agar peserta merasa terhibur dengan adanya kegiatan

¹²² Itria, panitia,Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) sdit Ibnu Sina, *Wawancara*, tanggal,27, September 2019.

yang menantang dan menyenangkan. Kegiatan *games* ini juga mengajarkan bagaimana kerja sama yang baik, bekerja keras serta mengajarkan bagaimana mereka menghargai prestasi pencapaian baik yang mereka dapatkan maupun yang peserta lain dapatkan. Pendapat yang sama juga dijelaskan oleh salah satu panitia dari SDIT Darussalam yakni ibu Yulan Sari, yang menyatakan:

Kegiatan *games* ini kami adakan agar para peserta selama kegiatan MABIT tidak merasa jenuh, dan kegiatan ini kami harapkan dapat mengajarkan bagaimana nilai kerja sama, dan bagaimana menghargai prestasi yang didapat oleh para peserta.¹²³

Nilai menghargai prestasi ini sangat penting dalam menanamkan nilai karakter peserta didik dimana dengan menghargai prestasi mereka akan belajar bagaimana mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. sehingga dapat mendorong sikap seseorang untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat.

6. Tanggung Jawab

Nilai karakter tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, budaya, negara dan Tuhan yang Maha Esa. Nilai karakter tanggung jawab ini sangat dibutuhkan karena menyangkut masalah tugas yang harus dijalankan atau dilaksanakan dengan sebaik baiknya.

Dalam kegiatan MABIT para peserta diajarkan berbagai nilai karakter salah satunya tanggung jawab dimana nilai karakter ini sangat berperan penting untuk membentuk karakter peserta yang baik. Karena nilai karakter tanggung

¹²³ Yulan sari, panitia, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, *wawancara*, tanggal, 27 Juni 2019

jawab ini menyangkut tugas dan kewajiban para peserta. Dengan menanamkan nilai karakter tanggung jawab diharapkan mereka akan menjadi generasi yang memiliki karakter yang kuat sehingga kelak mereka dapat menjadi seorang pemimpin yang hebat. Dari hasil pengamatan peneliti di lapangan nilai karakter tanggung jawab merupakan nilai karakter yang sering muncul dalam kegiatan MABIT. Dimana mereka diajarkan bagaimana untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang mereka lakukan serta bertanggung jawab dengan tim mereka. Sebagaimana keterangan yang dijelaskan oleh salah satu panitia MABIT yakni bapak Rifai, yang menyatakan :

Kegiatan MABIT ini memberikan pelajaran kepada semua peserta bagaimana bertanggung jawab terhadap apa yang mereka lakukan selama kegiatan serta mereka dibagi kedalam beberapa tim agar mereka bertanggung jawab terhadap tim yang telah ditentukan sebelum kegiatan.¹²⁴

Selama kegiatan MABIT berlangsung peneliti mengamati nilai tanggung jawab ini dilaksanakan semaksimal mungkin oleh para panitia dan peserta dimana mereka diberikan tugas masing-masing dan tugas ini dijadikan tolak ukur bagi para panitia untuk memberikan nilai kepada para peserta baik nilai individu maupun penilaian kelompok dan selanjutnya pada tahap akhir kegiatan akan diumumkan kelompok terbaik dalam kegiatan MABIT. Selain itu peneliti mengamati nilai karakter tanggung jawab diterapkan ketika mereka melakukan pelanggaran mereka harus bertanggung jawab menerima konsekuensi yang diberikan oleh panitia kegiatan.

¹²⁴ Rifai, panitia, Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) SDIT Darussalam kota Palopo, wawancara, tanggal ,27, Juni 2019

B. Pembahasan

Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang rutin dilaksanakan oleh lembaga pendidikan SDIT DI Kota palopo di antaranya yaitu SDIT Ibnu sina dan SDIT Darussalam. Dengan tujuan kegiatan MABIT memberikan manfaat bagi para peserta didik di antaranya meningkatkan keimanan dan ketaqwaan para pelajar, lebih mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan *muhasabah*, kesempatan untuk melakukan *riyadha* (latihan), menghargai waktu, dan yang terakhir meningkatkan ketaqwaan.

Program kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dilaksanakan demi menguatkan program pendidikan karakter yang telah diterapkan sekolah. Dengan adanya program pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu memiliki kecerdasan intelektual juga memiliki kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang bersatu pada jiwa yang menjadi sebuah kekuatan dahsyat untuk menggapai cita-cita besar yang diimpikan bangsa ini, yakni sebagai bangsa yang maju dan bermartabat yang disegani karena prestasi dan karya besarnya pada panggung peradaban. Tentunya untuk mencapai predikat demikian, pendidikan berperan penting untuk membentuk generasi yang berkarakter dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui program program sekolah salah satunya kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT).

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian, Dalam mengimplementasikan nilai-nilai karakter melalui kegiatan MABIT berbagai metode dilakukan agar para peserta didik menjadi pribadi yang memiliki karakter

yang baik, dan menjadi generasi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan. Untuk mencapai tujuan tersebut pembinaan keimanan dan ketaqwaan dapat melalui beberapa macam metode yakni metode *Imitation* (peniruan), metode *Amtsal*, dan metode *Observasi*,

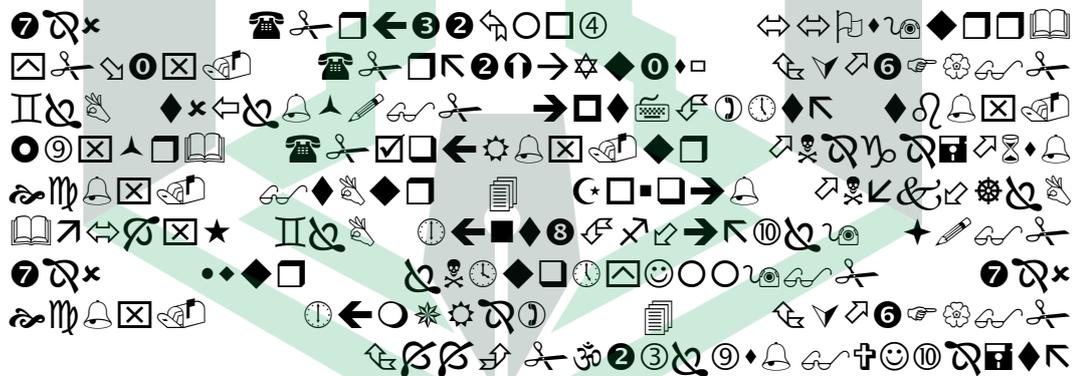
1. Metode *Imitation* (peniruan), adalah suatu kegiatan sadar yang dilakukan individu terhadap gaya, perilaku orang lain sehingga terlihat sama dengan orang lain tersebut.¹²⁵ Dari hasil observasi dan wawancara peneliti di lokasi penelitian metode ini banyak digunakan dimana metode ini terlihat ketika para peserta meniru semua hal hal yang baik yang diajarkan oleh para panitia seperti meniru mengucapkan salam ketika bertemu, meniru bacaan al-Quran, serta meniru kebiasaan Rasulullah saw seperti melakukan adab makan, adab tidur dan kegiatan kegiatan lain yang bersifat positif.
2. Metode *Amtsal* ialah suatu cara mengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan membuat contoh atau perumpamaan, sehingga dipahami materi ajar dengan baik dan mudah dicerna oleh individu¹²⁶. Metode ini di terapkan ketika kegiatan pemberian materi oleh para panitia untuk bekal mereka seperti pemberian materi tentang bagaimana bersikap baik terhadap orang tua, bagaimana bersikap baik terhadap sesama serta metode ini digunakan dalam kegiatan *game* dimana para peserta didik diharuskan untuk bersikap kerja sama dalam melakukan game agar kegiatan tersebut berjalan dengan baik. Dengan

¹²⁵Nasharuddin, Akhlak: *Ciri Mansuia Paripurna*, (Jakarta: Rajawali Press, 2015), h. 307

¹²⁶Nasharuddin, *Ciri Mansuia Paripurna*, h 332

sikap kerja sama yang baik diharapkan mampu menumbuhkan karakter yang baik yakni sikap peduli dan saling menghargai antar sesama.

3. Metode *Observasi* adalah metode yang dilakukan bersifat melihat, mencatat, memikirkan dan menelaah sambil menganalisis semua kejadian, baik di masa lampau maupun di masa sekarang.¹²⁷ Metode ini diterapkan ketika melaksanakan kegiatan malam renungan, dimana para peserta diberi arahan oleh pembawa materi untuk merenungkan apa yang mereka lakukan dimasa lalu dan apa yang mereka lakukan sekarang, sehingga dengan melakukan renungan tersebut peserta diharapkan dapat berperilaku yang lebih baik lagi. Dalam al-Qur'an banyak memerintahkan melakukan metode observasi ini untuk proses belajar mengajar, firman Allah dalam Q.S Fathir/35: 44:



Terjemahnya:

Dan apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka, sedangkan orang-orang itu adalah lebih besar kekuatannya dari mereka? dan tiada sesuatupun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Kuasa¹²⁸

¹²⁷Nasharuddin, *Ciri Mansuia Paripurna*, h. 337

¹²⁸Kementerian Agama R.I, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Madinatul Ilmi, 2013), h. 349.

Metode observasi merujuk pada bagaimana peserta memelihara akal, mengaktifkan akal untuk menggali secara mendalam ilmu yang dipelajarinya. Misal dalam permasalahan hubungan anak yang baik kepada orang tua, dimana yang berakal tentu akan menggunakannya untuk berpikir, mengobservasi seperti apa dia seharusnya terhadap orang-orang tua dan orang lain. Mengobservasi mana yang diperbolehkan untuk dilakukan dan mana yang tidak.

SDIT yang berada di Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina telah melaksanakan kegiatan MABIT dengan semaksimal mungkin melalui perencanaan yang matang dengan tujuan program kegiatan ekstrakurikuler MABIT ini dapat memberikan penguatan pendidikan karakter yang telah diterapkan di sekolah. Sehingga nilai-nilai karakter yang diajarkan dapat diimplentasikan sebaik mungkin baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Nilai-nilai karakter yang teridentifikasi berdasarkan nilai yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan Pendidikan Nasional adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.¹²⁹ Dalam pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) nilai-nilai pendidikan karakter yang terintegrasi yaitu nilai religius, disiplin, mandiri, peduli, menghargai prestasi, dan tanggung jawab.

Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter penyelenggaraan PPK pada Satuan Pendidikan jalur

¹²⁹Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 42

Pendidikan Formal dilakukan secara terintegrasi dalam kegiatan Intrakurikuler, Kokurikuler, Ekstrakurikuler, dan dilaksanakan di dalam atau di luar lingkungan Satuan Pendidikan Formal. Ada 5 nilai utama karakter yang diprioritaskan dalam pelaksanaan PPK yang dirangkum dari 18 nilai-nilai karakter. Adapun 5 nilai karakter utama tersebut yaitu religius, integritas, mandiri, nasionalis, dan gotong royong.¹³⁰ Berdasarkan peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017, nilai-nilai utama karakter yang terimplementasi dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina yakni

1. Religius

Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan rukun dengan pemeluk agama lain. Indikator keberhasilan pendidikan karakter religius yaitu mengucapkan salam, berdoa sebelum belajar, melaksanakan ibadah keagamaan.¹³¹ Berdasarkan indikator tersebut nilai religius yang diimplementasikan dalam kegiatan MABIT terlihat dari kebiasaan para peserta melaksanakan salat, berdoa sebelum melakukan kegiatan, dan mengucapkan salam.

2. Integritas

Integritas artinya selalu berupaya menjadikan dirinya sebagai orang yang dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Orang yang

¹³⁰ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), *Pendidikan Karakter adalah Poros Perbaikan Pendidikan Nasional*, "Situs Resmi Kemendikbud. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/01/mendikbud-pendidikan-karakter-adalah-poros-perbaikan-pendidikan-nasional>. (di akses, 28 Mei 2019).

¹³¹ Agus Zainul Fitri, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 40-43.

berintegritas berarti memiliki pribadi yang jujur dan memiliki karakter yang kuat, bertanggung jawab atas tindakan-tindakan mereka. Mengakui kesalahan dan mengoreksinya. Beberapa nilai-nilai karakter yang dapat digunakan untuk melatih nilai integritas di antaranya, kejujuran, kesederhanaan,, kegigihan, keberanian, tanggung jawab, kedisiplinan, keadilan, kepedulian, dan kerjasama. Dalam pelaksanaan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) nilai integritas teimplemntasi melalui nilai karakter disiplin, dan tanggung jawab. Keberhasilan niai disiplin berdasarkan indikator yaitu panitia dan peserta datang tepat waktu, dan menjalankan tata tertib kegiatan MABIT. Nilai disiplin terlihat ketika para peserta akan melaksanakan salat dengan tepat waktu, melaksanakan kegiatan sesuai waktu yang telah ditetapkan oleh panitia, serta disiplin dalam menjalankan aturan selama kegiatan berlangsung. Sedangkan nilai tanggung jawab terimplementasi ketika peserta bertanggung jawab penuh terhadap kewajiban mereka sebagai peserta MABIT. Bertanggung jawab dengan kelompok tim yang telah dibagi, dan bertanggung jawab terhadap barang bawaan mereka.

3. Mandiri

Mandiri artinya tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan tenaga, pikiran, dan waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Nilai mandiri terimplemntasi dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) dapat dilihat ketika ikut dalam kegiatan MABIT mereka telah diajarkan untuk tidak bergantung kepada orang tua, melakukan kegiatan sendiri, menyiapkan pakaian dan peralatan sendiri.

4. Gotong Royong

Gotong royong mencerminkan tindakan menghargai kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama. Nilai karakter gotong royong terimplemtasi melalui nilai karakter menghargai prestasi karena dengan mengimlemtasikan nilai karakter gotong royong dengan baik maka nilai menghargai prestasi dapat terlihat dari sikap para panitia memberikan penghargaan kepada peserta yang telah melakukan kerjasama dalam beberapa kegiatan, serta memberikan penghargaan kepada peserta terbaik di kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Selain itu nilai karakter menghargai prestasi juga terlihat ketika kegiatan akan berakhir dimana para peserta memberikan apresiasi ketika para panitia mengumumkan peserta MABIT terbaik dan para pemenang dalam kegiatan *games* ketika MABIT berlangsung. Dengan dukungan penuh dari pihak sekolah dan kerja sama dengan para orang tua di rumah semua nilai karakter ini akan terus melekat pada diri peserta didik baik ketika kegiatan berlangsung maupun ketika kegiatan ini berakhir. Dari beberapa pernyataan tersebut memberikan penjelasan bahwa kegiatan MABIT sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter baik. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik. Dan mendapat dukungan yang baik dari para orang tua. Implementasi pendidikan karakter melalui kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa pada dasarnya memberi sumbangan terhadap pendidikan karakter individual peserta didik agar dapat berkembang sesuai dengan tingkat pertumbuhannya baik usia maupun psikologisnya.

Dalam suksesnya sebuah program kegiatan terdapat beberapa faktor, baik itu faktor pendukung maupun faktor penghambat. Dalam kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) di SDIT di kota Palopo faktor pendukungnya yaitu sikap dan komitmen para panitia pelaksana dalam menjalankan tugas, antusias para peserta mengikuti kegiatan, serta mendapat dukungan penuh dari pihak orang tua peserta selain faktor penghambat dalam kegiatan ini adanya kendala baik yang bersifat *internal* maupun *eksternal* seperti tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan, dukungan para orang tua untuk mengikutkan peserta serta waktu pelaksanaan kegiatan yang sangat singkat.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.

Berdasarkan deskripsi pada beberapa bab sebelumnya dan pengamatan yang penulis lakukan, maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. SDIT DI Kota Palopo yakni SDIT Darussalam dan SDIT Ibnu Sina telah mengimplentasikan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler/non akademik yakni kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT). Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (AMBIT) di kedua sekolah ini berjalan dengan baik dan sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh pihak sekolah. Namun ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam kegiatan tersebut diantaranya faktor pendukungnya yaitu sikap dan komitmen para panitia pelaksana dalam menjalankan tugas dan antusias para peserta mengikuti kegiatan.

adapun faktor penghambatnya yaitu tidak tersedianya sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan, serta waktu pelaksanaan kegiatan yang sangat singkat. Dalam kegiatan MABIT terdapat beberapa metode yang digunakan yakni metode *imitation*, *Amsal*, dan metode *Observasi*.

2. Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) terdapat beberapa nilai-nilai karakter yang memiliki manfaat dan menjadi penguat kurikulum pendidikan karakter yang ada di sekolah. Adapun nilai-nilai yang terimplementasi dalam kegiatan MABIT yakni nilai religius, Integritas, mandiri dan gotong royong.

3. Hasil dari kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) yaitu sangat membantu peserta didik dalam mengamalkan nilai-nilai karakter yang baik.

Kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT) memberi dampak yang positif terhadap karakter peserta didik. Dan mendapat dukungan yang baik dari para orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter dalam implementasinya harus didukung dan melibatkan semua warga sekolah. Sehingga program pembelajaran ekstrakurikuler yang dapat dijadikan sebagai pendukung kurikulum pendidikan karakter (kurikulum 2013) berjalan dengan maksimal
2. Kegiatan ekstrakurikuler MABIT harus lebih ditingkatkan dan dievaluasi dalam rangka meningkatkan kualitas program ekstrakurikuler demi meningkatkan dan menyukseskan program pendidikan karakter. Seperti

menambahkan durasi waktu pelaksanaan kegiatan menjadi lebih dari satu malam, serta kegiatan MABIT dijadikan kegiatan yang bermanfaat diterapkan disekolah baik sekolah berbasis Islam maupun sekolah umum.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, Muhammad, *Akhlak "Menjadi seorang Muslim Berakhlak Mulia*. Jakarta: RajaGrafindo, 2016.

Abidinsyah, *Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membangun Peradaban Bangsa yang bermartabat*, Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial. Vol. 3 nomor 1, 2011

Al-Ansyariyyah, Ummu Anas Sumayyah Bintu Muhammad, *Menggapai Surga Tertinggi dengan Akhlak Mulia*. Bogor: Darul Ilmi, 2003.

Asmani, Jamal Ma'mur, *Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, Yogyakarta: Arruzz Media, 2011.

Aunillah, Nurla Isna, *Panduan Menerapkan Pendidikan Karakter di Sekolah* (tc; Jogjakarta: Laksana, 2011.

Azra,Azzumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Baderiah,*Implementasi pendidikan Karakter pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum 2013 di SMA Negeri Kota Palopo,dalam , Disertasi:Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar,2018.*

Bhakti, Satya Darma “Cara Melatih, Mendidik, Membina, dan Mengarahkan”, Blog Satya Darma Bhakti. <http://satyadarmabhakti.blogspot.co.id/2011/05/cara-melatih-mendidik-membina-dan.html>, (25 April 2019).

Chirzin, Muhammad, *Konsep dan Hikmah Aqidah Islam*. Jakarta: Penerbit Zaman, 2015.

Daradjat Zakia, *Metodologi Pengajaran Islam*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

Diana, Nana “Malam Bina Iman dan Taqwa”, Blog Nana Diana. <http://www.binaukhuwah.or.id/2014/03/mabit.html>, (25 April 2019).

Fauzan, Muhammad *The Implementation Main Values of Character Education Reinforcement in Elementary School*, vol. 7 nomor 1, 2018.

Fitri, Agus Zainul, *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Gunawan Heri, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta 2012.

Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1993.

Hamzah Aswati, *Direction of Moral Education Teacher To Enrich Character Education*, Lecturer at School of Education, Universiti Sains Malaysia. vol 3 nomor 1, 2017

Hasan, Said Hamid, dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, Badan Litbang Kurikulum, 2010.

Jalaludin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.

AL-jami', *Malam Bina Iman dan Taqwa*, Blog Inspirasi Islam

<https://inspirasi08.wordpress.com/mabit/>(28 Mei 2019)

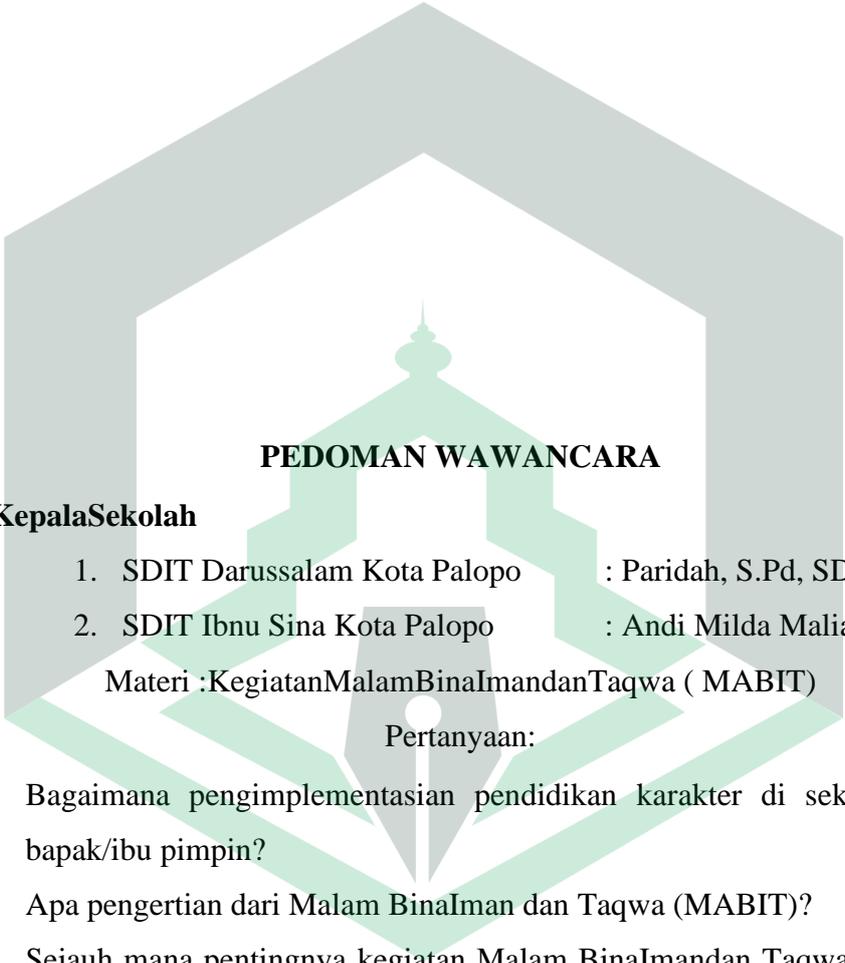
Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Kesuma, Dharma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Lickona Thomas, E. Shapiro, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Principles of Effective Character Education* Washington, Character Educations Partnership, 2011

- Listyart, Retno i, *Pendidikan Karakter dalam metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif*. Jakarta : Erlangga, 2012
- Lutfiahtih, Hanun, *Pengaruh Kegiatan Malam Binaan Iman dan Taqwa Terhadap Pembentukan Akhlak Peserta Didik di SMA AL-Islam Krian Sidoarjo*, dalam Skripsi : Perpustakaan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.
- Mas'ud, Ali, *Akhlak Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012.
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat Untuk Membangun Bangsa*, a, tc; Jakarta: Star Energi, 2004.
- Meleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Muhaimin, *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo, 2009.
- Mutiara Iman, *Manfaat Kegiatan Mabit di Sekolah*, Bernas .Id, 07 November 2017. <https://www.bernas.id/51052-pernah-jadi-pelajar-dan-ikut-mabit-ini-7-manfaat-kegiatan-malam-bina-iman-dan-taqwa-di-sekolah.html>. (28 Mei 2019).
- Mulyasa E., *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta. Cet, III, Bumi Aksara, 2013.
- Munirah, *Lingkungan pada Prespektif Pendidikan Islam: Peran Keluarga, Sekolah dan Masyarakat pada Perkembangan Anak*, Cet. I; Makassar: Alauddin Press, 2011
- Mu'in, Fatchul, *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoritis dan Praktik, Urgensi Pendidikan Progesif dan Revitalisasi Peran Guru dan orang tua*. Jogjakarta: Arruzz Media, 2011.
- Nasharuddin, *Akhlak, ciri Mनुsia Paripurna*, Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. IX; Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Ryan, Adrian, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah Mneengah Atas Negeri 01 Unggulan Kamandre Kabupaten Luwu*, dalam Tesis: Perpustakaan Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2016.

- Saiful “*MalamBina Iman dan Taqwa*”, Blog saiful .
<https://smkairlanggabpn.sch.id/read/244/kegiatan-malam-bina-iman-dan-taqwa-mabit-rohis-smk-airlangga-balikpapan-tahun-2019> (25 April 2019)
- Salim Moh. Haitami dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. I; Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Samani ,Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2011.
- Setiawan Guntur, *Implemntasi Pada Birokrasi Pembangunan*, Jakarta: Balaia Pustaka,2004.
- Shihab M.Quraish, *Lentera Hati*. Bandung: Mizan, 1998.
- Simanjuntak ,Desmon, *Pendidikan Karakter: Membentuk Karakter Unggul*, Jurnal Pendidikan Penabur, pdf. Nomor 19, Tahun ke-11, Desember 2012.
- Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet;1, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Syafri ,Ulil Amri , *Pendidikan Karakter Berbasis al- Qur'an*. Cet.1; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Thomas lickona, E Shapes, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Priciples of Effective Character Education* (Washington, Character Educations Partnership, 2011
- Thomas lickona, E Shapes, dan C. Lewis, *CEP's Eleven Priciples of Effective Character Education* (Washington, Character Educations Partnership, 2011
- Undang-undang Nomor 20/2003, *Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas)*, Jakarta: Sinar Grafika, 2003.
- Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, Jakarta: Grasindo, 2002.
- Wibowo, *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zainuddin Ali, *Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta Bumi Aksara, 2008.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta : Kencana, 2011.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Cet; II, Jakarata: Kencana Prenada Media Group, 2012.



PEDOMAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah

1. SDIT Darussalam Kota Palopo : Paridah, S.Pd, SD.
2. SDIT Ibnu Sina Kota Palopo : Andi Milda Malia, S.Pd

Materi : Kegiatan Malam Bina Imandan Taqwa (MABIT)

Pertanyaan:

1. Bagaimana pengimplementasian pendidikan karakter di sekolah yang bapak/ibu pimpin?
2. Apa pengertian dari Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?
3. Sejauh mana pentingnya kegiatan Malam Bina Imandan Taqwa (MABIT) ?

B. Ketua , panitia kegiatan, Peserta , dan para orang tua kegiatan Malam Bina Imandan Taaqwa (MABIT)

1. Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?
(setujuh atau tidak ,beri alasan)
2. Bagaimana hasil dari kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?

3. Nilai nilai karakter apa saja yang dapat di implemntasikan para peserta dalam kegiatan Malam Bina Iman danTaqwa(MABIT)?
4. Apa saja program dalam kegiatan Malam BinaIman danTaqwa (MABIT)?
5. Sejauh mana keberhasilan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?
6. Apa saja kendala dalam kegiatan Malam Bina Iman danTaqwa (MABIT) dan bagaimana mengatasinya ?
7. Apa yang dirasakan siswa setelah melaksanakan kegiatan Malam Bina Iman dan Taqwa (MABIT)?

BAGIAN DEPAN SDIT DARUSSALLAM



BAGIAN DEPAN SDIT IBNU SINA



WAWANCARA BERSAMA KEPALA SEKOLAH SDIT IBNU SINA





WAWANCARA BERSAMA KETUA YAYASAN SDIT IBNU SINA



WAWANCARA BERSAMA KETUA PANITIA MABIT SDIT IBNU SINA



**WAWANCARA BERSAMA KETUA PANITIA MABITSDIT
DARUSSALAM**



WAWANCARA BERSAMA ORANG TUA PESERTA



F9

DOKUMENTASI KEGIATAN MABIT



Solat Lail SDIT Ibnu Sina



Malam Renungan SDIT Darussalam

Makan Bersama SDIT Darussalam



Pemberian Hadiah Peserta MABIT Terbaik

